

ADRESIA



P erkenalkan namaku Adresia Faiha Hikam. Hari ini aku sengaja pulang lebih cepat dari rumah singgah tempat aku biasa mengajar anak-anak kurang mampu, sudah sejak kuliah dulu aku bersama teman-temanku aktif mengurus rumah singgah yang kami bangun bersama-sama. Sebelum pulang ke rumah aku mampir terlebih dahulu ke toko kue langgananku untuk mengambil kue pesananku. Hari ini adalah hari Anniversary pernikahan ku yang kedua. Aku akan menyambut suamiku dengan perayaan kecil yang aku persiapkan. Tidak perlu pesta mewah atau acara lainnya, cukup kami rayakan berdua saja di rumah.

Aku telah menyiapkan segala keperluan untuk perayaan kecilku ini, aku sudah memasak makanan kesukaan suamiku, Devan Arkam Abyaksa. Setelah semua persiapan selesai aku pun membersihkan diriku dan berdandan untuk menyambut suamiku yang sebentar lagi pulang.

"Assalamualaikum" ucap Devan ketika dia baru tiba di rumah.

"Walaikumsalam, Mas sudah pulang" sambutku dengan senyuman. Kulihat wajah kusut suamiku, sepertinya dia sangat lelah. Kuambil tas kerja dan juga jas yang ada di lengannya. "Mas mandilah dulu, aku sudah siapkan air hangat. Aku akan buat minuman setelah itu kita bisa makan malam bersama" ucapku. Dan suamiku hanya mengangguk.

Mas Devan telah selesai mandi, dia hanya mengenakan celana boxer dan kaos putih, rambutnya tidak disisir dan masih agak basah, meski begitu dia tetap terlihat tampan. Mas Devan menghampiri ku yang sedang menyiapkan

makanan di meja makan. Kulihat Mas Devan menaikkan satu alisnya ketika aku meletakkan kue tart di meja.

"Mas lupa ini hari Anniversary pernikahan kita yang kedua?" Tanyaku melihat raut bingungnya.

"Hari ini ya?" Gumamnya yang masih bisa ku dengar.

Sedikit kesal karena sepertinya suamiku melupakan hari pernikahan kami tapi segera kutepis dan berpikir mungkin karena pekerjaannya sedang banyak di kantor, maklum saja suamiku adalah CEO di perusahaan milik orang tuanya yang sudah di wariskan padanya tentu tanggung jawabnya besar.

Kami baru saja selesai makan malam, tidak ada yang begitu spesial meski ini di luar harapanku tapi aku mencoba sabar dan tak mempersoalkannya. Setelah membereskan ruang makan aku pun solat berjamaah dengan Mas Devan. Kulihat Mas Devan sudah naik ke tempat tidur, kedua tangannya di letakkan di belakang kepala sebagai penyangga, pandangannya lurus ke langit-langit kamar. Entah apa yang sedang di pikirkannya. Aku malas untuk bertanya, takut itu justru akan mengganggunya. Aku lalu naik ke tempat tidur dan berbaring di sebelahnya.

"Sia.. kamu sudah tidur?" Panggil Devan.

Aku pun menoleh padanya. "Ada apa Mas?" Tanyaku kembali duduk dan menyandarkan punggungku di kepala tempat tidur.

Mas Devan tampak ragu untuk bicara, aku menyentuh tangannya lembut. "Mas, Mas mau bicara apa?" Tanyaku lagi.

Mas Devan menggenggam tanganku erat, dia menunduk dalam diam dan aku masih menungguinya bicara hingga akhirnya dia mengangkat kepalanya lagi dan menatapku.

"Aku ingin menikah lagi"

Sejak Devan mengungkapkan keinginannya yang ingin menikah lagi dan langsung ditolak oleh Adresia, pria itu

sering tampak uring-uringan dan juga melamun. Tentu saja sebagai istri, Adresia menyadari sikap suaminya itu.

Teringat kembali olehnya pembicaraannya bersama Devan sebulan lalu di malam Anniversary pernikahan mereka.

Flashback

"Aku ingin menikah lagi" ucap Devan.

Seperti dihantam ombak besar yang mampu menggulungnya ke samudera luas, Adresia sungguh tidak menyangka mendengar niatan suaminya itu. "Tidak Mas, aku tidak mau dimadu" tolak Adresia secara tegas.

"Tolong mengerti aku, Sia. Aku berjanji akan berlaku adil" bujuk Devan.

"Hanya Allah dan Nabi yang terpilih yang bisa berlaku adil di dunia ini Mas" sanggah Adresia. "Pokoknya aku tidak mau dimadu"

"Percaya padaku Sia, Mas tidak akan menelantarkanmu. Mas sangat mencintaimu" ucap Devan.

"Cinta kamu bilang Mas? Lalu kenapa kamu ingin mengkhianatiku?" Tanya Adresia emosi.

"Ini bukan pengkhianatan Sia, dalam agama kita pun laki-laki boleh menikah sampai empat kali" kata Devan.

"Tapi aku tidak ingin dimadu, Mas. Ilmu ikhlas ku belum setinggi itu hingga rela berbagi cinta suamiku dengan wanita lain. Apa kamu lupa pada janjimu dulu saat akan

menikahiku Mas? Kamu berjanji di hadapan kedua orang tuaku akan menjadikanku satu-satunya istri. Tolong jangan melanggar janjimu itu Mas. Tapi jika Mas sungguh-sungguh ingin menikahi wanita itu maka cerai aku" ucap Adresia tegas.

Devan langsung berdiri menatap Adresia lekat. "Dosa kamu meminta cerai pada suamimu Adresia!" Tegur Devan terpancing emosinya. "Sampai kapan pun aku tidak akan pernah menceraikanmu. Sejak kamu masuk ke dalam

kehidupanku, maka sejak itu pula aku tidak akan pernah melepaskanmu" ucapnya tidak kalah tegas.

"Kalau begitu jangan melakukan poligami" sahut Adresia yang bahkan tidak ingin tau siapa wanita yang ingin dinikahi oleh suaminya itu. Adresia ikut berdiri bersebrangan dari suaminya. "Tolong jangan membuatku berdosa Mas, aku tidak ingin seperti ini" lirihnya menangis.

Devan merasa tidak tega melihat istrinya menangis lalu berjalan mendekati Adresia lalu menariknya dalam pelukannya, Devan mengusap punggung Adresia menenangkan wanita itu dan mencium puncak kepalanya lembut. "Sudahlah, jangan menangis lagi. Hatiku sakit melihatmu bersedih" ucap Devan.

"Jangan duakan aku Mas" pinta Adresia masih menangis dalam pelukan Devan.

"Baiklah, Mas tidak akan menikah lagi" ucap Devan akhirnya.

Flashback End

Hari ini Adresia bersama beberapa rekannya yang lain sedang ada acara di salah satu kampus guna mencari relawan untuk rumah singgah. Langkah Adresia terhenti ketika melihat mobil yang di yakini milik suaminya ada di seberang sana, keyakinannya bertambah besar ketika melihat sosok Devan yang keluar dari dalam mobil menyambut gadis muda yang datang menghampirinya.

"Kamu kenapa Sia?" Tanya Lavina mengikuti arah pandangan Adresia. Matanya pun melotot melihat Devan berpelukan dengan gadis muda itu lalu mereka masuk ke dalam mobil dan pergi dari sana.

Air mata Adresia pun tak tertahankan lagi, Lavina memeluk sahabatnya itu. Dalam hati Lavina terus mengumpat atas tindakan saudara sepupunya itu.

Lavina mengajak Adresia ke sebuah kafe, dia menenangkan Adresia dan ingin mencoba bicara. "Kamu tau siapa gadis itu?" Tanya Lavina.

Adresia menggeleng. "Mungkin itu gadis yang ingin dinikahi Mas Devan" ucapnya.

"Maksudmu?" Dahi Lavina berkerut heran.

"Mas Devan bilang dia ingin menikah lagi" Adresia menceritakan apa yang terjadi sebulan lalu saat hari Anniversary mereka.

"Ya Allah, tega sekali Mas Devan seperti itu. Bisa-bisanya dia ingin poligami. Memang apa kurangnya kamu sampai dia harus poligami? Apa dia lupa gimana perjuangannya dulu untuk bisa nikahi kamu" Lavina tampak sangat emosi.

Adresia tertunduk sedih. "Aku juga tidak tau, mungkin karena gadis itu lebih muda dariku"

"Chh,, paling usianya hanya beda 2-3 tahun dari kita. Usia kamu juga belum tua-tua amat kali. Baru juga 23 tahun" sahut Lavina berdecih.

Sementara itu di tempat lain, Devan dan gadis muda yang bersamanya itu baru saja tiba di apartemen. Gadis muda itu masih memeluk lengan Devan dengan manja.

"Jadi kapan Mas akan menikahiku?" Tanya gadis yang bernama Dian Daryani itu.

"Aku sudah membicarakan hal ini dengan istriku, tapi dia tidak bersedia untuk dimadu. Lagi pula dulu sebelum menikahinya aku sudah berjanji pada orang tuanya akan menjadikan dia sebagai satu-satunya istriku" kata Devan.

"Mas harus tetap menikahiku. Ingat Mas, aku ini sedang hamil anak Mas" ucap Dian mengingatkan.

Devan kembali teringat pada kehamilan Dian..

Dian mengambil tangan Devan dan membawanya ke perutnya yang masih rata. "Di sini ada anak kita Mas" ucapnya.

Devan sedang dalam perjalanan menuju rumahnya setelah dia mengantarkan Dian ke apartemen yang sengaja dia beli untuk gadis itu. Selama dalam perjalanan Devan tampak berpikir keras atas tindakan yang harus dia ambil selanjutnya.

Dian hamil. Devan tidak boleh melupakan fakta itu.

Kehamilan Dian adalah sesuatu yang sangat mengejutkan untuknya sekaligus membahagiakan karena sudah lama Devan ingin memiliki anak hanya saja sampai saat ini dia dan Adresia belum juga di karunia keturunan. Devan sungguh bingung dengan keadaan ini. Adresia sudah menegaskan tidak ingin dipoligami, tapi anak dalam kandungan Dian butuh status yang jelas.

"Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Apa aku menikah diam-diam saja?" Pikir Devan. "Tidak, anakku harus memiliki status yang jelas secara hukum. Aku harus membujuk Adresia" Devan menggeleng sendiri atas pemikirannya.

Devan baru saja tiba di rumahnya. Di dengarnya Adresia sedang mengaji, Devan duduk tidak jauh dari istrinya, menunggu wanita cantik itu selesai membaca Al-Quran.

"Mas baru pulang" sapa Adresia ketika dia baru selesai mengaji. "Sia buatkan teh hangat ya" Adresia hendak berdiri membuatkan minuman untuk suaminya tapi Devan menahan tangannya.

Devan memeluk Adresia erat sekali seolah takut kehilangan wanita itu. Adresia yang bingung dengan sikap suaminya hanya diam dan membalas pelukan Devan. "Maaf" ucap Devan.

"Kenapa Mas?" Tanya Adresia lembut.

Devan tidak menjawab dan malah semakin mempererat pelukannya sambil sesekali mencium kepala istrinya. "Mas sangat mencintaimu Sia" ucapnya.

"Aku juga sangat mencintai Mas" balas Adresia.

Perlahan Devan mulai melepas pelukannya dan menatap wajah cantik Adresia, wanita dengan bola mata indah kebiruan karena ayahnya masih keturunan Arab. Hidungnya mancung, bibirnya mungil merah alami. Dia memiliki lesung pipi di kedua pipinya. Senyumannya sangat indah dan meneduhkan. Senyuman yang telah menaklukkan hati seorang Devan Arkam Abyaksa.

"Tapi aku telah bersalah padamu Sia" ucap Devan tertunduk, tidak sanggup menatap wajah Adresia.

"Apa itu ada hubungannya dengan gadis muda yang Mas jemput di kampus tadi?" Tanya Adresia masih bersikap tenang.

Kepala Devan terangkat menatap Adresia, dia kaget mendengarnya. Keningnya berkerut seolah bertanya bagaimana Adresia bisa mengetahui gadis itu.

"Tadi aku ada keperluan mencari relawan untuk rumah singgah di kampus itu dan tidak sengaja aku melihat Mas menjemput gadis itu" jelas Adresia menjawab pertanyaan di benak Devan.

"Maaf" ucap Devan lagi.

"Jadi kalian masih berhubungan di belakangku?" Tanya Adresia.

Devan mengangguk. "Dia.. dia hamil"

KEPUTUSAN

Adresia terduduk lemas di kursi setelah mendengar ucapan suaminya yang mengatakan bahwa gadis muda yang menjalin hubungan dengan suaminya itu sedang mengandung. Air matanya sudah mengalir membasahi pipinya.

Devan langsung duduk berlutut di hadapan Adresia, di genggamannya kedua tangan istrinya erat. "Maafkan aku.. Maaf.. Aku benar-benar bersalah padamu Sia.. Maaf" Devan berulang kali mengucapkan penyesalannya.

"Jadi kalian berzinah?" Lirih Adresia.

"Maaf" lagi-lagi Devan mengulang ucapannya.

Adresia menarik tangannya dari genggamannya Devan lalu berdiri menatap marah. "Kamu sadar Mas, itu perbuatan dosa!!!"

"Aku khilaf" ucap Devan tertunduk.

Devan kembali mendekati Adresia. "Sia, anak itu butuh status dan Mas harus menikahi Dian" ucapnya.

Mata Adresia membulat tapi dia segera menguasai diri dari rasa keterkejutannya, sejak Devan mengatakan tentang kehamilan wanita itu. Adresia sadar inilah kelanjutannya. "Jadi namanya Dian" ucap Adresia datar.

"Aku akan menikahinya demi anak itu tapi aku tidak akan pernah melepaskanmu, Sia" tegas Devan.

"Egois" Adresia menatap tajam Devan.

"Terserah kamu mau bilang aku seperti apa, tapi aku melakukan ini karena aku mencintaimu" sahut Devan.

"Cinta tidak seperti ini Mas. Cinta tidak menyakiti tapi apa yang kamu lakukan ini sangat menyakitiku" Adresia tidak kuasa menahan emosinya.

"Anggaplah ini pintu menuju surgamu, Adresia. Keikhlasan" ucap Devan.

Adresia tidak habis pikir dengan jalan pikiran suaminya ini. Dia terus beristigfar. Wanita cantik berhijab itu pun bangkit dari sana meninggalkan Devan tanpa memberi jawaban pasti. Dia masih butuh waktu.

Adresia terbangun dari tidurnya, dirasakan sesuatu yang berat melilit di perutnya. Adresia menunduk untuk melihat sebuah tangan kokoh memeluknya erat. Adresia melirik ke belakangnya, tampak Devan terlelap begitu nyenyak dalam tidurnya. Perlahan Adresia melepaskan tangan Devan dari dirinya kemudian dia beranjak untuk membersihkan diri dan melakukan solat malam.

Setelah solat, Adresia berdoa diiringi tangisan yang tertahan. Masalah yang menimpa rumah tangganya saat ini begitu pelik. Dia bukanlah wanita hebat yang memiliki ilmu ikhlas seluas samudera, dia hanya wanita biasa yang ingin terus berada di jalan Allah dan mencari surga dari suaminya sebagai seorang istri yang sholihah. Tapi haruskah dengan cara mengikhlaskan suaminya menikahi wanita lain untuknya mendapatkan kunci surga?

Sebagai wanita Adresia memiliki sisi egois untuk menjadi satu-satunya wanita di hati suaminya, tapi haruskah keegoisan itu dia pertahankan saat suaminya sendiri yang membuka pintu hati untuk wanita lain masuk di antara mereka. Adresia pun memikirkan kondisi wanita yang baru dia ketahui bernama Dian Daryani sedang mengandung. Sakit hati dan kecewa atas pengkhianatan juga perzinahan yang Devan lakukan.

Tapi sebagai manusia yang selalu peduli pada sesamanya, Adresia sadar bahwa dia harus mengalah dan menyingkirkan keegoisan dan rasa kecewanya. Anak itu butuh ayahnya. Inilah jalan yang harus Adresia pilih, poligami, karena

meminta cerai juga percuma, Devan pasti tidak akan mau karena suaminya itu sudah secara tegas mengatakan tidak akan melepaskannya. Hidup bersama Devan selama ini membuat Adresia cukup mengenal bagaimana watak keras suaminya. Biarlah dia mengalah dan belajar ikhlas pada takdir Allah. Ini demi kebaikan bersama pikirnya. Anak itu mendapatkan status dari ayahnya dan Devan juga terhindar dari dosa perzinahan. Adresia sudah memutuskan untuk bertahan dan berdamai dengan keadaan. Dia akan berusaha ikhlas dipoligami dan bertahan di sisi Devan sampai suaminya itu sendiri yang memintanya pergi.

"Bismillahirrahmanirrahim,, Ya Allah semoga keputusanku ini benar. Ridhoi lah aku di jalan-Mu" doa Adresia.

Adresia membangunkan Devan untuk melakukan solat subuh berjamaah. Hatinya sudah mantap untuk memberi keputusan pada suaminya.

Usai solat, Adresia mencium tangan Devan seperti biasanya. "Mas, aku mau bicara" ucap Adresia.

"Bicara apa?" Jelas Devan merasa gugup menanti apa yang akan dikatakan oleh istrinya ini. Dia bisa menebak pasti ini ada hubungannya dengan Dian Daryani.

"Segera nikahi wanita itu, jangan biarkan anak kalian lahir di luar nikah. Kasihan, dia bisa menjadi gunjingan orang" ucap Adresia.

Devan terdiam mencerna ucapan yang baru saja di dengarnya. "Kamu sungguh-sungguh Sia? Tapi kamu tidak lupa kan yang Mas katakan semalam, Mas tidak akan melepaskanmu dan Mas harap kamu juga tidak meminta cerai, dosa itu Sia"

Adresia tidak habis pikir bagaimana suaminya bisa berkata seperti itu sedangkan dirinya sendiri tidak ingat dosa saat berzinah dengan wanita itu.

"Aku sudah ikhlas dengan takdir yang Allah persiapkan untukku. Mungkin memang sudah nasibku hidup dipoligami" Adresia hanya bisa menunduk, hatinya tidak kuat untuk menatap wajah Devan.

Devan menarik Adresia dalam pelukannya dan memeluknya erat. "Terima kasih sayang. Mas sangat beruntung memiliki istri sebaik dirimu. Percayalah, apapun yang terjadi Mas sangat mencintaimu, selalu" ucap Devan mencium puncak kepala Adresia.

Entah mengapa kali ini mendengar ucapan cinta dari mulut Devan terasa hambar. Biasanya dia akan merasa seperti ada kembang api penuh warna di hatinya.

Adresia kembali beristighfar dalam hati, menepis semua pikiran buruknya. Dia harus ikhlas karena itulah keputusan yang dia ambil.

TAKDIRKU

Lavina sangat marah setelah mengetahui saudara sepupunya itu telah menikah lagi. "Mas Devan tega!!" "Sabar nak" bujuk papanya, Edo Abyaksa.

"Lavi gak bisa sabar Pa. Papa juga kenapa membiarkan saja Mas Devan poligami?" Protes Lavina Kalani, wanita cantik bermata hazel itu baru saja kembali dari Lombok karena itu dia baru mengetahui tentang Devan yang menikah lagi setelah dia pulang ke Jakarta karena selama dia di Lombok memang tidak ada yang memberitahunya soal ini.

"Perempuan itu sedang hamil dan Mas mu memang harus bertanggung jawab, lagi pula Adresia sendiri juga memberi izin" jelas Edo.

"Omong kosong!! Mana ada di dunia ini wanita yang rela dimadu" bantah Lavina.

"Mas memang menikahi Dian setelah mendapat izin dari Adresia, kamu ngerti dong dek" bujuk Devan. Meski Lavina adalah adik sepupunya tapi Devan sangat menyayangi Lavina seperti adik kandungnya sendiri. Sejak kecil Devan memang sudah dirawat oleh Edo dan dibesarkan layaknya anak kandung. Edo adalah kakak kandung dari ayah Devan.

"Berarti Adresia yang terlalu bego mau aja dimadu, kenapa gak cerai aja sih?" Tanya Lavina ketus.

"Jangan sembarangan ngomong kamu, Dek! Sampai kapan pun Mas gak akan pernah menceraikan Adresia" tegas Devan.

"Egois, Mas gak mau melepaskan Adresia tapi Mas malah selingkuh dengan wanita lain" cibir Lavina. "Emang kiamat udah dekat kayaknya, banyak banget pelakor berkeliaran"

"Dian bukan wanita seperti itu. Dia wanita baik-baik" bela Devan.

"Gak ada wanita baik-baik yang mau merusak rumah tangga orang lain apalagi sampai hamil di luar nikah dengan suami orang" kata Lavina sarkastik.

"Kenapa kamu semarah ini sih Dek? Adresia aja bisa menerima keadaan ini" Devan memijat pelipisnya.

"Karena aku gak sebodoh Adresia yang setuju aja melihat perselingkuhan. Dan aku paling benci yang namanya poligami. Mas Devan benci banget sama Om Rudi karena dia poligami dan membuat Tante Irene bunuh diri, lalu kenapa sekarang Mas Devan melakukan hal yang sama seperti Papa Mas?" Jeda Lavina menarik napas. "Emang ya, buah jatuh gak jauh dari pohonnya"

"Lavina, jaga bicaramu" tegur Edo.

"Emang kenyataannya kan Pa? Kayaknya kecuali Papa, emang di keluarga kita ini laki-laknya pada brengsek. Dulu Kakek, terus Om Rudi dan sekarang nih penerusnya Mas

Devan, semua tukang selingkuh" kata Lavina merendahkan.

Lavina pergi ke kamarnya, jika masih berada di satu ruangan bersama Devan hanya akan membuat amarahnya bertambah besar. Tapi Devan malah menyusulnya ke dalam kamar.

"Dek, kamu jangan gini dong sama Mas. Mas punya alasan melakukan semua ini" kata Devan.

"Apapun alasannya tetap aku gak bisa terima. Mas tau aku sangat anti melihat pengkhianatan. Bahkan sampai sekarang aku gak sudi untuk bertemu dengan mamaku yang pengkhianat itu" dengus Lavina.

Devan terdiam, dia tau Lavina mempunyai trauma karena ibunya kabur bersama laki-laki lain.

"Jujur Mas, aku merasa berdosa sama Adresia dan aku sangat menyesal karena dulu aku membantu Mas untuk bisa bersama Sia. Kupikir Mas benar-benar berubah dan akan

setia pada Adresia tapi ternyata aku salah besar" Lavina mengambil kunci mobilnya dan pergi dari sana meninggalkan Devan sendiri di kamarnya. Dia sangat kecewa pada kakaknya itu.

Lavina tiba di rumah singgah, dia menyapa teman-temannya yang sudah lebih dulu datang di sana.

"Kalian liat Adresia?" Tanya Lavina.

"Di halaman belakang"

Lavina segera pergi ke halaman belakang menghampiri Adresia. Langkahnya terhenti sejenak melihat wanita berhijab dihadapannya ini. Adresia larut dalam lamunannya, sesekali tangannya menyeka air mata yang mengalir di pipinya.

Lamunan Adresia buyar saat seseorang menyentuh pundaknya, dia pun menoleh dan saat itu juga tangisnya tak terbendung lagi. Lavina menarik Adresia dalam pelukannya, mengusap punggung sahabatnya itu. Untuk beberapa saat mereka hanya diam, Lavina membiarkan Adresia menumpahkan kesedihannya.

"Kenapa kamu ngizinin Mas Devan buat poligami? Kamu bego atau apa sih?" Tanya Lavina kesal.

"Perempuan itu hamil Lavi dan anak itu butuh Mas Devan" jawab Adresia lirih.

"Terus kenapa kamu gak mundur aja? Bertahan hanya akan membuat kamu sakit hati. Kamu tu masih muda, cantik, baik, Sholehah. Aku yakin masih banyak pria lain di luar sana yang lebih layak buat kamu dibanding Mas Devan" ujar Lavina.

"Aku emang sempat kepikiran buat pisah sama Mas Devan tapi Mas Devan menolak untuk cerai dan aku berpikir ulang, mungkin memang ini takdir yang harus kujalanin. Perceraian itu hal yang sangat dibenci oleh Allah dan aku juga gak mau mengecewakan orang tuaku" jawab Adresia.

"Perceraian itu memang sesuatu yang dibenci Allah, tapi juga tidak dilarang. Mas Devan udah tega sama kamu, aku nyesel udah ngenalin kalian dan bujukin kamu buat terima Mas Devan" kata Lavina.

Adresia tersenyum hambar. "Semua sudah takdirnya Lavi, percuma untuk disesali"

"Kamu udah ketemu perempuan itu?" Tanya Lavina.

Adresia mengangguk. "Dia mahasiswi yang waktu itu kita lihat dijemput Mas Devan" jawab Lavina.

Adresia pun menceritakan saat Devan mengajaknya bertemu dengan Dian Daryani di sebuah kafe sebelum wanita itu dinikahi oleh Devan.

Flashback

Adresia menatap lekat wanita yang ada di hadapannya ini. Wanita itu hanya menundukkan kepala tanpa berani menatap wajah Adresia.

"Sia, ini Dian" ucap Devan memperkenalkan calon istri mudanya itu.

Adresia mengamati wanita itu, dia mengenakan dress ketat selutut berwarna hijau tanpa lengan. Pipinya chuby dan matanya bulat berwarna kecoklatan. Rambut wanita itu ikal sebahu. Cantik tapi itu standar. Entah apa yang membuat Devan tertarik pada wanita itu, mungkin karena dia lebih muda dan lebih menggoda.

Sebenarnya Adresia jauh lebih cantik dibanding wanita bernama Dian Daryani itu, hanya saja tidak semua orang bisa menikmati kecantikan yang Adresia miliki karena wanita itu mengenakan pakaian yang sangat tertutup, dia berhijab. Tapi bukankah Devan sudah melihat semuanya? Bagaimana luar biasa cantik istrinya itu, Adresia juga wanita yang taat beragama. Bahkan semenjak menikah dengan Adresia, Devan juga mulai taat beribadah. Adresia membawa

pengaruh positif untuk dirinya. Entahlah, mungkin memang takdirnya harus dimadu.

"Berapa usiamu?" Tanya Adresia.

"21 tahun mbak"

"Kamu masih kuliah?"

"Iya mbak"

Adresia menghembuskan napas berat. Dia tidak habis pikir bagaimana wanita ini mau saja hamil di luar nikah saat dia harusnya fokus pada pendidikannya. "Aku mau pulang Mas" ucap Adresia tiba-tiba berdiri.

"Kenapa buru-buru Sia?" Tanya Devan ikut berdiri.

"Aku kemari hanya ingin bertemu dia dan sekarang aku sudah melihatnya. Kalian selesaikanlah apa yang harus kalian lakukan" jawab Adresia pergi dari sana.

Flashback End

"Dasar Mas Devan bodoh, perempuan itu gak ada apa-apanya dibanding kamu" kata Lavina.

"Perempuan itu mengandung anak Mas Devan, sesuatu yang belum bisa aku berikan sampai saat ini" lirik Adresia.

"Heii,, kalian itu baru menikah dua tahun. Ada orang yang menikah 10 tahun baru akhirnya memiliki keturunan" ucap Lavina.

"Mungkin Mas Devan memang sudah gak sabar untuk segera memiliki anak" kata Adresia.

Lavina memegang tangan Adresia. "Kalau kamu gak kuat untuk menjalaninya, menyerahlah. Aku akan selalu dukung apapun keputusanmu" ujarnya.

"Aku akan terus bertahan sampai Mas Devan sendiri yang menginginkanku pergi. Tolong doakan aku supaya terus ikhlas menjalani takdir yang Allah berikan ini" ucap Adresia.

Devan baru saja pulang ke rumah miliknya dan Adresia. Sedangkan Dian tinggal di apartemen yang Devan beli untuknya.

Devan tersenyum ketika melihat istrinya sedang sibuk memasak di dapur, meski pun ada asisten rumah tangga tapi untuk urusan memasak, Adresia ingin melakukannya sendiri. Adresia terkejut saat ada tangan yang memeluk pinggangnya dari belakang, dia menoleh dan melihat suaminya menyandarkan kepala di bahunya. "Aku kangen kamu" bisik Devan di telinga Adresia.

Sebenarnya Adresia masih merasa canggung untuk berdekatan dengan Devan setelah mengetahui suaminya itu berselingkuh di belakangnya, tapi dia berusaha mengendalikan diri karena dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menjalani ini semua dengan ikhlas. "Mas mandilah dulu, biar aku siapkan makan malam untuk kita" ucap Adresia.

"Kalau makan kamu aja gimana?" Goda Devan mengigit pelan telinga Adresia.

Adresia menjauhkan diri dari Devan, berusaha tidak menanggapi godaan suaminya itu. Luka di hatinya belum sepenuhnya hilang, dia masih butuh waktu untuk menerima semua ini.

"Aku akan siapkan air hangat untuk Mas mandi" Adresia berjalan masuk ke dalam kamar untuk menyiapkan air hangat di kamar mandi yang ada di kamarnya.

Devan yang merasa Adresia sedang berusaha menolaknya segera menyusul istrinya itu, dia menahan tangan Adresia. "Sampai kapan kamu mau bersikap dingin seperti ini padaku?" Tanya Devan kesal.

"Mas ini bicara apa?" Adresia memalingkan wajahnya enggan menatap Devan.

Devan menahan dagu Adresia agar menatapnya. "Jangan pura-pura tidak tau kamu, kamu kira aku tidak bisa merasakannya? Kamu menjaga jarak dariku dan bersikap dingin. Kamu masih marah karena aku menikah lagi?" Tanya Devan.

"Sudahlah Mas, percuma kita bicarakan ini. Semua sudah terjadi" sahut Adresia.

"Kalau begitu jangan menolakku" tekan Devan, tangannya mulai liar menyentuh tubuh Adresia.

Adresia menahan tangan Devan. "Aku belum bisa Mas, tolong jangan memaksaku. Aku masih butuh waktu, lagi pula kamu sudah punya istri lain untuk menyalurkan hasratmu itu"

"Tapi saat ini aku maunya kamu. Ingat Adresia, dosa kamu kalau menolak keinginan suami" cetus Devan.

Lagi-lagi suaminya itu mengingatkannya tentang dosa, tapi pria ini lupa ketika dirinya sendiri berbuat dosa.

Devan tidak mempedulikan lagi penolakan Adresia, dirinya sudah begitu berhasrat terhadap istrinya itu. Segera dia dorong tubuh Adresia ke ranjang dan melepaskan hasratnya saat itu juga walau secara paksa. Biarlah, toh Adresia adalah istrinya. Dia berhak untuk melakukan ini, begitu pikirnya.

SORRY

Adresia menutup mulutnya dengan kedua tangan menahan isak tangis setelah apa yang Devan perbuat pada dirinya, sungguh dia tidak menyangka akan diperkosa oleh suaminya sendiri. Jam sudah menunjukkan pukul setengah empat pagi, Adresia melirik ke arah Devan yang terlelap di sebelahnya sejak satu jam yang lalu setelah pria itu puas menggagahnya. Adresia turun dari tempat tidur lalu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri kemudian melakukan solat malam, mengadukan kesedihannya dalam doa kepada Allah.

Devan mulai terbangun dari tidurnya setelah cahaya matahari sudah menerobos masuk ke dalam celah kamar tidurnya, memang sehabis solat subuh tadi Adresia sudah membuka semua gorden jendela kamarnya. Devan menoleh ke samping tapi tidak ada sosok Adresia di sana, Devan pun berpikir pasti istrinya itu sudah bangun lebih dulu. Kedua sudut bibirnya tertarik menampilkan senyum kepuasan. Baru kali ini Devan bercinta secara kasar, dia memaksa Adresia untuk melayani hasratnya, biasanya dia selalu melakukannya dengan lemah lembut penuh keromantisan, semua pun terjadi karena Adresia yang terus menolaknya. Dan entah kenapa Devan merasa kenikmatan yang lebih memuaskan dengan cara bercinta seperti semalam, dia merasa tertantang dan itu justru semakin meningkatkan birahinya. Devan bangun dari tidurnya dan bersiap untuk mandi karena pagi ini dia harus berangkat ke kantor.

Seperti biasa, setiap pagi Adresia menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Devan. Meski keadaan hatinya saat ini sedang tidak baik tapi Adresia tidak ingin melupakan kewajibannya sebagai istri.

Adresia terkejut karena tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang dan mencium puncak kepalanya yang belum terpasang kerudung. Tanpa menoleh pun Adresia tau bahwa orang itu adalah Devan. Tanpa berkata apa-apa, Adresia melepaskan diri dari pelukan Devan dan bersiap mengambilkan nasi goreng ke piring untuk Devan.

Terdengar Devan menghembuskan napasnya kasar. "Sampai kapan kamu akan bersikap dingin seperti ini sama Mas?" Tanya Devan.

"Duduklah Mas dan nikmati sarapannya" ucap Adresia mengacuhkan pertanyaan Devan. Adresia hendak beranjak dari sana menuju dapur tapi Devan menahan lengannya hingga Adresia berhadapan muka dengannya tapi segera Adresia palingkan wajahnya dari Devan

"Kamu marah karena semalam?" Tanya Devan.

Adresia tidak menjawab, dia tetap tidak mau menoleh melihat wajah suaminya. Devan menarik dagu Adresia hingga wanita itu terpaksa menatap wajah Devan. "Tidak seharusnya kamu marah sama Mas karena kejadian semalam, Sia. Itu hakku sebagai suamimu. Dosa kamu kalau menolak untuk melayani suami" tegur Devan.

"Tapi tidak dengan cara memaksaku Mas, kamu memperlakukanku seperti seorang jalang" akhirnya Adresia buka suara.

"Kamu yang membuatku berbuat seperti itu, sebelumnya aku sudah meminta baik-baik padamu tapi kamu malah menolak" sahut Devan membela diri.

"Aku hanya belum siap untuk Mas sentuh, lagi pula Mas sudah memiliki wanita lain untuk melepaskan hasrat Mas" balas Adresia.

"Kenapa kamu belum siap? Meskipun aku sudah memiliki istri lain, kamu tetap istriku Adresia dan aku berhak atas

kamu. Perkataanmu seolah kamu jijik kusentuh" kata Devan kesal.

"Aku hanya perlu waktu untuk siap menerima semua ini Mas. Aku masih perlu belajar menerima jika bukan hanya diriku yang di sentuh olehmu, itu saja tapi kenapa Mas tidak bisa mengerti aku?" Air mata Adresia sudah mulai menetes.

"Jangan menangis Sia. Kamu tau aku sangat tidak bisa melihat air matamu" Devan menghapus air mata Adresia.

"Tapi kamu sudah terlalu sering membuatku menangis Mas" ucap Adresia.

"Maafkan Mas, Sia.. Maaf. Aku mencintaimu, kamu harus tau itu" Devan menarik Adresia dalam pelukannya dan mencium kepalanya penuh kasih sayang. Tangis Adresia semakin kencang di pelukan Devan.

"Ya Allah, cinta seperti apa yang suamiku berikan ini?" Batin Adresia.

Adresia membawakan tas kerja Devan dan mengantarkan suaminya sampai ke depan pintu.

"Nanti malam buatlah makanan kesukaan Mas ya, malam ini Mas ingin makan malam yang romantis bersamamu" pinta Devan lembut.

"Iya Mas, Mas tidak akan pulang terlambat kan nanti?" Tanya Adresia memastikan.

"Tidak sayang, Mas akan usahakan pulang cepat" jawab Devan. "Nanti kamu ke rumah singgah?"

"Tidak, hari ini aku mau belanja untuk menyiapkan makan malam kita nanti" jawab Adresia.

"Baiklah kalau begitu Mas berangkat kerja dulu ya sayang" pamit Devan.

Adresia mengambil tangan Devan dan menciumnya setelah itu Devan mencium kening Adresia, hal yang biasa mereka lakukan setiap Devan akan berangkat kerja.

Adresia telah berpakaian rapi dengan mengenakan hijab berwarna hijau toska, baru saja dia hendak pergi berbelanja lalu tampak mobil Lavina memasuki pekarangan rumahnya. Adresia tersenyum melihat sahabatnya itu.

"Kamu mau pergi? Hari ini kita liburan ke rumah singgah?" Tanya Lavina turun dari mobilnya.

"Assalamualaikum" ucap Adresia.

"Walaikumsalam" balas Lavina tersenyum malu merasa tersindir.

"Aku mau pergi belanja, kebetulan persediaan di kulkas sudah pada habis semua" Adresia menjawab pertanyaan Lavina tadi.

"Kebetulan banget, rencana aku kesini mau minta ditemani jalan sama kamu sekalian *shooping*" kata Lavina. "Ayo" ajaknya.

Lavina melirik ke dalam rumah.

"Kenapa?" Tanya Adresia ketika hendak masuk ke dalam mobil Lavina.

"Laki brengsek kamu mana?" Tanya Lavina ketus.

"Hush, yang kamu katain brengsek itu abangmu sendiri" tegur Adresia.

Lavina hanya mencibir acuh.

"Mas Devan udah berangkat kerja kalau jam segini" kata Adresia.

"Oouw,, aku kira lagi di rumah bini gatelnnya itu" kata Lavina sarkastik.

Adresia terdiam mendengarnya. Melihat raut wajah Adresia yang berubah murung membuat Lavina menyesali ucapannya yang mengingatkan tentang keberadaan wanita lain. "Eh kita jadi jalankan? Keburu siang ini" ajak Lavina mengalihkan.

Adresia mengangguk lalu masuk ke dalam mobil Lavina.

Lavina terus mengikuti langkah Adresia yang terus menelusuri tempat-tempat bahan makanan, Lavina melirik ke troli yang di dorong Adresia sudah hampir penuh dengan barang belanjanya.

"Kamu mau ngadain pesta ya?" Tanya Lavina yang akhirnya tidak bisa menahan rasa ingin taunya.

Adresia tersenyum, dia mengambil susu kaleng dan melihat tanggal kadaluarsanya. "Bukan pesta, tapi Mas Devan memintaku untuk menyiapkan makan malam spesial. Dia ingin aku membuatkan makanan kesukaannya" jawab Adresia.

Lavina mendengus sinis mendengar jawaban Adresia. "Ngapain sih masih kamu turutin laki brengsek kayak dia?"

"Lavi tolong jangan menghina lagi seperti itu, walau bagaimana pun Mas Devan itu suamiku dan dia abang kamu" tegur Adresia.

"Aku bingung deh sama kamu, Sia. Kenapa kamu pasrah aja dengan apa yang Mas Devan perbuat. Dia jelas-jelas mengkhianatimu, dia punya istri lain dan sekarang wanita itu hamil" Lavina tampak emosional.

"Sudah kubilang kalau aku mencoba pasrah dengan takdir yang Allah berikan kepadaku" jawab Adresia mencoba sabar.

Lavina memegang kedua pundak Adresia. "Ingat kata-kataku baik-baik, meski pun Mas Devan itu saudaraku tapi aku akan selalu *support* kamu yaaa walau pun pilihanmu gak sesuai harapanku, aku akan mencoba menerima keputusanmu. Tapi jika ini terlalu berat, menyerahlah" ucap Lavina.

"*Thanks* ya Lavi, kamu sahabatku yang paling baik" Adresia tersenyum tulus.

"Ini kamu masih lama belanjanya?" Tanya Lavina.

"Udah selesai kok, yuk" mereka pun menuju kasir untuk membayar barang belanjaan.

"Aku ke toilet dulu ya" pamit Lavina.

Adresia menganguk.

Lavina berdiri di depan cermin yang ada di dalam toilet, dia mencuci tangannya sembari melihat tampilannya. Tiba-tiba saja seorang pria masuk ke dalam sana.

"Eh lo kenapa masuk sini? Gak liat ini toilet cewek" teriak Lavina.

"*Sorry sorry,,* gue kebelet" sahut pria itu langsung menerobos masuk ke dalam bilik toilet. Beberapa wanita yang ada di dalam toilet sempat terpekik kaget melihat pria itu di dalam sana.

Lavina mendengus kesal melihat pria yang tidak tau aturan itu. Dia berjalan ke arah bilik toilet dan menendang pintu toilet. "Keluar lo cowok mesum" teriaknya berkacak pinggang.

Tidak berapa lama kemudian pria di dalam toilet itu keluar sambil memasang gespernya, membuat mata Lavina membulat. Segera dia palingkan wajahnya dari pria itu. "Lo bener-bener gak tau malu ya, dasar mesum" tuding Lavina.

"Situ kali yang mesum, ngapain nunguin gue depan toilet. Mau ngintip ya?" Balas Pria itu enteng.

Merasa kesal dan malas meladeninya, Lavina menendang tulang kering pria itu kemudian pergi dari sana. Tidak di pedulikannya pria itu berteriak kesakitan.

Lavina menghampiri Adresia yang sudah selesai membayar belanjanya. "Lama amat" kata Adresia begitu Lavina datang.

"Aku nunguin cowok mesum dulu buat dikasih pelajaran" sahut Lavina masih dengan wajah kesalnya.

"Hah?" Adresia tampak bingung dan tidak mengerti maksud ucapan Lavina.

"Udah gak usah dibahas lagi, mending aku antarin kamu balik entar keburu sore, suamimu dah balik makanannya belum siap lagi" Lavina menarik tangan Adresia agar segera pergi dari sana.

Adresia sedang sibuk menyiapkan makanan kesukaan Devan. Adresia sudah memasak selat solo, bakwan jagung, sambal ayam rica-rica dan Adresia juga membuatkan puding susu kesukaan Devan. Adresia tersenyum puas melihat hasil masakannya. Setelah semua masakannya beres saatnya Adresia membersihkan diri dan menunggu Devan pulang dari kantor.

Setelah apa yang dilaluinya semalam dan dia kembali merenungi keputusannya untuk ikhlas dipoligami, Adresia pun memutuskan untuk benar-benar menerima keadaannya sekarang dan mencoba memaafkan Devan. Ini takdir, itulah mantra ajaib yang terus dia ucapkan dalam hati agar mampu menutupi segala luka di hati.

Adresia terus melihat ke jam dinding yang ada di ruangan itu, dia baru saja selesai menunaikan solat isya tapi Devan belum juga pulang padahal tadi suaminya itu berjanji untuk pulang cepat agar mereka bisa makan malam bersama, bahkan Devan meminta Adresia memasak makanan kesukaannya. Entah sudah berapa kali Adresia mengintip ke jendela depan untuk melihat suaminya sudah pulang atau belum.

"Nyonya" panggil Mbok yang bekerja di rumahnya.

"Iya Mbok" sahut Adresia.

"Ini sudah lewat jam 10 malam. Sebaiknya Nyonya istirahat" ucap Mbok.

"Saya masih mau menunggu Mas Devan pulang Mbok" jawab Adresia.

"Kenapa tidak di telepon saja Nyaa" usul si Mbok.

Adresia menepuk keningnya. "Astaga, kenapa saya tidak kepikiran ya dari tadi. Terima kasih ya Mbok sudah diingatkan" ucap Adresia kemudian pergi mengambil ponselnya.

Adresia segera mencari kontak Devan di ponselnya dan menghubungi pria itu. Sudah tiga kali Adresia mencoba menghubungi tapi tidak ada jawaban padahal teleponnya tersambung. Baru saja Adresia hendak menutup teleponnya tiba-tiba panggilanannya terjawab.

"Hallo, Mas.." panggil Adresia. Tapi tidak ada sahutan dari seberang sana, Adresia justru mendengar suara desahan pria dan wanita.

Deg!!

Tiba-tiba hatinya merasa tidak enak mendengar suara aneh itu.

"Terus Masss,, lebih cepat.. a...ku sudah mau sampai" ucap wanita di seberang telepon itu tertahan.

"Ya sayaaang,, Mas juga mau sampai.. kita keluaran bersama" sahut suara pria yang sangat dikenal Adresia. Devan Arkam Abyaksa.

Tidak lama kemudian terdengar desahan panjang dari kedua orang di seberang telepon itu.

Adresia mencengkram kuat ponsel di tangannya, air matanya sudah jatuh sejak tadi. Hatinya begitu sakit mendengar apa yang ada di seberang teleponnya itu. Dia pun jatuh terduduk di lantai, beberapa kali Adresia memukul dadanya yang terasa sesak.

Sudah hampir pukul dua pagi barulah Devan tiba di rumah, langkahnya terhenti ketika melihat makanan yang sudah tertata rapi di meja makan. Dia menepuk dahinya sendiri ketika teringat janjinya untuk makan malam bersama Adresia. Devan melihat semua makanan kesukaannya tersaji di meja makan. Devan menarik kursi lalu duduk di sana,

diambilnya piring lalu disantapnya makanan yang sudah dingin itu.

"Tuan?"

Devan menoleh saat melihat asisten rumah tangganya yang masih tampak sangat mengantuk.

"Tuan sudah pulang? Mau saya panaskan makanannya?" Tanya Mbok menawarkan.

"Tidak usah Mbok" tolak Devan. "Apa Adresia sudah tidur sejak tadi?"

"Saya kurang tau Tuan, tadi Nyonya menunggu Tuan lalu menyuruh saya untuk tidur duluan. Tapi kalau tidak salah tadi Nyonya mencoba menelpon Tuan" jawab Mbok setaunya saja.

"Baiklah, kalau begitu Mbok istirahat saja" ucap Devan.

"Saya permissi dulu Tuan" pamitnya. Devan hanya mengangguk.

Devan melanjutkan makannya walaupun sebenarnya dia tidak lapar, dia hanya tidak ingin masakan yang sudah susah payah istrinya masak terbuang sia-sia.

Setelah menghabiskan makanannya Devan masuk ke dalam kamar, dilihatnya Adresia sudah terlelap tidur tapi sesekali terdengar isakan dari wanita itu. Devan berlutut di pinggir ranjang memandangi wajah Adresia, masih terlihat sisa air mata di wajah istrinya itu yang membuat penyesalan Devan semakin bertambah. Diusapnya pelan wajah Adresia agar tak mengganggu tidurnya.

"Maaf" ucap Devan, entah sudah berapa kali dia mengucapkan hal itu.

Devan teringat ketika dia sudah bersiap hendak pulang tiba-tiba saja di jalan Dian Daryani menghubunginya dan mengatakan perutnya sakit, tidak ingin terjadi sesuatu pada kandungan istri mudanya itu, Devan pun segera bergegas

menuju apartementnya dan melupakan janjinya pada Adresia.

Setibanya di apartement, Devan terpaksa meneguk salivanya begitu melihat Dian Daryani yang mengenakan *lingerie* berwarna merah terang yang sangat menggoda meski perutnya sudah mulai membuncit tapi tidak menghilangkan kekeksiannya dengan lekuk tubuh yang masih tampak jelas.

Selama ini Devan ingin sekali melihat Adresia mengenakan *lingerie* tapi selalu ditolak karena Adresia merasa malu dan tidak percaya diri untuk mengenakannya meski hanya di depan suaminya sendiri.

"Dian bukannya tadi kamu bilang perutmu sakit?" Tanya Devan mencoba menghalau gairahnya dan mendekati Dian.

"Sakitnya sudah hilang setelah melihat wajah tampan Mas" jawab Dian dengan suara menggoda, Dian meraba dada bidang Devan dengan jari telunjuknya dan perlahan melepaskan kancing kemeja pria itu. Saat di jalan Devan memang sudah lebih dulu melepas dasinya.

Tubuh Devan meremang akibat sentuhan Dian yang begitu erotis.

"Mas, aku kangen" bisik Dian lalu membawa tangan Devan ke perutnya. "Dia juga kangen minta dijenguk" lalu Dian mengarahkan tangan Devan ke payudaranya.

Devan tidak lagi dapat menahan hasratnya, tangannya yang sudah berada di payudara Dian langsung meremas dada sintal itu. Dian tertawa geli. Devan melumat bibir merahnya dan mereka pun melanjutkan hubungan intim selama beberapa ronde.

Devan melihat Adresia yang tidur sambil menggenggam ponselnya, dilihatnya panggilan terakhir yang dihubungi Adresia adalah nomor ponselnya, Devan teringat ketika ponselnya berdering saat dia sedang bercinta dengan Dian

dan wanita itu sempat meraih ponsel Devan tapi Devan tidak tau jika Dian menjawab telepon itu.

"Siaall" gerutu Devan.

Adresia sedang sibuk berkutat di dapur untuk menyiapkan sarapan, dia baru tahu Devan pulang saat dia terbangun hendak solat. Meski hatinya sakit dan kecewa tapi Adresia tidak akan melupakan kewajibannya sebagai istri yang mengurus keperluan suami. Adresia terkejut ketika tiba-tiba saja ada seseorang yang memeluknya.

"Maaf" ucap Devan membenamkan kepalanya di leher Adresia, menghirup aroma tubuh wanita itu.

"Mas tidak perlu minta maaf, memang harusnya aku yang mulai membiasakan diri dengan situasi ini. Aku harus ingat bahwa sekarang aku bukan lagi satu-satunya istri Mas" jawab Adresia datar.

Devan membalikkan tubuh Adresia agar menghadapnya. "Kemarin Mas sudah ingin pulang cepat tapi saat di jalan tiba-tiba Dian telepon dan bilang perutnya sakit jadinya Mas buru-buru kesana" jelas Devan.

Adresia hanya diam menatap Devan. *"Perutnya sakit? Tapi yang kudengar suara mereka sedang bercinta"* batin Adresia. "Sudahlah tidak perlu membahasnya lagi, sebaiknya sekarang Mas mandi lalu sarapan, nanti Mas bisa kesiangan ke kantornya" kata Adresia.

"Hari ini Mas libur aja, Mas mau menghabiskan waktu bersamamu" kata Devan memeluk pinggang Adresia.

"Tapi Mas, aku sudah ada janji dengan Lavina. Kami akan bertemu di kafe miliknya" ucap Adresia melepaskan pelukan Devan.

"Kebetulan sekali, Mas sudah lama gak ketemu Lavi. Mas kangen sama dia, biar nanti Mas antar kamu ya" sahut Devan.

Adresia sudah tidak tau lagi harus memberi alasan apa, akhirnya dia hanya bisa mengangguk.

Saat jam makan siang, Adresia ditemani oleh Devan pergi ke kafe milik Lavina. Lavina tersenyum senang melihat kedatangan Adresia, dia langsung memeluk sahabatnya itu tapi senyumnya langsung menghilang ketika melihat sosok Devan di belakang Adresia.

"Aku pikir kamu sendiri kemari, ngapain sih ngajakin suamimu?" Sewot Lavina.

"Gitu amat Dek, emangnya gak kangen sama Mas?" Tanya Devan tersenyum lembut.

Lavina hanya mencibir, sejak Devan menikah lagi. Lavina memang seperti menjaga jarak dari saudaranya itu bahkan dia malas untuk bertemu Devan.

"Duduk yuk" Lavina menarik tangan Adresia mengabaikan Devan tapi pria itu tidak mau ambil pusing dan mengikuti kedua wanita itu.

"Suamimu gak kerja?" Tanya Lavina pada Adresia.

"Mas sengaja libur karena mau ngabisin waktu bareng Sia" jawab Devan walau adiknya itu tidak bertanya padanya.

"Kirain cuma punya waktu buat pelakor itu aja" sindir Lavina.

"Lavi.." tegur Adresia.

Lavina hanya mengangkat bahu acuh sementara Devan menghela napas berat, seperti apapun sikap Lavina padanya Devan tidak akan bisa marah karena dia sangat menyayangi adiknya itu.

"Aku padahal pengen ngobrol berdua aja nih sama kamu, Sia. Tapi rasanya gak enak aja kalau ada orang lain" sindir Lavina.

"Ngobrol aja Dek, Mas gak akan ganggu kok. Anggap aja Mas gak ada. Mas di sini cuma mau nemenin Sia sekalian kangen pengen ketemu sama kamu juga" sahut Devan.

Lavina hanya mengacuhkan Devan dan asyik ngobrol dengan Adresia. Dia pun bercerita tentang ibunya yang sempat menghubunginya.

Devan mendengarkan cerita Lavina tapi dia mencoba untuk tidak ikut dalam obrolan karena baru dia ingin buka suara, Lavina sudah melotot lebih dulu.

"Jadi mama kamu ngajakin ketemu?" Tanya Adresia.

Lavina mengangguk sambil meneguk minumannya.

"Terus kamu mau ketemu sama mama kamu, Lavi?" Tanya Adresia lagi.

"Ya gak lah. Ngapain coba aku ketemu sama dia, setelah 14 tahun dia ninggalin aku tanpa kabar tiba-tiba nongol ngajak ketemu. *Sorry* aja, aku teramat sakit hati sama dia" jawab Lavina emosi.

"Gak boleh gitu Lavi, walau bagaimana pun dia itu mama kamu, wanita yang sudah melahirkan kamu ke dunia ini" nasehat Adresia.

"Dia memang wanita yang melahirkanku tapi dia juga yang sudah menelantarkanku dan lebih memilih pergi dengan pria lain. Gak semua orang kayak kamu, Sia. Yang pasrah nerima nasib dikhianati" Lavina melirik tajam ke arah Devan.

"Papa tau, mama kamu ngubungin kamu Dek?" Tanya Devan mengabaikan lirik tajam Lavina.

"Gak, aku juga gak mau papa tau. Bikin sedih papa aja bahas wanita itu" jawab Lavina ketus.

Devan dan Adresia hanya bisa menghela napas. Mereka sangat tau bagaimana keras kepalanya Lavina. Dia sangat tegas pada pendiriannya.

"Kamu belum ada kepikiran buat nikah Dek? Gak mungkin kan gak ada cowok yang naksir kamu, adek Mas ini kan cantik" Devan mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Aku gak mau nikah" jawab Lavina enteng.

"Kenapa?" Tanya Devan dan Adresia berbarengan.

"Karena pernikahan hanya akan membuat sakit hati, sudah banyak contoh nyatanya. Papaku sakit hati karena mama selingkuh. Mama Mas Devan bunuh diri karena Om Rudi selingkuh. Nih, Sia juga diselingkuhin sama Mas Devan. Gak nutup kemungkinan kan kalau aku bakal kena karma dari kelakuan orang-orang di keluargaku nanti" jawaban telak dari Lavina membuat Devan terdiam.

"Gak boleh gitu Lavi, menikah itu sunnah rosul. Ibadah" tegur Adresia.

"Ada banyak cara buat beribadah dan mendapat pahala selain pernikahan" tegas Lavina.

Jujur Devan merasa bersalah karena menambah kebencian dan trauma Lavina terhadap pernikahan.

SATU ATAP

Devan dan Adresia sedang dalam perjalanan, sesekali Devan melirik Adresia yang ada di sebelahnya sementara wanita itu melihat ke luar jendela menikmati pemandangan sepanjang jalan, dia kemudian menoleh ketika Devan menggenggam tangannya dengan sebelah tangan pria itu.

"Janji sama Mas, kamu gak akan ninggalin Mas" pinta Devan tiba-tiba.

Adresia tersenyum lalu mengganggu. "Aku gak akan pergi kecuali Mas yang menyuruhku pergi"

Devan mencium tangan Adresia dan terus menggenggamnya. "Mas gak akan pernah melepas tangan ini" janjinya.

Devan sedang sibuk berkutat dengan pekerjaannya di kantor lalu ponselnya berdering, tampak nama Dian Daryani di layar ponselnya. Devan langsung menjawab telpon itu tapi ternyata bukan Dian yang bicara di seberang sana.

"Ini siapa?" Tanya Devan dengan dahi berkerut.

"Maaf Mas saya teman kuliahnya Dian, bisa tolong datang ke apartementnya sekarang Mas. Tadi Dian tiba-tiba pingsan saat saya datang"

Mendengar hal itu Devan langsung bergegas menuju apartement Dian.

Setibanya Devan di sana tampak Dian duduk di tempat tidur dengan bersandar di kepala ranjang, teman Dian yang menelepon Devan tadi masih ada di sana.

"Aku tunggu di luar ya" katanya keluar dari kamar itu dan diangguki oleh Dian.

"Kamu kenapa? Apa yang sakit?" Tanya Devan cemas.

"Aku gak apa-apa Mas" jawab Dian lemah.

"Kalau gak apa-apa kenapa bisa pingsan?" Tanya Devan lagi khawatir.

"Aku hanya pusing saja" jawab Dian menyandarkan kepalanya manja di dada Devan.

"Lalu bagaimana dengan bayi kita? Dia baik-baik saja kan? Kita harus ke rumah sakit sekarang untuk memastikan kondisimu" kata Devan.

Dian tidak membantah perkataan suaminya itu. Setelah berganti pakaian mereka pun pergi ke rumah sakit, teman Dian yang tadi datang hendak mengembalikan buku juga sudah pamit pulang. Devan sangat berterima kasih karena dia telah menolong Dian.

"Bagaimana Dok?" Tanya Devan setelah Dokter memeriksa kandungan Dian.

"Syukurlah kondisi kandungan Ibu Dian baik-baik saja, hanya saja memang kondisi Ibu Dian sendiri cukup lemah. Ibu tidak boleh sampai kelelahan apalagi stres. Harus banyak istirahat dan tolong Bapak lebih memperhatikan kesehatan dan nutrisi istrinya, saya akan berikan vitamin untuk memperkuat kandungan Ibu Dian" ujar Dokter.

"Terima kasih Dok" ucap Devan lega.

"Mas gak bisa ninggalin kamu sendiri aja di Apartement dan Mas mau kamu cuti kuliah dulu sampai nanti kamu sudah melahirkan" ucap Devan saat mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Aku gak apa-apa Mas. Tadi hanya kelelahan saja" jawab Dian.

"Apanya yang gak apa-apa. Kamu dengar sendiri yang tadi Dokter katakan. Kamu jangan ngebantah Mas dong, Mas gak mau terjadi apa-apa sama kandungan kamu" kata Devan.

"Jadi Mas cuma khawatir sama kandungan aku aja?" Tanya Dian cemberut.

"Sama kamu juga dong, pokoknya sama kalian berdua" sahut Devan.

"Oke, aku akan ambil cuti sampai nanti melahirkan. Aku akan lakukan apa yang Mas mau" Dian menyandarkan kepalanya di pundak Devan yang tengah mengemudi.

Dian Daryani baru saja keluar dari kamarnya. Dia melihat Devan yang sepertinya sedang sibuk memikirkan sesuatu, dia lalu menghampirinya. "Mas" panggil Dian dengan suara yang begitu halus menyentuh lengan Devan, menyadarkan pria itu dari lamunannya.

"Ya?"

"Mas memikirkan apa?" Tanya Dian.

"Mas gak mungkin ninggalin kamu sendiri di sini, mempekerjakan asisten rumah tangga pun tetap gak menjamin. Tapi Mas juga gak mungkin setiap hari di sini" ucap Devan.

"Lalu?"

"Mas sudah memikirkannya dengan baik, ini semua demi keselamatan anak kita. Kamu ikut Mas tinggal di rumah Mas" kata Devan mengungkapkan keputusannya.

"Apa Mas? Tapi gimana dengan Mbak Adresia? Dia gak mungkin menerima aku tinggal di sana. Aku tau, bahkan Mbak Adresia masih belum benar-benar menerima kehadiranku sebagai istri Mas Devan" Dian kaget mendengar keputusan Devan.

"Adresia pasti akan mengerti, nanti biar Mas yang bicara dengannya" ujar Devan.

"Tapi aku takut Mas" ucap Dian lagi.

"Kamu gak perlu takut, Adresia itu wanita yang baik. Dia tidak akan berbuat jahat sama kamu" bujuk Devan.

"Terserah Mas saja" jawab Dian akhirnya.

"Baiklah, kalau begitu kamu bereskan barang-barang yang kamu perlukan. Kita ke rumah Mas malam ini juga" perintah Devan.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam tapi Devan belum juga pulang padahal biasanya sebelum magrib, suaminya itu sudah pulang dari kantor. Makan malam yang Adresia siapkan sudah dingin. Beberapa kali Adresia mencoba menghubungi Devan tapi ponselnya tidak aktif.

Suara bel pintu membuyarkan pikiran Adresia. Baru saja Mbok hendak membukakan pintu tapi Adresia mencegahnya. "Biar saya saja Mbok"

"Baik Nyonya"

Adresia segera bergegas untuk membukakan pintu, dia yakin bahwa itu Devan. Senyuman Adresia menghiasi wajahnya saat melihat Devan di sana. "Mas baru pulang" Adresia langsung mengambil tas kerja di tangan Devan. Devan tersenyum pada Adresia.

"Ayo Mas, aku sudah siapkan makan malam untuk kita. Tapi sepertinya sudah dingin. Biar aku hangatkan dulu" Adresia langsung berbalik masuk.

"Sia.." panggil Devan menghentikan langkah istrinya.

"Iya.." Adresia berbalik dan senyum di wajahnya langsung menghilang saat melihat Dian Daryani berdiri di balik punggung Devan mulai berjalan di samping Devan.

"Sia, mulai hari ini Dian akan tinggal bersama kita di sini" ucap Devan.

"A..apa? Tapi Mas, kenapa dia harus tinggal di sini?" Tanya Adresia langsung.

"Dian sedang hamil, Mas gak tenang jika meninggalkan dia sendirian di apartement" jawab Devan.

"Mas bisa pekerjakan orang untuk menemaninya di sana" cetus Adresia.

"Gak bisa Sia. Mas lebih tenang jika dia tinggal bersama kita di sini. Dia juga istri Mas dan saat ini dia sedang hamil" jelas Devan.

Adresia langsung pergi masuk ke kamarnya meninggalkan mereka.

"Mas.." Dian menarik kemeja Devan dengan wajah takut.

"Mas akan bicara dengan Sia" kata Devan, dia lalu memanggil Mbok untuk mengantarkan Dian ke kamar.

Devan masuk ke kamarnya bersama Adresia. Adresia sedang berdiri menghadap keluar jendela, tampak bahunya bergetar dan Devan tau bahwa istrinya itu sedang menangis.

"Sia.." Devan menyentuh pundak Adresia tapi segera ditepis oleh wanita itu.

"Sampai kapan Mas mau menguji kesabaranku?" Tanya Adresia dengan air mata yang membasahi wajahnya.

"Ini hanya sementara saja, hanya sampai Dian melahirkan setelah itu dia akan kembali ke apartement. Tadi Dian pingsan tapi untung saja ada temannya yang datang, kalau tidak entah apa yang akan terjadi pada dia dan kandungannya. Dokter juga mengatakan kondisi Dian lemah dan butuh perhatian lebih. Mas juga gak mungkin tinggal di sana setiap hari dan satu-satunya jalan keluar hanya membawanya kemari. Tolong kamu mengerti, Sia" pinta Devan.

"Kurang mengerti apa lagi aku selama ini sama kamu Mas? Aku sudah merelakan kamu untuk menikah lagi meski hatiku sakit dan sekarang kamu membawa wanita itu tinggal di sini bersama kita! Tega kamu Mas, apa kamu tidak pernah memikirkan perasaanmu?" Protes Adresia.

"Justru karena Mas sangat memikirkan perasaanmu makanya Mas bawa dia kemari. Karena jika Mas hanya sibuk menemaninya di sana itu sama saja Mas mengabaikanmu.

Tolong Sia, kali ini saja" bujuk Devan. "Hanya sementara, setelah bayinya lahir dia akan segera pindah dari sini. Mas mohon"

"Terseher, tapi aku gak mau direpotin sama wanita itu. Mas urus saja dia sendiri" ucap Adresia akhirnya lalu masuk ke kamar mandi.

Devan tersenyum lega. Dia tau istrinya itu pasti akan setuju dengannya. Dia sangat mengenal sosok Adresia.

Sudah beberapa bulan ini Dian Daryani tinggal bersama Devan dan Adresia. Kehamilannya pun sudah mulai membesar. Meski tinggal satu atap tapi Adresia sebisa mungkin menghindari komunikasi dengan Dian Daryani, dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah singgah, hatinya masih sulit untuk menerima kehadiran Dian Daryani, dia masih perlu banyak waktu untuk ikhlas sepenuhnya. Katakanlah dia bodoh karena memilih bertahan tapi cintanya pada Devan sangat besar walau pria itu telah mengkhianati dan menduakannya. Toh meski sudah memiliki istri lain Devan tetap memperhatikannya. Alasan lain Adresia bertahan juga karena keluarganya, dia tak ingin mereka kecewa dan ini juga bentuk tanggung jawab atas pria pilihannya karena di awal Devan berniat menikahi Adresia, keluarga Adresia menentanginya karena mereka tau Devan sosok yang jauh dari agama tapi Adresia meyakinkan keluarganya bahwa Devan telah berubah dan dia akan menjadi suami yang baik untuk dirinya.

Hari ini Lavina datang ke rumah Adresia sepulang dari kafenya, Mbok membukakan pintu saat Lavina tiba di sana dan mempersilahkan Lavina untuk masuk.

"Adresia mana Mbok?" Tanya Lavina.

"Nyonya belum pulang Non, mungkin sebentar lagi" jawab Mbok.

"Ya udah, Lavi tunggu aja deh Mbok" ucap Lavina.

"Baik Non, Mbok buat minuman dulu" pamit si Mbok yang di angguki oleh Lavina.

Lavina berjalan menuju ruang keluarga, dia ingin menunggu Adresia pulang sambil nonton tv. Dahinya berkerut ketika melihat seorang wanita dengan perut buncitnya berada di sana sedang asyik menonton tv.

"Lo?! Ngapain lo di sini?" Tanya Lavina dengan nada tak sukanya.

"Mbak, mbak Lavina ya?" Perempuan itu balik bertanya.

"Gue tanya ngapain lo di sini, pelakor?!" Ketus Lavina.

"Saya tinggal di sini mbak dan saya bukan pelakor" jawab Dian tersinggung.

"*What?! Lo tinggal di sini? Gak salah dengar gue? Sejak kapan istri tua tinggal bersama madunya?*" Tanya Lavina sinis. "Jelas lo pelakor, apalagi namanya buat perempuan yang gangguin laki orang sampe bunting di luar nikah pula" sewot Lavina.

"Jaga mulutnya ya, bagaimana pun saya ini istri Mas Devan" tegur Dian.

"Bodo amaatt! Lo pikir gue peduli. Heran gue mau aja Mas Devan sama Lo, alah paling juga cuma karena Lo lagi bunting aja. Pasti lo sengaja jebak abang gue kan?" Sinis Lavina.

"Kamu tu gak tau apa-apa ya, jangan sembarangan ngomong" Dian marah mendengar perkataan Lavina.

Lavina menanggapi dengan cuek. "Apa bener anak itu anak Mas Devan?" Lavina menatap penuh selidik.

"Kamu benar-benar keterlaluan ya" teriak Dian emosi.

"Ada ribut-ribut apa ini?" Tanya Dian yang baru saja pulang.

"Mas.." Dian langsung berhambur kepelukan Dian sambil menangis.

"Heii,, kamu kenapa? Kenapa nangis? Perut kamu sakit?"
Tanya Devan cemas.

Dian menggeleng. "Hatiku yang sakit Mas. Adik kamu benar-benar keterlalu" adunya.

Pandangan Devan beralih pada Lavina yang berdiri acuh sambil melipat kedua tangan di depan dada, sama sekali tidak ada raut takut apalagi peduli di wajahnya.

"Apa yang kamu lakukan Lavina?" Tanya Devan menahan emosi. Jika Devan sudah memanggilnya dengan nama Lavina itu pertanda bahwa Devan saat ini sedang marah karena biasanya Devan selalu memanggilnya dengan panggilan 'Adek' tapi Lavina yang sudah terlanjur muak dengan perselingkuhan mereka hanya bersikap cuek. Dia justru berlalu ke halaman belakang. Devan menghela napas sesaat kemudian mengantarkan Dian untuk beristirahat di kamarnya.

Lavina meneguk jus jeruk yang dibuatkan Mbok untuknya sambil memainkan ponselnya.

"Kamu bilang apa ke Dian sampai dia nangis begitu?"
Tanya Devan menghampiri Lavina.

"Aku tanya kenapa dia ada disini terus aku bilang dia pelakor" Lavina meletakkan telunjuknya di dagu seperti berpikir perbuatannya tadi dengan santai. "Aku bilang dia jebak Mas habis itu aku tanya apa bayi di perutnya itu emang bener anak Mas Devan. Udah itu aja"

"Kamu gila ya?!! Bisa-bisanya kamu bersikap kayak gitu sama Dian" marah Devan.

"Apa yang salah dengan sikapku? Dia emang pelakor kan?" Balas Lavina.

"Dian perempuan baik-baik" bela Devan.

"Ciih,, hamil di luar nikah itu perempuan baik-baik? Gangguin suami orang, itu perempuan baik-baik? Pikir lagi Mas!!" ucap Lavina dengan suara keras.

"Kamu kenapa sih Dek dari awal selalu aja nyalahin Mas? Sia aja gak keberatan tapi kamunya yang sewot banget, heran Mas sama kamu" Devan menatap adiknya frustrasi.

"Mas tau aku benci banget sama pengkhianatan. Aku muak!!! Sia menerima semua ini karena dia cinta sama Mas, dia ingin jadi istri yang berbakti dan tidak mengecewakan siapapun. Sia memang selalu begitu, selalu mengalah. Dia selalu pasrah dengan peran protagonisnya karena itu biar aku yang jadi antagonisnya di sini. Aku gak rela Mas perlakukan sahabatku seperti ini. Nyesal aku dulu kenalkan Mas sama Sia kalau tau jadinya begini" jawab Lavina.

"Mas juga cinta sama Adresia. Mas sangat mencintainya tapi Mas juga gak punya pilihan lain" kata Devan.

"Ngaku cinta tapi selingkuh" cibir Lavina.

"Itu karena Adresia mandul, Mas butuh keturunan" kata Devan melakukan pembelaan.

Kedua mata Lavina melebar mendengar perkataan Devan.
"Mandul? Mas tau dari mana?"

"Buktinya sudah dua tahun kami menikah tapi sampai sekarang dia belum juga hamil padahal selama ini kami tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi, lalu baru satu kali Mas tidur dengan Dian dia langsung hamil. Itu berarti Adresia memang mandul" jelas Devan.

"Ya Allah Mas. Mas memvonis Sia mandul hanya karena pemikiran Mas itu, bukan karena pernyataan Dokter? Harusnya Mas bawa Sia periksa ke Dokter dan cari tau alasannya, jangan hanya beropini sendiri" Lavina geleng kepala melihat kakaknya itu.

Tanpa mereka ketahui Adresia mendengar semua pembicaraan kedua kakak beradik itu. Air mata mulai membasahi pipinya, sungguh tak disangka itulah alasan utama Devan menduakannya. Hatinya sakit dan mulai meragukan cinta Devan padanya. Jika Devan benar-benar

mencintainya dengan tulus harusnya dia bisa menerima keadaan Adresia apa adanya. Tapi Devan langsung berpaling hanya karena dia berpikir Adresia belum memberinya keturunan.

"Mas bilang baru sekali nidurin pelakor itu langsung hamil. Yakin kalau itu anak Mas?" Tanya Lavina menatap Devan serius.

Di sisi lain Dian Daryani juga ikut menguping pembicaraan itu. Mendengar pertanyaan Lavina membuatnya gugup dan langsung memeluk perut buncitnya.

"Kamu ini bicara apa sih Dek. Jelaslah itu anak Mas" sahut Devan.

"Bisa aja kan kalau dia hamil sama orang lain dan ngaku-ngaku itu anak Mas" kata Lavina lagi.

"Cukup Lavina. Mas gak mau dengar lagi omongan kamu yang semakin ngawur ini" Devan pergi meninggalkan Lavina.

Lavina melangkah pergi dari sana setelah Devan pergi tapi langkahnya terhenti saat melihat Adresia di sana. "Sia?" Panggil Lavina ketika melihat punggung Adresia yang bergetar.

Adresia langsung menghapus air matanya.

"Kamu dengar?" Itu bukan pertanyaan tapi sebuah pernyataan. Pandangan Lavina beralih pada amplop putih yang ada di tangan Adresia. "Apa ini?" Lavina langsung mengambil amplop yang bertuliskan Rumah Sakit Medika tanpa menunggu persetujuan Adresia. Mulutnya menganga setelah membacanya. "Kamu hamil?" Tanya Lavina sumringah.

Dian Daryani yang baru saja hendak beranjak dari tempatnya berdiri langsung menghentikan langkahnya dan kembali bersembunyi untuk mendengar kembali pembicaraan Adresia dan Lavina.

Adresia mengangguk sembari tersenyum.

Lavina langsung memeluknya bahagia. "Selamat ya Sia.. Akhirnya aku bakal punya ponakan"

"Makasih Lavi. Kamu kan emang bakal punya ponakan. Dian kan juga lagi hamil" ucap Adresia.

"Ciih, aku gak ngakuin tu. Aku juga gak yakin itu beneran anak Mas Devan" sinis Lavina. "Kamu harus kasih tau berita gembira ini sama Mas Devan biar dia sadar kalau dia udah salah menilai kamu dan aku yakin setelah ini dia juga pasti bakal ngusir pelakor itu karena Mas Devan kan nikahin dia cuma karena pengen punya anak aja. Sekarang kamu hamil jadi dia udah gak perlu pelakor itu lagi" kata Lavina semangat.

Hati Dian semakin berdegup kencang merasa khawatir jika Devan benar-benar mengusirnya karena saat ini Adresia sedang hamil. Dian sadar meski Devan sangat perhatian padanya tapi hati pria itu masih sangat mencintai Adresia. *"Aku harus menyingkirkannya dari sini apapun yang terjadi, tidak ada yang boleh merebut posisi anakku di rumah ini. Semua ini hanya milik anakku"* batin Dian tersenyum misterius dengan rencana di kepalanya.

"Besok aja aku bilang ke Mas Devan, hari ini aku lagi malas ngomong" ucap Adresia yang masih kesal setelah mendengar ucapan Devan tadi mengenai dirinya.

"Kenapa mesti ditunda-tunda sih?" Tanya Lavina tidak sabar.

"Aku lagi malas lihat wajah Mas Devan" jawabnya terus terang.

"Pasti karena kamu dengar omongan Mas Devan tadi ya?" Tebak Lavina. "Aku maklum sih, mood ibu hamil juga sensitif"

Dian Daryani tiba-tiba saja menghalangi langkah Adresia ketika Sia hendak menuruni tangga menuju lantai bawah. Malas meladeninya Adresia berpindah ke kiri tapi Dian

kembali mengikutinya, Adresia berpindah ke kanan dan Dian kembali menghalanginya.

"Apa mau mu?" Tanya Adresia kesal.

Dian melirik Devan yang baru keluar dari kamar, Dian tersenyum miring dan tiba-tiba berteriak kesakitan lalu mundur selangkah di tangga kemudian terduduk. Adresia terkejut melihat apa yang dilakukan Dian barusan.

Devan langsung berlari begitu mendengar suara teriakan Dian. "Dian kamu kenapa?" Tanya Devan duduk di hadapan Dian.

"Perutku sakit Mas" rintih Dian lalu menoleh ke arah Adresia. "Kenapa Mbak jahat sama aku? Aku tau mbak gak bisa menerima kehadiranku di sini tapi tolong jangan sakiti bayiku" ucapnya lirih.

Adresia sungguh bingung mendengar perkataan Dian. Sementara Devan sudah menatapnya tajam. "Mbok" teriak Devan memanggil pembantunya tanpa mengalihkan tatapan tajamnya dari Adresia.

Dengan tergopoh-gopong si Mbok datang menghampiri majikannya itu. "Iya Tuan"

"Bantu Dian ke kamarnya" perintah Devan yang langsung di laksanakan oleh Mbok.

Devan berdiri tegak di hadapan Adresia yang masih kebingungan. "Kamu ingin melenyapkan anakku?" Tanya Devan mencengkram kedua lengan Adresia dengan kuat.

Adresia langsung menggeleng kuat. "Gak Mas, sumpah aku gak melakukan apa-apa. Tiba-tiba saja dia melangkah mundur dan merintih kesakitan. Aku bahkan gak menyentuhnya sama sekali" bantah Adresia.

"Jangan bohong kamu! Gak mungkin Dian kesakitan seperti itu kalau gak kamu apa-apain. Aku gak nyangka kamu akan sejahat ini Adresia. Aku tau kamu masih gak bisa menerima kehadiran Dian tapi tidak begini caranya. Gak

dengan menyakiti wanita yang sedang mengandung anakku" kata Devan dengan emosi.

"Demi Allah Mas, aku gak apa-apain dia" Adresia masih berusaha meyakinkan Devan.

"Jangan bawa-bawa Tuhan. Dasar munafik kamu. Kamu hanya berkedok dengan wajah polosmu, gak nyangka aku kalau kamu punya niat sejahat itu. Kalau kamu marah dengan kehadiran Dian di antara kita maka salahkan dirimu yang mandul dan gak bisa memberiku keturunan" maki Devan di depan wajah Adresia.

Adresia memejamkan matanya, tak kuasa mendengar tuduhan Devan terhadap dirinya. Air matanya sudah tidak tertahankan lagi.

"Aku gak bisa mengambil resiko yang dapat membahayakan anakku lagi. Pergi kamu dari sini. Mulai detik ini juga aku akan kembalikan kamu pada orang tuamu" tekan Devan.

Deg..

Akhirnya Devan mengusir Adresia dari sana tanpa peduli seperti apa kebenarannya, emosi sudah terlanjur menyulut hati Devan sehingga dia tidak peduli pada apapun. Dia terlalu menyayangi bayi dalam kandungan Dian hingga tak ingin terjadi apapun pada kandungan Dian. Devan sudah sangat lama menantikan seorang anak hingga dia tak peduli telah menyakiti Adresia, wanita yang dulu sangat digilainya sampai diperjuangkan dengan penuh rintangan.

"Kamu ngusir aku Mas?" Tanya Adresia dengan suara bergetar.

"Pergi kamu!!! Pulang ke rumah orang tuamu. Aku gak akan biarkan kamu mencoba menyakiti anakku lagi" usir Devan tanpa perasaan.

Sesuai perkataan Adresia dulu, dia akan bertahan sekuat apapun meski Devan telah menyakiti hatinya tapi dia akan

pergi ketika Devan melepaskannya. Adresia tidak akan mengemis apapun pada Devan.

Adresia langsung masuk ke dalam kamar untuk membereskan barang-barangnya. Dia akan pergi dari rumah itu karena tidak ada lagi alasan untuknya bertahan. Devan mengusirnya tanpa perasaan bahkan dia belum sempat memberitahukan Devan tentang kehamilannya. Sambil mengusap air matanya yang terus mengalir Adresia memasukkan pakaiannya dalam koper.

"Nyonya.." panggil Mbok yang menatapnya sedih.

"Saya pamit Mbok, jaga diri Mbok baik-baik" ucap Adresia mencoba tersenyum pada Asisten rumah tangga yang sudah bekerja di rumah itu sebelum dia dan Devan menikah.

Diam-diam Dian mengintip dari pintu kamarnya yang terbuka sedikit, dia tersenyum penuh kemenangan. Tidak disangkanya akan semudah ini menyingkirkan Adresia. Dian tau bahwa Devan sangat ingin memiliki anak jadi dengan menggunakan kandungannya semua pasti berjalan dengan lancar.

Adresia menarik kopernya menuju pintu depan. Ternyata Devan telah menunggunya di sana. "Aku akan antarkan kamu kembali pada orang tuamu" ucap Devan dingin.

Adresia tidak bisa menolak karena Devan sudah lebih dulu mengambil kopernya dan membawanya masuk ke dalam mobil.

Selama dalam perjalanan menuju ke rumah orang tua Adresia keduanya tak saling bicara, Adresia memilih memalingkan wajahnya keluar jendela. Air mata itu masih setia membasahi pipinya sementara Devan hanya fokus menatap ke depan jalan. Sebenarnya hatinya pun menjerit tak ingin semua ini terjadi tapi kecintaannya pada anak yang telah lama dia nantikan membutakannya.

Mereka akhirnya tiba di depan gerbang rumah orang tua Adresia, baru saja Devan hendak membunyikan klakson agar satpam membukakan pintu gerbang tapi Adresia sudah lebih dulu mencegahnya. "Sampai sini saja Mas" ucapnya.

"Aku akan mengantarkanmu sampai ke dalam" ucap Devan.

Adresia menggeleng. "Tidak perlu Mas. Aku bisa sendiri. Nanti biar aku sendiri yang bicara dengan orang tuaku. Mas kembalilah, Dian pasti sudah menunggumu"

Sebenarnya Devan hendak memaksa mengantarkan masuk tapi mendengar nama Dian dia pun teringat pada kondisi kehamilan wanita itu dan kembali membuatnya khawatir hingga mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam rumah mertuanya.

"Selamat tinggal Mas" ucap Adresia lalu keluar dari mobil Devan sambil membawa kopernya. Devan memalingkan wajahnya tak ingin menatap Adresia.

Setelah Adresia keluar dari mobilnya, Devan langsung melajukannya pergi dari sana. Adresia masih berdiri menatap mobil Devan yang semakin menjauh. "Inilah akhir dari rumah tangga kita Mas" lirih.

KECEWA

Lavina baru mengetahui kalau Devan telah mengusir Adresia dari rumahnya karena menduga Adresia berusaha mencelakai Dian Daryani. Lavina yang tersulut emosi langsung mendatangi Devan di kantornya. Tidak dipedulikan olehnya hadangan sekertaris Devan yang melarangnya masuk dengan alasan bahwa sedang ada tamu penting di ruangan Devan. Lavina menerobos masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Semua mata di ruangan itu langsung tertuju pada Lavina yang masih berdiri di ambang pintu.

"Maafkan saya Pak, tadi saya sudah berusaha menahan Mbak Lavi tapi.."

"Tidak apa, kami juga sudah selesai" potong Devan.

Devan berdiri dan menjabat tangan kliennya yang memang sudah hendak pergi. Setelah klien dan juga sekertarisnya keluar dari sana, Devan langsung menutup pintu ruangnya dan menghampiri Lavina yang berdiri menatapnya tajam.

"Kamu itu gadis yang berpendidikan. Apa begitu caranya datang ke kantor Mas" tegur Devan.

"Sudahlah Mas, aku gak punya waktu buat basa basi" dengus Lavina. "Tega banget Mas mengusir istri Mas sendiri hanya karena termakan omongan pelakor itu"

"Kamu gak tau apa yang sebenarnya terjadi Lavi" cetus Devan.

"Lalu apa Mas sendiri tau apa yang terjadi? Apa Mas lihat sendiri secara langsung Adresia menyakiti pelakor itu?" Balas Lavina.

"Namanya Dian" ucap Devan tak suka mendengar Lavina menyebut istri mudanya dengan sebutan pelakor.

"Bodo amat, toh emang dia pelakor" sahut Lavina tak peduli. "Mas hanya mendengar pengaduan dari pelakor itu tentang Adresia dan tanpa berpikir lagi Mas langsung usir Sia begitu aja. Mas udah kenal lama Adresia itu seperti apa, apa Mas pikir dia sejahat itu sampe tega menyakiti wanita yang sedang hamil"

"Semua bisa terjadi. Ketika rasa cemburu menguasai semuanya bisa berubah" kata Devan.

"Ck,, gak semua orang bisa berubah semudah itu seperti Mas" kata Lavina meremehkan.

"Apa maksudmu?" Tanya Devan.

"Dulu Mas sangat benci dengan wanita yang mengganggu suami orang karena pelakor seperti itu sudah menyakiti ibu Mas, Mas juga membenci ayah Mas sendiri karena dia berkhianat. Lalu lihat lah diri Mas sekarang! Mas melakukan semua yang Mas benci dulu dengan berkedok keturunan. Basi!!" Dengus Lavina.

"Yang saudara kamu itu Mas atau Adresia? Kenapa kamu selalu membela dia dan menyudutkan Mas?" Tanya Devan dengan suara rendah.

"Aku hanya membela yang benar tidak peduli meski dia orang lain" jawab Lavina mantap. "Heran aku, apa yang pelakor itu lakukan sampai Mas segini nurutnya sama dia, jangan-jangan Mas diguna-guna sama dia"

"Jangan sembarangan bicara kamu. Kamu itu wanita modern tapi bisa-bisanya berpikiran kolot" tegur Devan.

"Aku memang wanita modern, tapi pelakor itu kan cewek kampung yang bisa aja memang biasa main dukun" sahut Lavina enteng. "Mas Devan lupa gimana dulu beratnya perjuangan Mas buat dapatin cinta Adresia, setelah itu pun masih banyak lagi rintangan yang harus Mas hadapi yaitu

restu dari keluarganya, sekarang setelah semua perjuangan Mas itu memperoleh hasil, Mas malah sia-siakan gitu aja. Aku jadi curiga, jangan-jangan Mas memang gak pernah cinta sama Adresia, Mas hanya terobsesi karena baru Adresia wanita yang menolak Mas" tuding Lavina.

"Itu gak benar Lavi, jangan sembarangan menyimpulkan" sanggah Devan.

Tiba-tiba Edo Abyaksa, ayah Lavina masuk ke ruang kerja Devan setelah mendengar dari salah satu karyawan kalau Lavina menerobos masuk ke ruangan Devan. "Ada apa ini? Kenapa kalian bertengkar seperti ini?" Tanya Edo.

"Lavi cuma gak habis pikir aja Pa, teganya Mas Devan mengusir Adresia dari rumah mereka hanya karena sudah ada pelakor itu di sana" adu Lavina.

Edo terkejut mendengar laporan Lavina lalu dia menatap Devan lekat "Benar itu Devan? Kamu mengusir istri kamu?" Tanya Edo memastikan.

"Devan emosi Pa, saat itu Devan liat Dian duduk di tangga kesakitan sambil megangin perutnya dan dia bilang Sia yang mendorongnya makanya demi keselamatan bayi Devan yang ada di perut Dian, Devan suruh Sia pergi" jelas Devan.

"Astagfirullah Devan, gimana kamu bisa berpikir sempit seperti itu? Kamu tau Adresia itu wanita yang baik. Gak mungkin dia sejahat itu" ucap Edo.

"Tu, Papa aja tau kalau Adresia itu wanita yang baik dan gak akan mungkin bersikap sejahat itu tapi Mas Devan yang suaminya sama sekali buta karena sudah ada pelakor itu" timpal Lavina.

Devan hanya bisa tertunduk.

"Sekarang di mana Adresia?" Tanya Edo.

"Devan antar dia pulang ke rumah orang tuanya Pa" jawab Devan.

Edo sungguh tidak habis pikir dengan sikap Devan sekarang, sikapnya sama persis seperti ayah kandungnya dulu yang lebih memilih wanita lain dan menyakiti ibu Devan. "Kenapa kamu gak belajar dari masa lalu Devan? Apa kamu mau Adresia seperti ibumu?" Tanya Edo.

Mendengar hal itu mata Devan membulat, kembali terbayang olehnya bagaimana ibunya tewas gantung diri setelah ayahnya pergi bersama wanita lain. "Ti..tidak.. Adresia tidak mungkin akan bunuh diri" Devan menggelengkan kepalanya.

"Sudahlah Pa, buang waktu kita bicara dengan Mas Devan, dia sudah kemakan hasutan pelakor itu. Liat aja ntar juga nyesal" Lavina mengajak ayahnya pergi dari sana.

Keluarga Adresia telah mengetahui apa yang terjadi pada rumah tangganya, memang awalnya Adresia menyembunyikan tentang dirinya yang dipoligami karena tak ingin membuat orang tuanya kecewa dan marah atas apa yang dia alami. Bagaimana pun Devan adalah suami pilihannya sendiri setelah menolak dijodohkan dengan pria pilihan orang tuanya.

Setelah perjuangan yang begitu panjang akhirnya orang tua Adresia yang mengalah dan merestui Adresia menikah dengan Devan. Sekarang setelah Devan mengusirnya dan mengantarkannya ke rumah orang tuanya, mau tidak mau Adresia harus mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, dia tak ingin lagi berbohong. Orang tua Adresia tentu saja sangat marah atas apa yang di lakukan Devan pada putri bungsunya itu.

"Dari awal Mas sudah bilang padamu Sia, Devan itu laki-laki brengsek" okeh Adnan Hikam, kakak laki-lakinya.

Adresia hanya bisa tertunduk.

"Sudahlah, semua sudah terjadi. Jangan menyalahkan Sia terus" ujar Safira memeluk putrinya.

"Ini tidak akan terjadi jika Sia mau mendengarkan kita. Andaikan saja dulu dia mau menerima pria pilihan Abi" ucap Alfarezi.

"Astagfirullah Bi,, istiqfar. Tidak ada gunanya menyesali masa lalu. Semua yang terjadi ini adalah takdir Allah" tegur Safira.

"Lalu apa dia tau kalau sekarang kamu sedang hamil?" Tanya Alfarezi.

Adresia menggeleng. "Sia belum sempat memberitahu Mas Devan, Bi" jawabnya.

"Gak perlu kamu kasih tau dia, toh menurutnya kamu wanita mandul. Lagi pula dia kan sudah ada anak lain di kandungan istri mudanya itu. Tanpa dia pun kamu bisa merawat anakmu sendiri" kata Adnan tegas.

Adresia terdiam menunduk sambil mengelus perutnya yang masih rata itu. *"Maafkan Bunda Nak jika kamu harus jauh dari ayahmu, ini yang terbaik untuk kita"*

Setelah mendengar keputusan keluarganya untuk tidak memberitahu Devan tentang kehamilannya, Adresia pun memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren milik Pamannya yang ada di kota Malang. Di sana dia akan jauh lebih tenang dan bisa lebih fokus pada kehamilannya.

Awalnya orang tua Sia melarang dia untuk pergi karena mereka merasa lebih aman jika Adresia tinggal bersama mereka jadi mereka bisa membantu menjaga Adresia tapi Adresia meyakinkan kedua orang tuanya bahwa tinggal di pondok pesantren Pamannya akan membuatnya lebih tenang. Adnan pun setuju dengan keputusan adiknya itu, karena dengan begitu Devan tidak akan bisa menemui

Adresia lagi walaupun dia juga tidak yakin kalau Devan akan datang menemui Adresia.

"Kamu yakin bakal tinggal di sini?" Tanya Lavina yang ikut mengantar Adresia ke Malang.

Adresia mengangguk. "Di sini aku bisa lebih memperdalam ilmu agama, lagi pula ada Pakdeh dan Budeh jadi kamu gak perlu khawatir" jawabnya.

Lavina menghela napas kasar. "Aku makin yakin kalau Mas Devan tu kena pelet"

"Hush, gak boleh suudzhon gitu" tegur Adresia.

"Kalau bukan karena pelet gak mungkin kan Mas Devan jadi bego gini" cetus Lavina.

Adresia tersenyum hambar. "Mungkin karena Mas Devan sudah sangat ingin memiliki anak makanya dia jadi begitu"

"Halah,, udah deh kamu gak perlu lagi belain suami brengsek kayak Mas Devan. Kalian tu nikah juga baru dua tahun udah gak sabar aja dia. Di luar sana banyak orang yang nikah bertahun-tahun dan belum memiliki keturunan tapi masih setia sama pasangannya. Emang dasar Mas Devan aja tukang selingkuh" oceh Lavina emosi.

"Brengsek gitu tetap saudaramu loh" ucap Adresia menenangkan.

"Kayaknya emang di keluargaku yang namanya selingkuh itu udah mendarah daging. Aku jadi takut kena karma nantinya, makanya aku malas nikah" kata Lavina.

"Gak boleh gitu, dalam agama kita gak ada yang namanya karma. Semua yang terjadi adalah takdir dan kamu gak boleh nolak buat menikah. Ingat menikah itu ibadah" nasehat Adresia.

"Ada juga yang menikah malah bikin dosa, ya ini contohnya yang dibuat Mas Devan" sahut Lavina.

Adresia hanya bisa geleng kepala, sahabatnya satu ini memang keras kepala dan terlalu teguh pada pendiriannya.

Bicara dengannya memang harus sabar dan gak bisa memaksa. Trauma masa lalu yang menimpa keluarganya menjadi alasan kuat Lavina enggan untuk menikah.

"Jadi kamu gak mau kasih tau Mas Devan tentang kehamilanmu?" Tanya Lavina menatap perut Adresia yang belum membesar.

Adresia tersenyum kecut sambil menatap langit biru. "Biarlah Mas Devan gak tau, toh baginya aku ini wanita mandul jadi mana mungkin dia akan berpikir aku hamil" lirihnya.

Lavina merangkul pundak Adresia dan menguatkannya. Dia tau bahwa Adresia adalah wanita yang kuat dan tegar. Dia punya pondasi agama yang lebih kuat dari dirinya. Apapun keputusan Adresia, Lavina akan mendukungnya. "Aku mesti balik Jakarta sekarang" ucap Lavina.

"Gak nginep aja di sini?" Tanya Adresia menawarkan.

Lavina menggeleng. "Aku masih ada urusan, lain kali aku main lagi ke sini"

"Tolong rahasiakan keberadaanku dari Mas Devan ya walaupun aku gak yakin dia akan mencariku" kata Adresia.

"Kamu tenang aja, aku gak akan bilang apa-apa sama Mas Devan. Lagi pula aku udah diancam sama Mas Adnan" sahut Lavina tertawa geli ketika mengingat wajah Mas Adnan yang mencoba memasang wajah seram untuk mengancamnya. Lavina tau meskipun Adnan marah pada Devan tapi dia tidak membenci keluarga Devan.

Adresia dan Lavina berpelukan erat. "Aku bakal kangen banget sama kamu, jaga ponakanku baik-baik dan sering mengabariku" ucap Lavina.

Adresia mengangguk.

PETUNJUK

Lavina sudah kembali ke Jakarta, dia pergi ke sebuah kafe untuk bertemu pemilik tanah yang hendak membelinya. Setelah urusannya selesai tanpa sengaja Lavina melihat sosok perempuan hamil yang dikenalnya seperti sedang berdebat dengan seorang pria berada di dekat tempat parkir.

"Itukan si pelakor sialan itu. Ngapain dia di sini? Dan siapa cowok itu?" Lavina bertanya sendiri. Lavina pun bersembunyi untuk mengawasi mereka.

"Lepasin tanganku" bentak Dian mencoba menarik tangannya yang dipegang kuat oleh pria yang ada di hadapannya itu.

"Gak sebelum lo nurut apa yang gue mau" tolak pria itu mencengkram tangan Dian semakin kuat.

"Gue gak akan pernah nurutin mau lo lagi. Gue jijik sama lo" cemoooh Dian.

Plakk

Lavina menutup mulutnya dengan tangan saat melihat pria itu menampar wajah Dian dengan sangat keras. Satu sudut bibir Lavina terangkat mengulas seringai tajam. Tanpa merasa kasihan sedikitpun, Lavina justru bahagia melihat Dian ditampar oleh pria itu.

"Mampus lo pelakor" batin Lavina.

Mata Lavina membulat ketika melihat pria itu mencium Dian secara paksa, otak pintarnya segera bekerja. Dia mengambil ponselnya dan memotret kejadian yang ada di hadapannya itu. Keadaan parkir yang memang cukup sepi dan letak mobil yang berada di pinggir membuat orang-orang tak mendengar rintihan Dian Daryani sementara itu Lavina yang melihat pun sama sekali tak berniat menolong.

"Sekarang lo ikut gue" pria itu menarik Dian secara paksa untuk masuk ke dalam mobilnya.

Lavina segera bersembunyi ketika mobil pria itu melewatinya, dia pun segera menuju mobilnya untuk mengikuti mereka tapi sialnya ban mobil Lavina kempes. Lavina dengan kesal menendang ban mobilnya itu lalu dia segera mencari taksi untuk mengikuti Dian dan pria itu tapi sayangnya tak ada taksi yang berhenti.

"Brengsek!!" Gerutu Lavina kesal.

Akibat ban mobil Lavina yang kempes, gadis itu tidak bisa mengikuti kemana Dian Daryani pergi bersama pria itu. Lavina memang belum tau dengan pasti apa hubungan mereka tapi melihat apa yang terjadi di parkirannya tadi membuatnya yakin bahwa Dian Daryani memiliki hubungan spesial dengan pria itu, apalagi pria itu mencium Dian dengan paksa.

"Pokoknya gue harus cari tau apa hubungan di antara mereka, gue semakin yakin kalau anak yang dikandung pelakor itu bukan anak Mas Devan. Bisa aja anak cowok tadi" Lavina berbicara dengan dirinya sendiri.

Setelah ban mobil Lavina selesai diperbaiki, gadis itu segera menemui Devan di kantornya.

"Ada apa Dek? Tumben kamu datang kemari" tanya Devan setelah Lavina masuk ke ruangnya.

"Lavi kemari mau kasih lihat Mas sesuatu" Lavina lalu menyodorkan ponselnya pada Devan.

Mata Devan membulat begitu melihat foto Dian yang sedang berciuman dengan seorang pria. Lavina sengaja tak mengatakan bahwa sebenarnya ciuman itu terjadi secara paksa.

"Kamu dapat foto ini dari mana?" Tanya Devan yang tampak jelas menahan emosinya.

"Tadi Lavi gak sengaja liat pelakor itu di parkirane kafe sama pria yang menciumnya itu. Rencananya sih Lavi mau ikutin mereka tapi sialnya ban mobilku malah kempes" jawab Lavina.

Rahang Devan mengeras. Satu sudut bibir Lavina tersenyum puas melihatnya. Tanpa banyak bicara Devan segera mengambil kunci mobilnya dan pergi begitu saja.

"Rasakan kau pelakor" dengus Lavina.

Devan baru saja tiba di rumahnya, dia langsung mencari keberadaan Dian tapi Mbok bilang bahwa Dian sedang pergi dan belum pulang. Devan segera menghubungi Dian tapi tak ada jawaban.

Sudah dua jam Devan menunggu Dian di rumah, entah sudah berapa kali dia mencoba menghubungi istri mudanya itu tapi masih saja tidak ada jawaban.

Terdengar suara pintu kamar yang terbuka, Dian baru saja masuk ke dalam kamar.

"DARI MANA SAJA KAMU?" bentak Devan dengan mata menatap tajam dan rahang mengeras.

Tubuh Dian bergetar kaget mendengar bentakan Devan, dia bahkan tidak berani menatap wajah Devan. Dian tidak mengira bahwa Devan ada di rumah karena sebelumnya pria itu mengatakan akan lembur dan pulang terlambat. Otak Dian pun langsung berputar mencari alasan yang tepat.

"Ma..maaf Mas. Tadi aku pergi menemui Dosen pembimbingku" ucap Dian.

"Untuk apa kamu menemui Dosenmu? Kamu kan sedang cuti" tanya Devan menatap penuh selidik.

"Karena itu aku menemui Dosenku, sebelumnya aku ditawarkan untuk menjadi Asisten Dosen tapi karena Mas minta aku untuk cuti kuliah jadi tentu aku tidak bisa menerima

tawarannya. Aku pergi untuk memberitaunya soal itu" jelas Dian.

"Lalu apa maksud dari foto ini?" Tanya Devan memperlihatkan foto Dian berciuman dengan pria yang dipotret oleh Lavina.

Deg

Jantung Dian berdegup kencang. Dalam hati dia bertanya-tanya dari mana Devan mendapatkan foto itu.

"Dari mana Mas mendapatkan foto itu? Itu bukan aku Mas. Sungguh, pasti ada seseorang yang mencoba memfitnahku. Aku berani bersumpah demi anak kita Mas" ucap Dian cepat.

"Jangan sembarangan bersumpah kamu" kata Devan mengingatkan.

"Tapi aku tidak bohong Mas, itu pasti editan. Katakan siapa yang memberikan foto itu pada Mas?"

"Lavina yang memberikannya" jawab Devan.

"Sial, bagaimana nenek lampir itu bisa mendapatkannya" batin Dian.

"Mas kan tau kalau adik Mas itu sangat membenciku. Pasti dia sengaja mengedit foto itu agar Mas marah padaku. Aku tidak mungkin mengkhianati Mas. Aku sangat mencintai Mas Devan sampai-sampai aku rela jadi istri kedua dan mengandung anak Mas" Dian mulai menangis sedih.

Melihat Dian menangis hati Devan pun perlahan luluh. Dia pun berpikir ulang, bisa jadi apa yang Dian katakan itu benar. Mungkin memang Lavina sengaja berbohong padanya. Devan tau bahwa adiknya itu punya kemampuan yang sangat baik dalam menggunakan teknologi. Bisa saja Lavina sengaja mengedit foto ini agar Devan dan Dian berpisah.

"Keterlaluhan kamu, Lavina" gerutu Devan.

Devan menarik Dian dalam pelukannya dan mengusap punggungnya pelan. "Jangan menangis lagi, maafkan aku.

Tidak seharusnya aku menuduhmu" Devan pun menuntun tubuh Dian agar berbaring di tempat tidur. Dipeluknya tubuh Dian dari belakang. Dian tersenyum pongah karena berhasil mengelabui Devan.

"Kamu memang bodoh Mas, bayi ini benar-benar membantuku" batin Dian.

Devan terdiam sesaat ketika melihat bercak merah di tengkuk belakang leher Dian. Keningnya berkerut mengingat lagi, rasanya sudah cukup lama dia tidak menyentuh Dian lalu kenapa tanda ini ada.

Devan baru saja tiba di kantornya, lalu sekertarisnya memberikan map padanya.

"Apa ini?" Tanya Devan.

"Tadi map itu dikirim oleh kurir Pak"

Devan mengangguk kemudian sekertarisnya itu keluar dari ruangnya. Devan terkejut setelah membuka map itu. Sebuah gugatan perceraian dari pengadilan agama. "Apa maksudnya ini?" Devan segera mengambil ponselnya dan berusaha menghubungi Adresia tapi tidak ada jawaban.

Malang..

Adresia sedang makan siang bersama Paman dan Bibinya. Mereka sangat senang dengan kehadiran Adresia di rumah mereka karena mereka tidak memiliki anak perempuan dan hanya memiliki satu anak laki-laki, jadi kehadiran Adresia di rumah mereka membuat keluarga mereka serasa lengkap.

"Kamu sungguh-sungguh dengan keputusanmu untuk bercerai, Sia?" Tanya Anita.

"Sudah Budeh, lagi pula Mas Devan juga sudah mentalak cerai Sia walau tidak mengatakannya secara jelas tapi dengan dia mengusir Sia dan mengembalikan Sia ke rumah orang tua

Sia, bukankah sama saja dengan dia menjatuhkan talak" sahut Adresia.

"Kamu benar Sia, mengusir dan mengembalikan istri kepada orang tuanya secara sadar sama saja suami menjatuhkan talak" jawab Azam, paman Adresia.

"Menurutku keputusan Sia sudah sangat benar, dia harus mendapat kejelasan dari statusnya dan pria seperti Devan itu gak pantas buat dipertahankan" cetus Bayu. "Pokoknya Mas gak mau kalau kamu sampai kembali pada suami brengsekmu itu" tegasnya.

"Sudah jangan emosi begitu" tegur Anita.

"Kalau masalah emosi, Mas Bayu dan Mas Adnan kompak banget deh" gurau Adresia pada sepupunya itu.

Adresia cukup kaget setelah mendapat telepon dari Lavina yang mengatakan kalau dia melihat Dian bersama seorang pria dan parahnya lagi pria itu mencium Dian.

"Aku yakin mereka pasti punya hubungan khusus" Lavina kekeh pada pemikirannya.

"Tapi kamu bilang pria itu memaksa mencium Dian, jadi bisa aja kalau pria itu yang mengejar-ngejar Dian. Itu berarti belum tentu Dian mengkhianati Mas Devan" ujar Adresia bersikap bijak.

"Aduh Sia, bingung aku sama kamu. Kenapa kamu kayak belain pelakor itu. Lupa kamu udah difitnah sama dia?" Geram Lavina.

"Bukan gitu, aku cuma gak mau suudzhon aja. Dosa" jawab Adresia.

"Serah kamu deh. Tapi aku pasti bakal buktiin kalau pelakor itu udah ngebohongin Mas Devan. Tunggu aja" tegas Lavina.

"Aku udah ngajuin gugatan cerai ke pengadilan" kata Adresia memberitahu.

Terdengar helaan napas berat di seberang telepon. *"Akhirnya kamu nyerah juga"*

"Seperti yang sebelumnya aku bilang, aku akan bertahan selama Mas Devan gak melepaskanku tapi jika dia menyuruhku pergi maka aku bakal pergi dan gak akan kembali. Lagi pula aku udah ditalak sama Mas Devan jadi aku harus memperjelas status kami" jelas Adresia.

"Jujur aku sedih ngeliat rumah tangga kalian harus berakhir seperti ini tapi salah Mas Devan juga yang berani bermain api. Seperti yang kubilang, apapun keputusanmu, aku akan selalu dukungmu. Meskipun Mas Devan itu saudaraku tapi aku cuma mau belain orang yang bener aja" ucap Lavina.

"Makasih ya Lavi, kamu emang sahabatku yang terbaik" Adresia sungguh bersyukur memiliki sahabat seperti Lavina.

Adresia mendapat kabar dari ibunya kalau Devan menolak perceraian yang Adresia ajukan, entah apa yang ada di pikiran pria itu.

Saat ini Adnan berada di kantor Devan, dia sangat marah karena Devan menolak menceraikan adiknya secara hukum.

"Kamu mau menggantung status adikku, begitu?!" Bentak Adnan.

"Ini masalah rumah tanggaku Mas. Jadi biar kami yang selesaikan sendiri. Kalau Sia ingin berpisah denganku, maka dia harus mengatakannya secara langsung padaku" kata Devan.

"Heh, otakmu ini sudah gak fungsi ya? Kamu itu sudah mentalak Adresia. Secara agama kamu sudah menceraikan Sia jadi kenapa kamu harus menolak bercerai secara hukum?" Geram Adnan.

"Aku tidak pernah menceraikan Adresia" sanggah Devan.

"Ini nih kalau orang gak paham agama. Dengan kamu mengusir Adresia dan memulangkannya ke rumah orang tuanya itu sama saja kamu telah menjatuhkan talak cerai. Ngerti kamu?!" Oceh Adnan.

"Aku memang memulangkan Adresia ke rumah orang tuanya tapi itu hanya untuk mengamankan keadaan bukan berarti aku menceraikannya" Devan kekeh dengan pemikirannya.

"Mengamankan kamu bilang? Maksudmu adikku itu orang yang berbahaya? Sadar Devan, istri muda mu itu yang berbahaya" Adnan sungguh jengkel melihat tingkah Devan.

"Sudahlah Mas, pokoknya aku tidak akan menceraikan Adresia apapun yang terjadi" tegas Devan.

"Kau!!" Adnan sudah akan melayangkan tinjunya ke wajah Devan kalau saja Lavina tidak datang tepat waktu di sana.

"Sabar Mas, kita bisa bicara baik-baik. Jangan pakai kekerasan" bujuk Lavina.

"Kakakmu ini gak bisa diajak bicara baik-baik" kata Adnan geram.

Lavina tetap berusaha menahan Adnan agar tak main kekerasan. Dia tidak ingin keadaan menjadi rumit. Adnan pun akhirnya pergi dari sana tapi sebelum dia keluar dari ruangan Devan dia pun mengatakan sesuatu. "Terserah jika kamu menolak menceraikan Adresia secara hukum, tapi perlu kamu ingat, sampai kapan pun kamu gak akan pernah bertemu dengan Adresia lagi" tekannya.

"Mas apa-apaan sih? Kenapa gak mau melepaskan Adresia? Kan Mas sendiri yang sudah mengusirnya" tanya Lavina setelah Adnan pergi dari sana.

"Enak aja kamu nyuruh Mas melepaskan Sia, kamu tau kan gimana sulitnya perjuangan Mas buat dapatin dia dulu" sahut Devan.

"Kalau Mas ingat sulitnya perjuangan Mas dulu, trus kenapa Mas malah poligami?" Tanya Lavina jengkel.

"Sudah berapa kali Mas bilang ke kamu, Mas ingin keturunan dan Adresia gak bisa memberikannya" jawab Devan.

"Andai aja Mas tau kalau sekarang ini Adresia sedang mengandung anak kalian, kamu pasti akan sangat menyesal Mas tapi gak.. Aku gak akan mengatakannya. Biar tau rasa kamu Mas" batin Lavina.

"Mas tau kamu sangat tidak suka dengan Dian tapi jangan pernah berusaha memfitnahnya Lavi, Mas gak suka dengan cara kamu seperti itu" kata Devan memperingatkan.

Dahi Lavina berkerut heran. "Apa maksud Mas?"

"Foto itu kamu editkan? Mas udah tanya ke Dian tapi dia bilang itu bukan dia. Dian bahkan berani bersumpah demi anak kami" jawab Devan.

"Mas lebih percaya dia dari pada Lavi?" Tanya Lavina marah.

"Bukan begitu, tapi bisa aja kamu memang mengedit foto itu. Kamu kan jago teknologi. Dian gak mungkin berani bersumpah atas nama anak kami kalau dia berbohong" jawab Devan.

"Aku benar-benar gak nyangka dia sehebat itu membodohi Mas. Aku melihat sendiri dengan mata kepalaku saat mereka berciuman. Foto itu asli" tegas Lavina. "Memang dasar pelakor itu aja yang gila beraninya berbohong dengan sumpah atas anaknya"

"Sudah cukup Lavina, Mas gak mau dengar apapun lagi. Kamu jangan lagi coba mempengaruhi Mas" ucap Devan tak kalah tegasnya.

"Oke, terserah Mas. Aku sudah gak peduli. Tapi ingat Mas, saat penyesalan itu datang jangan coba minta bantuan

apapun padaku karena aku gak akan mau melakukan apapun untuk menolong Mas" Lavina pergi dari sana.



TERKUALA

Sudah tiga bulan berlalu semenjak kepergian Adresia dari rumah Devan, sebenarnya Devan merindukan Adresia hanya saja dia belum berencana untuk menghubungi wanita itu. Dia baru akan menjemput Adresia setelah Dian Daryani melahirkan karena Devan masih menganggap Adresia bisa membahayakan calon anaknya itu.

Kandungan Dian Daryani pun sudah semakin membesar, Devan sungguh tak sabar menanti kelahiran anak yang sudah sangat lama dia harapkan. Sejak perdebatannya dengan Lavina di kantornya dulu, hubungan kedua saudara itu semakin merenggang. Lavina selalu berusaha menghindari Devan meski Devan berusaha mencoba untuk memperbaiki dengannya. Kekecewaan Lavina teramat besar pada Devan.

Lavina sering berkunjung ke Malang untuk melihat kondisi Adresia di sana, Devan sendiri tidak tau bahwa Adresia tidak tinggal bersama orang tuanya dan justru menetap di Malang. Sejak mengusir Adresia dan menolak gugatan cerai yang Adresia layangkan padanya, Devan sama sekali tidak pernah berusaha menghubungi Adresia. Dia seolah menganggap sepele masalahnya saat ini. Devan berpikir semua bisa berjalan sesuai keinginannya.

Akhir-akhir ini Dian Daryani mulai bersikap aneh dan dia sering berpergian tanpa sepengetahuan Devan padahal kehamilannya sudah sangat besar.

Sudah sejak sore tadi Devan berada di rumahnya, kebetulan hari ini dia pulang kerja lebih cepat tapi setibanya di rumah dia tidak menemukan Dian Daryani di sana. Mbok juga tidak tau kemana perginya Dian karena wanita muda itu tidak mengatakan tentang kepergiannya. Sedari tadi Devan terus berusaha menghubungi Dian tapi ponselnya tidak aktif.

Devan memanggil Mbok yang sedang sibuk di dapur karena ada hal penting yang ingin dia tanyakan. "Apa Dian sering pergi saat saya tidak ada di rumah, Mbok?" Tanya Devan.

Mbok tampak takut-takut untuk menjawab.

"Tolong jawab saja pertanyaan saya Mbok, tidak usah takut" kata Devan dengan suara rendah. Dia tidak ingin membuat asisten rumah tangganya ini takut.

"Sebenarnya setiap hari Non Dian selalu pergi setelah Tuan berangkat ke kantor" jawab Mbok dengan kepala tertunduk.

"Dia pergi sendiri atau ada yang menjemputnya?" Selidik Devan.

"Dijemput Tuan"

"Siapa yang jemput Mbok? Laki-laki atau perempuan?" Tanya Devan.

Mbok mencoba mengingat lagi. "Saya tidak tau Tuan karena yang menjemput itu tidak pernah turun dari mobil hanya saja beberapa hari yang lalu saat mobil yang biasa mengantar Non Dian itu pulang, Mbok sempat melihat sekilas saat kaca mobilnya terbuka. Laki-laki Tuan" cerita Mbok.

Devan menggepal kuat tangannya menahan amarah, rahangnya tampak mengeras. "Ya sudah, terima kasih atas informasinya Mbok. Saya mau keruangan kerja saya dulu. Nanti kalau Dian tanya, bilang saja saya baru pulang kerja"

"Baik Tuan"

Devan pun masuk ke ruang kerjanya, dia mulai mengingat keanehan-keanehan dari sikap Dian Daryani akhir-akhir ini. Dia juga teringat tentang foto yang pernah Lavina tunjukkan padanya yang mana memperlihatkan Dian sedang dicium oleh seorang pria.

Devan mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi Lavina tapi tidak dijawab, Lavina masih marah padanya. Devan menghela napas panjang kemudian dia mengambil salah satu bukunya yang berukuran tebal. Di bukunya lembaran buku itu dan mengambil satu lembar foto, di foto itu tampak Adresia sedang tersenyum sangat cantik dengan kedua lesung pipi di wajahnya. Devan tersenyum menatap foto itu.

"Aku merindukanmu, Adresia"

Tengah malam saat semua penghuni rumah sudah tertidur lelap, diam-diam Dian Daryani mengambil ponselnya di bawah bantal setelah seseorang menelponnya. Dengan memegang perut besarnya perlahan Dian turun dari ranjang, dilirikinya sejenak Devan yang tidur memunggunya lalu dia berjalan menuju balkon untuk menjawab telepon itu.

"Sudah kubilang jangan menghubungiku tengah malam begini" ucap Dian berbisik.

"....."

"Iya.. Iya.. Besok aku akan menemuimu tapi setelah suamiku berangkat kerja, sudah aku tutup teleponnya" Dian segera mengakhiri panggilan itu dan kembali naik ke tempat tidur.

Perlahan Devan mulai membuka matanya, rupanya pria itu tidak benar-benar tidur dan mendengar percakapan Dian tadi.

Pagi-pagi sekali Devan sudah berangkat kerja, dia mengatakan harus menghadiri meeting penting pagi itu hingga dia tidak sempat untuk sarapan lebih dulu di rumah. Dian Daryani tentu senang-senang saja mendengarnya karena dengan begitu dia bisa pergi lebih cepat untuk bertemu seseorang yang menelponnya semalam.

Dian mengantarkan Devan sampai ke depan pintu. "Hati-hati di jalan ya Mas" pesan Dian dengan senyuman di wajahnya.

"Hmm.. kamu juga baik-baik di rumah. Jangan kemana-mana" pesan Devan lalu berlalu begitu saja masuk ke dalam mobilnya tanpa mencium kening Dian seperti yang biasanya dia lakukan sebelum berangkat kerja.

Dian Daryani menatap heran kepergian Devan, tidak biasanya pria itu bersikap dingin tapi itu hanya sesaat dia pikirkan. Dian tidak mau ambil pusing. Dia tau bahwa Devan punya *mood* yang sering berubah-ubah.

Dian pun telah bersiap untuk pergi. "Mbok, saya mau keluar sebentar. Nanti kalau Mas Devan tanya, bilang aja saya ke kampus ada urusan sama Dosen" pesan Dian.

"Baik Non"

Langkah Dian berhenti saat mendengar jawaban Mbok. "Berapa kali saya bilang sama Mbok, panggil saya Nyonya, bukan Non!!" Tegurnya.

"Maaf.. Nyonya" ucap Mbok dengan berat hati.

Dian kemudian melengos pergi.

"Ya Allah, apa yang dilihat Tuan Devan sama istri mudanya itu. Jelas-jelas Nyonya Adresia jauh lebih baik" ucap Mbok.

Dian Daryani masuk ke dalam taksi yang sudah dipesannya. Saat taksi itu keluar dari halaman rumahnya, tampak sebuah mobil mengikutinya dari belakang. Taksi itu berhenti di daerah kampus Dian. Setelah keluar dari taksi, Dian berdiri seperti menunggu seseorang. Tak lama kemudian seorang pemuda dengan kaos berkerah warna hitam dan celana jins sobek di daerah lututnya menghampiri Dian. Dia langsung mencium bibir Dian Daryani begitu berada di dekat wanita itu.

Seseorang yang sejak tadi mengikuti Dian tampak mencengkram kuat stir mobilnya. Orang itu adalah Devan Arkam Abyaksa.

Devan sengaja berangkat kerja lebih cepat dan berbohong soal meetingnya di kantor. Hari ini dia ingin mencari tahu tentang istri mudanya agar bisa menjawab keraguan di hatinya. Rahang Devan mengeras dengan sorot mata tajam begitu melihat Dian dicium oleh pemuda yang tampak seusia dengan Dian Daryani. Laki-laki itu adalah pria yang mencium Dian Daryani di foto yang diberikan Lavina saat itu.

Dian memukul pelan dada pemuda itu. "Malu tau dilihat orang" omelnya.

"Ya udah kalau gitu kita pergi ke tempat yang gak bisa orang liat" ajak pemuda itu mengerlingkan matanya dengan genit.

"Kamu tu ya, gak lihat perut aku udah segede ini" Dian memanyunkan bibirnya.

Pemuda itu tertawa. "Justru saat hamil gede gini malah bagus kalau sering-sering ngelakuinnya, biar lancar ntar kalau mau brojol. Lagi pula anakku ini pasti sudah kangen pengen dikunjungi papanya"

"Dasar mesum" Dian Daryani kembali memukul pelan dada pemuda itu.

Pemuda itu merangkul bahu Dian Daryani dan membawanya masuk ke dalam mobilnya.

Sementara itu Devan yang berada di dalam mobilnya tak jauh dari kedua orang tadi berada sudah tampak sangat murka setelah mendengar perkataan pemuda itu tentang anak yang dikandung Dian Daryani.

Devan kembali melajukan mobilnya mengikuti mobil yang ditumpangi Dian Daryani. Mobil itu pergi ke sebuah hotel. Devan turun dari mobilnya dan mengikuti Dian

bersama pemuda itu masuk ke dalam hotel. Setelah hampir setengah jam berdiri di depan pintu kamar hotel itu akhirnya Devan menggedor pintu itu. Pemuda yang bersama Dian yang membukakan pintu. Pemuda itu hanya mengenakan boxer saja, tanpa mempedulikan pemuda itu Devan langsung menerobos masuk ke dalam kamar hotel dan betapa terkejutnya dia melihat Dian Daryani berada di atas ranjang hanya mengenakan selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

"Ma..mas Devan" wajah Dian Daryani sudah pucat melihat Devan berdiri di hadapannya.

"Heh, lo siapa? Kurang ajar banget main nyelonong masuk ke sini" bentak pemuda itu.

"Lo yang siapa? Berani-beraninya lo tidur sama istri gue!!!" Devan menatapnya tajam.

Pemuda itu terdiam setelah mendengar perkataan Devan, dia melirik ke arah Dian Daryani yang sudah tampak ketakutan. Perlahan dia mengambil pakaiannya yang sudah berserakan di lantai.

"Lo selesain masalah lo sendiri, gue gak mau ikut-ikutan" ucap Pemuda itu lalu pergi begitu saja dari sana.

"Roni tunggu!! Kamu gak bisa pergi begitu aja.. Roniiii" panggil Dian tapi tak dipedulikan oleh pemuda bernama Roni itu. Dia sudah pergi dari kamar itu sementara Devan menatap Dian dengan sorot mata penuh kebencian.

"Jadi selama ini kamu sudah menipuku?"

"Ini salah paham Mas. Iya, hanya salah paham. Dia yang memaksaku" ucap Dian.

"Kau pikir aku ini bodoh!! Aku sudah melihat semuanya sejak kalian masih di kampus tadi" kata Devan, matanya tertuju pada perut besar Dian. "Kau bahkan membohongiku tentang anak itu. KAU SUDAH BENAR-BENAR MENIPUKU JALANG" bentak Devan.

Dian mendekati Devan dengan mengumpulkan keberaniannya. "Gak Mas, aku gak bohong. Ini beneran anak Mas"

"Kau pikir aku gak dengar saat pemuda itu bilang dia ayah anak yang kau kandung itu. Kau masih mau membohongiku lagi, hah?" Tangan Devan terangkat mencengkram kedua sisi pipi Dian dengan kuat. Bahkan kuku Devan sudah melukai pipi Dian hingga berdarah.

"Sa-kiit Mas" rintih Dian Daryani.

"Sakit mana dengan aku yang sudah kau tipu hah? Demi kandunganmu aku bahkan mengusir Adresia" sahut Devan.

Devan melempar Dian Daryani ke atas tempat tidur lalu dia naik dan mencekik leher Dian. "Jawab dengan jujur tentang kandunganmu itu dan kenapa kau menipuku, jika tidak maka aku akan membunuhmu" ancam Devan.

"Maaf Mas.." ucap Dian menangis. Akhirnya Dian Daryani pun mengakui pada Devan bahwa dia sudah menipu pria tampan itu.

Awalnya Dian berpacaran dengan Roni, teman kampusnya. Roni adalah salah satu pria tenar di kampusnya. Hubungan mereka berlanjut jauh hingga Dian hamil tapi Roni bilang dia tidak mau menikah karena usianya yang masih sangat muda. Dian yang kala itu sedang magang di kantor Devan mendapat ide untuk menggaaet Devan karena dilihatnya sepertinya Devan mulai tertarik padanya sejak hari di mana dia menumpang mobil Devan pulang karena dia harus lembur saat itu dan tidak sengaja bertemu Devan di dekat halte.

Sikap lemah lembut dan rayuan Dian Daryani membuat Devan terlena hingga saat ada acara kantor yang kebetulan diadakan di sebuah klub malam membuat Devan mabuk lalu Dian membawa Devan pulang ke rumahnya dan saat itulah

pertama kali Devan melakukan hubungan intim dengan Dian dalam keadaan mabuk.

Setelah kejadian itu Dian Daryani mengaku hamil pada Devan. Devan sempat panik karena dia sudah memiliki Adresia, tapi Dian mengatakan dirinya rela jadi yang kedua asalkan Devan bertanggung jawab atas bayinya. Devan yang sebenarnya sudah sangat menginginkan keturunan pun akhirnya menerima kehadiran Dian Daryani dalam hidupnya hingga dia mengutarakan keinginannya pada Adresia untuk menikah lagi.

"Kenapa harus aku? Kenapa aku?" Tanya Devan setelah mengusap kasar wajahnya sendiri begitu Dian selesai dengan pengakuannya.

"Aku butuh pria mapan untuk masa depanku Mas. Sedangkan Roni, meski dia dari keluarga kaya tapi dia hanya anak manja yang masih bergantung pada orang tuanya. Dia juga tidak berniat menikahiku. Kami hanya bersenang-senang" jawab Dian.

"Bersenang-senang kau bilang? Kalian bersenang-senang di atas penderitaanku!!" Bentak Devan.

"Mas jangan bersikap seolah-olah hanya Mas yang terluka di sini. Aku juga Mas!! Hatiku sakit setiap malam mendengarmu mengigau memanggil nama Adresia. Bahkan saat kita bercinta pun namanya yang tetap Mas sebut. Mas hanya menjadikanku pelampiasan" Dian balas berteriak. "Mas memperlakukanku seperti seorang jalang" tangis Dian.

"Itu karena kau memang seorang jalang" tiba-tiba Devan menjambak rambut Dian. "Kau pikir aku benar-benar tertarik padamu? Kalau bukan karena bayi itu aku tidak akan pernah menikahimu dan karena ternyata bayi itu bukan milikku, saat ini juga aku akan mencampakkanmu. Jangan pernah kau berani muncul di hadapanku atau aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri" Devan menatap tajam wajah Dian.

"Tidak!! Mas gak bisa mencampakkanku begitu saja. Aku ini istri Mas" tolak Dian.

"Mulai saat ini kau aku ceraikan. Kita hanya menikah siri jadi kau tidak bisa menuntut apa-apa padaku, Jalang" Devan berjalan pergi dari sana tapi Dian langsung menahan tangannya.

"Mas aku mohon jangan lakukan ini padaku. Aku sudah tidak punya siapa-siapa" ucap Dian memelas.

Devan mendengus kasar. "Kau masih punya anak harammu itu. Ah satu hal lagi, jangan kembali ke apartement ku. Kau tidak punya hak apa-apa atas hartaku" Devan menepis kasar tangan Dian lalu pergi meninggalkannya begitu saja. Tidak dipedulikannya Dian yang menangis meraung-raung memanggil namanya.

Devan berjalan tertatih tanpa semangat di dirinya. Sebuah penyesalan besar menghinggapi dirinya saat ini. Satu-satunya yang ada di pikiran Devan hanya Adresia. Dia sangat berdosa dan bersalah pada wanita itu. Hal yang ingin Devan lakukan sekarang hanya bertemu Adresia, meminta maaf dan berusaha untuk memperbaiki semua kesalahannya.

"Adresia,, maafkan aku.. Aku bersalah padamu"

MENCARI

Devan meminta Mbok mengeluarkan semua barang-barang milik Dian Daryani dari rumahnya tanpa tersisa satu pun. Semua barang itu sudah bertumpuk di halaman rumah. Sebenarnya Mbok heran kenapa Devan melakukan semua itu tapi pertanyaan itu hanya disimpan di benaknya saja dan tidak mau terlalu ikut campur atas masalah majikannya itu.

Dian Daryani baru saja turun dari taksi, dia heran melihat semua barang-barangnya ada di halaman rumah. Dia pun berjalan hendak masuk ke dalam rumah tapi pintu terkunci. Dian yang kesal lalu menggedor pintu dengan kuat. "Mas buka pintunya Mas.. Aku mau masuk" teriak Dian.

Mbok yang hendak membuka pintu di cegah oleh Devan.
"Biar saya saja Mbok"

"Baik Tuan"

Dengan kedua tangan dimasukkan dalam saku celana Devan berjalan santai membuka pintu.

"Mas apa-apaan ini? Kenapa semua barangku ada di luar?" Tanya Dian.

"Kau masih bertanya setelah apa yang terjadi di hotel tadi? Ch, dasar tidak tau malu. Kau sudah aku ceraikan dan aku usir dari rumahku ini" ucap Devan.

"Tidak Mas, tolong jangan lakukan ini padaku. Kasihan anak kita Mas" Dian memohon agar tak diusir.

"Anak kita kau bilang? Itu bukan anakku. Itu anak harammu dengan bajingan lain. Pergi kau dari rumahku dan cari pria yang menghamilimu itu. Muak aku melihatmu di sini" usir Devan.

"Gak Mas, aku gak mau pergi. Tolong jangan usir aku. Aku mencintai Mas Devan. Sungguh Mas. Aku khilaf" Dian Daryani memegang tangan Devan penuh harap.

Devan menyentak kuat tangan Dian hingga wanita hamil itu hampir tersungkur. "Omong kosong! Kau hanya penipu. Karena kau, rumah tanggaku dan Adresia hancur. Pergi kau sebelum aku membunuhmu dengan tanganku sendiri. PERGI!!" Devan memanggil satpam untuk mengusir Dian dari rumahnya.

Satpam pun menarik paksa Dian agar keluar dari kediaman Devan, Dian terus meronta tapi satpam itu tetap memaksanya untuk pergi.

Devan sudah berada di depan rumah orang tua Adresia, dia berniat untuk meminta maaf, memperbaiki semua kesalahannya dan mengajak Adresia kembali pulang ke rumah mereka.

"Mau apa kau di sini?" Tanya Adnan begitu melihat Devan di depan rumahnya.

"Saya mau bertemu Adresia sekalian mau menjemputnya" jawab Devan.

"Kau pikir semudah itu? Mengusirnya saat kau mau lalu kembali menjemputnya begitu aja? Sampai kapan pun Adresia gak akan pernah kembali ke rumahmu. Kalian sudah bercerai" tegas Adnan.

"Gak, itu gak benar. Kami belum bercerai. Saya sudah menolak tuntutan cerai yang Adresia ajukan" sanggah Devan.

"Memang secara hukum kalian belum bercerai tapi secara agama kau sudah menjatuhkan talak pada Adresia" sahut Adnan.

"Saya gak pernah menceraikan Adresia" Devan kembali menyanggah perkataan Adnan.

"Dengan kau mengembalikan Adresia ke rumah orang tuanya itu sama saja kau sudah menjatuhkan talak pada Adresia. Ck, inilah kalau orang gak belajar agama dengan baik jadi gak paham" ejek Adnan.

"Pokoknya saya gak pernah menceraikan Adresia. Sudahlah Adnan, kedatangan saya kemari hanya ingin bertemu Adresia. Tolong biarkan saya bertemu dia" pinta Devan.

"Saya gak akan biarkan kau ketemu dengan Sia. Gak akan pernah" tolak Adnan.

Devan yang sudah sangat ingin bertemu dengan Adresia memaksa menerobos masuk ke dalam rumah tapi Adnan segera menahannya dan melayangkan pukulan pada Devan. Sudah sangat lama dia menahan amarah terhadap pria yang sudah mengkhianati adik semata wayangnya itu. Devan yang tidak siap dengan serangan Adnan pun jatuh tersungkur. Adnan kembali memukuli Devan secara brutal, semua kekesalan yang selama ini dia pendam, dilepaskannya hari ini dengan memukuli Devan hingga babak belur. Devan sempat beberapa kali membalas pukulan Adnan tapi Adnan yang memiliki ilmu bela diri tentu lebih tangguh untuk dihadapi Devan. Tubuh Devan sudah babak belur dan darah memenuhi wajahnya.

Orang tua Adresia yang mendengar suara ribut di luar segera keluar dari rumahnya. "Masya Allah, Adnan. Berhenti" teriak Safira ketika melihat putranya sedang memukuli Devan yang sudah terkapar tak berdaya.

Adnan seolah tuli tak mendengar teriakan ibunya, dia terus memukuli Devan.

"Abi, cepat hentikan Adnan. Devan bisa mati jika terus dipukuli seperti itu" pinta Safira pada suaminya. Alfarezi langsung menarik tubuh Adnan agar menjauh dari Devan.

"Lepaskan Abi, biar Adnan habisi lelaki brengsek ini" Adnan mencoba melepaskan diri dari ayahnya.

"Istigfar Adnan!! Abi gak pernah mengajarkan kamu bertindak brutal seperti ini. Lihat dia sudah babak belur seperti ini. Jika terus kamu pukuli, dia bisa mati. Abi gak mau kamu sampai masuk penjara karena dia" suara Alfarezi meninggi untuk menyadarkan putranya.

"Astaghfirullah ... Astaghfirullah.." berulang kali Adnan beristigfar untuk mengendalikan dirinya. "Pergi kau dari sini sebelum aku benar-benar menghabisimu" usir Adnan.

Devan berusaha bangkit dengan sisa tenaganya. "Tolong biarkan saya bertemu dengan Adresia. Saya sangat merindukannya" pinta Devan.

"Lupakan keinginan kamu itu. Jangan pernah lagi mencari Adresia" kata Alfarezi dingin.

"Tolong Abi. Izinkan saya untuk bertemu istri saya. Saya ingin minta maaf. Saya menyesal atas sikap saya selama ini" Devan memohon sambil memegang kaki Alfarezi.

Alfarezi mundur menjauh dari Devan. "Adresia bukan lagi istrimu. Kau sudah menjatuhkan talak pada putriku. Secara agama kalian sudah bercerai" tegasnya.

"Tidak Abi. Sungguh saya gak pernah punya niat untuk menceraikan Adresia" sanggah Devan.

"Lalu kenapa kau mengusirnya dan mengantarkannya kemari, hah? Itu artinya kau sudah menjatuhkan talak" suara Alfarezi sudah meninggi. Dia pun sama marahnya pada Devan karena telah menyakiti anak bungsunya.

"Tapi maksud saya tidak seperti itu Abi. Saya hanya ingin keadaan tenang" jelas Devan.

"Omong kosong! Saya tidak peduli apapun alasanmu. Yang jelas kau dan Adresia sudah bercerai secara agama. Pergilah, lupakan Adresia dan urus saja istri mudamu itu"

Alfarezi lalu masuk ke dalam rumah meninggalkan Devan diikuti oleh Adnan.

"Pulanglah Devan. Percuma kamu mencari Adresia di sini karena Sia tidak ada di sini" ucap Safira.

"Adresia di mana Umi? Waktu itu saya mengantarkannya kemari"

"Saat itu Adresia memang pulang kemari tapi sekarang dia sudah tidak di sini dan saya tidak bisa memberitahumu di mana dia berada. Benar kata Abi, lupakan Sia dan urus saja istrimu yang sedang hamil itu" Safira langsung masuk ke dalam rumah meninggalkan Devan seorang diri di luar.

Sudah beberapa hari ini Devan tidak masuk kerja karena kondisinya yang masih sakit akibat pukulan Adnan di sekujur tubuhnya.

Edo yang baru mengetahui kondisi keponakannya itu pun datang menjenguk bersama Lavina. "MasyaAllah Devan kenapa kamu bisa babak belur seperti ini?" Tanya Edo yang kaget melihat kondisi Devan.

"Devan hanya ingin ketemu Adresia, Pa. Tapi keluarganya gak mengijinkan dan Adnan justru memukuli Devan"

Lavina hanya diam tak berkomentar, meski pun sebenarnya dalam hati dia juga merasa miris melihat kondisi kakaknya itu tapi Lavina sadar bahwa Devan pantas mendapatkan semua itu.

"Lalu di mana Dian? Dari tadi Papa gak liat dia" Edo mengedarkan pandangannya.

"Udah Devan usir" jawab Devan ketus.

Lavina menaikkan satu alisnya.

"Kenapa Devan? Apa yang sebenarnya terjadi?" Tanya Edo semakin bingung.

Devan pun menceritakan apa yang telah terjadi dalam rumah tangganya pada Edo dan juga Lavina yang ada di sana.

Devan menoleh pada Lavina. "Maafin Mas ya Dek, harusnya sejak awal Mas dengerin omongan kamu. Mas benar-benar nyesel karena gak percaya sama perkataan kamu" ucap Devan sungguh-sungguh.

"Nyesel sekarang pun udah gak ada gunanya. Toh rumah tangga Mas udah berantakan. Adresia gak tau di mana sekarang, secara agama pun kalian udah cerai" ketus Lavina.

"Lavi!!" Tegur Edo.

"Lavi kan bicara kenyataan Pa. Papa jangan kelewat manjain Mas Devan deh, liat nih hasilnya jadi laki semena-mena" dengus Lavina.

"Sumpah Pa. Devan gak pernah ada niat menceraikan Adresia. Devan sangat mencintai Sia, Pa" ucap Devan meyakinkan.

"Cinta tapi selingkuh juga" celetuk Lavina.

Edo melirik putrinya agar tidak terus-terusan menyudutkan Devan. "Tapi Devan, secara agama kamu memang sudah menceraikan Adresia dengan mengusirnya dan mengembalikannya ke rumah orang tuanya" kata Edo.

"Oke kalau menurut semua orang Devan sudah menjatuhkan talak ke Adresia tapi secara hukum kami masih suami istri. Devan akan minta Adresia rujuk lagi" kata Devan mantap.

"Mas ngomong gampang banget ya?! Adresia itu manusia yang punya perasaan. Mas kira dia gak sakit hati apa dengan semua perlakuan Mas selama ini ke dia? Mas bahkan tega ngusir Sia cuma demi pelakor itu" Lavina sungguh jengkel melihat sikap Devan yang menurutnya sangat egois.

"Mas nyesel Dek karena itu Mas mau memperbaiki semuanya. Mas yakin Adresia pasti akan maafin Mas karena Sia mencintai Mas" ucap Devan membela diri.

"Justru karena dia mencintai Mas maka sakit hatinya pun lebih besar dan Mas pikir dia akan dengan gampang

memaafkan perkhianatan Mas ke dia? Jangan terlalu berharap Mas. Bahkan keberadaannya aja sekarang Mas gak tau di mana" balas Lavina.

Devan terdiam, benar apa yang dikatakan Lavina. Saat ini dia tidak tau keberadaan Adresia di mana. Devan memegang kedua tangan Edo. "Pa tolong Devan Pa. Tolong bantu Devan buat menemukan Adresia. Devan mohon Pa" pinta Devan. "Devan gak bisa hidup tanpa Adresia Pa" pria itu bahkan sudah tidak bisa menahan air matanya.

"Ck, sekarang aja nyesel. Kemarin ngeyel" batin Lavina kesal.

"Tenang ya Devan. Papa akan usahakan untuk mencari Adresia" ucap Edo menenangkan.

Lavina menatap malas dengan kedua tangan disilang di depan dada. *"Tapi maaf Pa, Mas Devan. Gak semudah itu kalian bisa menemukan Adresia"*

Sudah berbulan-bulan Devan berusaha untuk menemui Adresia tapi selalu gagal. Tiap kali dia datang ke rumah orang tua Adresia, selalu pukulan yang dia dapatkan dari Adnan. Kakak kandung Adresia itu sangat membenci Devan atas apa yang telah diperbuat pada adiknya. Adnan semakin muak saat Devan dengan gampangnya ingin kembali pada Adresia setelah luka yang dia torehkan pada Adresia selama ini.

Lavina baru saja datang ke rumah Devan membawakan makanan seperti yang diperintahkan oleh Ayahnya. Lavina menghela napas panjang melihat keadaan Devan yang uring-uringan, keadaan pria itu benar-benar kacau tanpa semangat.

"Tu aku bawain makanan kesukaan Mas. Dimakan gih Mas" ucap Lavina datar.

"Gak lapar" tolak Devan.

"Mau puasa berapa lama emangnya?" Sindir Lavina jengkel melihat tingkah Devan yang kekanakan. "Mau Mas

mogok makan pun gak akan bikin Adresia balik, nyadar gak sih Mas rumah tangga kalian itu udah selesai"

"Itu gak benar! Adresia masih istriku dan akan selalu seperti itu" tegas Devan.

"Mas ini mulai gila ya? Secara agama Mas sudah mentalak cerai Adresia dengan mengusir dan memulangkannya ke rumah orang tuanya. Tinggal tunggu deh nih proses pengadilan buat meresmikan perceraian kalian" kata Lavina tanpa perasaan.

"Kamu kok tega sih Dek sama Mas? Kamu suka kalau Mas dan Sia cerai?" Tanya Devan menatap Lavina dengan tatapan sendu.

"Jujur aja Mas bahkan sejak pertama kali aku tau Mas melakukan poligami, aku udah nyuruh Sia buat ninggalin Mas. Emang dasarnya Adresia aja kealiman sampai rela dimadu" jawab Lavina.

"Tapi sekarang Mas udah menceraikan Dian. Hanya Adresia satu-satunya wanita yang Mas cintai" kata Devan.

"Itukan karena akhirnya Mas tau siapa pelakor itu sebenarnya. Karena akhirnya Mas tau kalau anak yang dikandungnya bukan anak Mas makanya Mas sibuk pengen balik ke Adresia. Coba kalau fakta ini gak terungkap, gak yakin aku kalau Mas Devan masih ingat sama Adresia" Lavina berkata sinis. "Lagi pula kan Mas bilang Adresia itu mandul, mending Mas cari perempuan lain aja yang bisa kasih keturunan buat Mas" tambah Lavina.

"Adresia wanita yang sangat Mas cintai. Kamu tau sendiri gimana perjuangan Mas buat dapatin Sia dulu" ucap Devan. "Mas juga udah gak peduli masalah itu"

"Aku malah sekarang gak yakin kalau itu cinta karena kalau Mas beneran cinta Mas gak akan pernah menduakan Adresia apapun yang terjadi dan Mas akan terima kondisi Sia apa adanya. Tapi apa? Baru juga dua tahun nikah belum

dikasih keturunan udah seenaknya aja kawin lagi. Menurutku perjuangan Mas selama ini buat dapatin Adresia bukan karena cinta tapi obsesi" kata Lavina.

"Gak!! Itu gak benar. Kamu gak akan pernah bisa ngerti Lavi!!" Sanggah Devan.

"Ya ya ya.. Aku memang gak pernah ngerti dengan omong kosong bernama cinta yang selalu menjadi kambing hitam dalam tiap kesedihan. Udah deh, malas aku debat terus sama Mas Devan. Terserah tu makanan mau dimakan atau gak. Mas Devan udah gede, bisa ngurus diri sendiri dan tau apa yang baik buat diri Mas Devan" Lavina beranjak dari tempatnya lalu mengambil tasnya. Tiba-tiba gadis itu tersenyum miring karena baru saja terlintas suatu ide di pikirannya.

"Mau aku kasih tau sesuatu tapi mungkin ini akan menambah penyesalan dalam hidup Mas Devan" kata Lavina melirik Devan.

"Apa?" Dahi Devan berkerut menatap adiknya itu.

"Tuduhan Mas tentang Adresia mandul itu salah besar karena saat Mas ngusir Sia, dia sedang hamil"

SAALIM ARKAM ABYAKSA

Devan terbelalak mendengar fakta baru yang disampaikan Lavina padanya bahwa Adresia hamil. "Kamu jangan bercanda Lavi!!" sampai berdiri dari tempatnya.

"Apa aku terlihat bercanda? Ingat malam itu aku datang ke sini buat ketemu Sia tapi saat itu Sia belum pulang dan kita bertengkar karena pelakor itu? Saat itu aku liat laporan dari rumah sakit tentang kehamilan Adresia. Kurasa Sia belum sempat ngasih tau Mas Devan tentang kehamilannya karena udah keburu diusir dari rumah ini" jelas Lavina.

Tubuh Devan terasa lemas tak bertenaga. Benar kata Lavina, penyesalannya semakin besar setelah mengetahui fakta baru itu. Devan menarik rambutnya frustrasi, dia bahkan tidak bisa menahan lagi air matanya.

Sebenarnya Lavina kasihan melihat kondisi kakaknya saat ini tapi menurutnya Devan memang pantas menerima semuanya karena sudah tega menduakan wanita yang mencintainya dengan tulus. Berani berbuat artinya berani menanggung akibatnya. Bagi Lavina gak ada maaf buat pengkhianatan.

"Berapa bulan kandungannya?" Tanya Devan lirih.

"Kalau dihitung-hitung mungkin kelahirannya tinggal menghitung hari" jawab Lavina.

"Mas harus ketemu Adresia, Mas harus mendampingi dia saat melahirkan anak kami Lavi. Tolong bantu Mas, Lavina" pinta Devan.

"Maaf Mas kali ini aku benar-benar gak bisa bantu Mas. Sebelumnya pun aku sudah bilang jika terjadi sesuatu aku gak akan bantu apa-apa" semua orang tau betapa tegasnya

Lavina pada pendiriannya. Gadis satu ini memang sangat keras.

Lavina telah tiba di Malang setelah mendapat kabar bahwa Adresia akan segera melahirkan. Kedua orang tua Adresia dan juga Adnan telah lebih dulu tiba di kota itu.

Adnan menarik Lavina untuk diajak bicara di luar ruang rawat. "Kamu gak kasih tau si brengsek itu kan tentang kondisi Sia?" Tanya Adnan.

"Mas tenang aja, aku memang kasih tau Mas Devan tentang kehamilan Adresia, sengaja sih biar Mas Devan makin nyesel sama kelakuannya selama ini tapi aku gak bilang tentang keberadaan Sia dan juga tentang Sia yang mau melahirkan. Keluargaku gak tau kalau aku kesini" jelas Lavina.

"Syukurlah.. Pokoknya Mas gak mau kalau si brengsek itu sampai ketemu sama Adresia lagi. Mas juga gak bakal biarin dia lihat anaknya nanti" tegas Adnan.

"Terserah Mas aja, aku gak akan maksa keluarga Mas buat maafin Mas Devan kok karena kalianlah yang disakiti pasti lebih tau harus berbuat apa" ucap Lavina.

Setelah perbincangan itu mereka kembali ke ruangan Adresia, wanita cantik itu masih mengalami kontraksi.

"Kalau kamu udah gak tahan lagi, *caesar* aja Sia" Lavina tidak tega melihat Adresia yang terus merintih kesakitan.

"Gak Lavi, pokoknya aku mau lahiran normal. Aku gak apa-apa kok. Insya Allah aku sanggup" tolak Adresia.

Lavina terlihat sangat khawatir, Safira mengusap pelan tangan Lavina. "Tenang aja Lavi, kita sama-sama berdoa semoga Sia diberi kelancaran saat persalinan nanti. Kontraksi seperti ini biasa dialami oleh wanita yang akan melahirkan" ujar ibu kandung Adresia itu.

Dokter masuk untuk memeriksa kondisi Adresia. "Pembukaannya sudah cukup. Sudah bisa untuk melahirkan" kata Dokter.

Adresia pun di pindahkan ke ruang bersalin, di dalam ruang bersalin dia ditemani oleh ibunya sementara keluarganya menunggu di luar. Mereka terus mendoakan agar proses kelahirannya berjalan lancar.

Senyuman langsung tampak di wajah mereka setelah mendengar suara tangis bayi. Beberapa waktu kemudian Safira keluar dengan menggendong bayi di tangannya.

"Bayinya laki-laki, sehat" ucap Safira.

"Alhamdulillah" ucap mereka berbarengan.

"Adresia bagaimana Umi?" Tanya Lavina.

"Alhamdulillah, Sia juga baik-baik saja. Hanya perlu istirahat untuk memulihkan tubuhnya" jawab Safira.

Alfarezi segera mengadzani cucunya. Semua merasa terharu melihat pemandangan ini.

Lavina pun tidak kuasa menahan air matanya. *"Andaikan Ayahmu sendiri Nak yang mengadzanimu"*

Kondisi Adresia sudah semakin membaik pasca melahirkan, sore ini dia sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Senyuman tidak pernah lepas dari wajah Adresia saat dia memandang wajah bayinya. Adresia mencium penuh kasih sayang putra semata wayangnya.

"Kamu udah siapin nama buat anakmu?" Tanya Safira.

"Sudah Umi, Saalim Arkam Abyaksa" jawab Adresia.

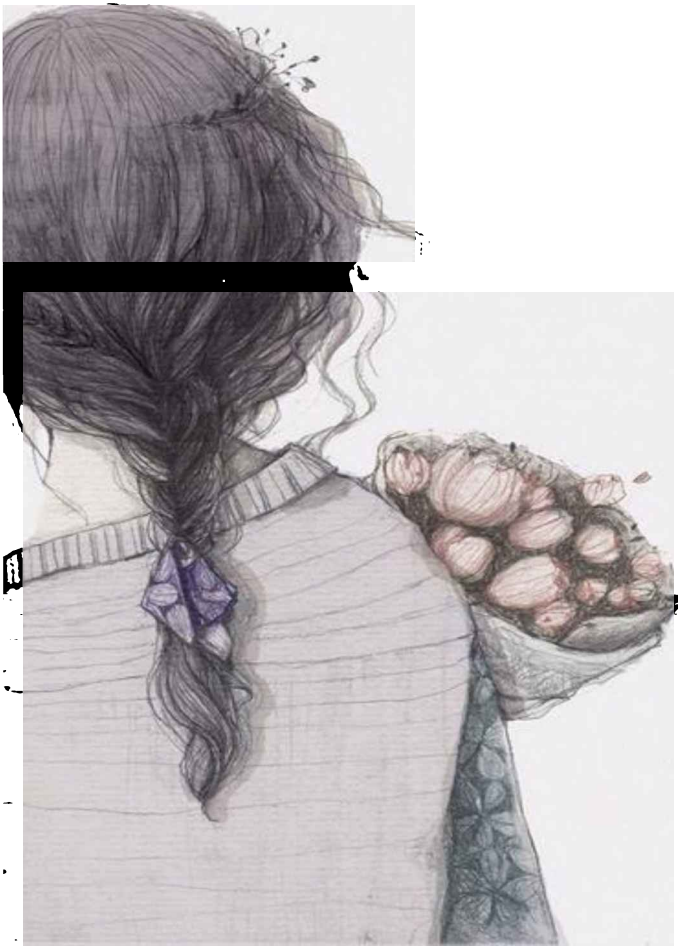
"Itukan nama belakang Mas Devan" ucap Lavina.

"Memang, bagaimana pun juga Mas Devan adalah Ayahnya jadi aku gak mau menghilangkan nasabnya" jawab Adresia.

"Mas Adnan" panggil Adresia.

"Ya, kenapa Sia?" Tanya Adnan menghampiri.

"Tolong percepat perceraian Sia dan Mas Devan" pinta Adresia.



KEHIDUPAN BARU

Enam tahun kemudian

Pagi ini Adresia tampak terburu-buru mempersiapkan bekal makanan untuk Saliim. Hari ini adalah hari pertama Saliim masuk sekolah dasar. Sejak tiga tahun yang lalu dia pindah ke daerah Bogor untuk memulai usaha butiknya di sana selain itu juga karena Adresia tidak ingin terus-terusan menyusahkan Pakdeh dan Budehnya. Dia ingin memulai kehidupan barunya berdua dengan Saliim Arkam Abyaksa.

Setelah Adresia melahirkan, dibantu oleh Adnan, dia mengurus perceraianya dengan Devan. Meski Devan tetap menolak untuk menceraikan Adresia tapi dengan segala alasan kuat atas tuntutan perceraian yang Adresia ajukan, pengadilan pun mengabulkan tuntutan perceraian. Devan dan Adresia pun akhirnya resmi bercerai secara hukum dan juga agama.

Adresia tersenyum ketika melihat putra semata wayangnya datang ke ruang makan dan telah siap dengan seragam sekolahnya. Meski masih kecil tapi Saliim bukanlah tipe anak manja yang segala sesuatu harus dibantu untuk dikerjakan. Anak itu punya pemikiran yang mandiri di usianya yang masih sangat kecil. Dia tau ibunya hanya hidup sendiri jadi sebisa mungkin dia tidak ingin terlalu menyusahkan ibunya itu. Apa yang bisa dia kerjakan sendiri maka akan dia kerjakan salah satu contoh adalah mandi dan mengenakan pakaiannya sendiri.

"Anak Bunda udah rapi nih" Adresia mengusap lembut wajah Saliim.

"Iya dong Bun, kan hari ini hari pertama Saliim sekolah jadi harus rapi" Saliim tersenyum memperlihatkan semua giginya.

"Kita sarapan dulu ya baru setelah itu kita berangkat" ujar Adresia.

Adresia dan Saliim telah sampai di sekolah baru anak itu. Banyak juga orang tua dari murid baru yang mengantar anak-anak mereka.

Saat baru memasuki pekarangan sekolah Saliim yang tangannya tidak lepas dari genggamannya ibunya terdiam melihat pemandangan yang ada di hadapannya. Para murid baru tidak hanya diantarkan oleh ibunya saja tapi juga ayahnya.

"Kenapa Nak?" Tanya Adresia menyadarkan anaknya itu.

Saliim tersenyum lalu menggeleng. "Tidak apa Bun"

Meski Saliim tersenyum seolah tidak ada apa-apa tapi Adresia sangat tau apa yang sebenarnya dirasakan oleh anaknya itu. Pastilah ada rasa sedih dalam hatinya karena sejak lahir tidak ada sosok ayah dalam hidupnya.

"Nanti Saliim gak perlu ditungguin Bun. Bunda kan mesti ke butik" ucap Saliim.

"Gak apa-apa hari ini Bunda gak ke butik. Ini kan hari pertama Saliim sekolah jadi Bunda akan nungguin Saliim" kata Adresia.

"Saliim kan udah gede Bun. Gak perlu ditungguin juga gak apa-apa" kekeuh anak itu.

"Kenapa? Saliim malu ya kalau ada Bunda ada di sini?" Tanya Adresia pura-pura sedih.

"Bukan gitu Bun, Saliim gak mau aja Bunda tambah repot" sanggahnya.

Adresia tersenyum dan merasa haru melihat kedewasaan anaknya itu. Saliim seakan mengerti kondisi ibunya yang merupakan orang tua tunggal.

Sehabis solat Isya, Adresia menemani Saliim mengerjakan PR sekolahnya. Saliim terus mencuri-curi pandang pada ibunya seolah ada yang hendak dia katakan.

"Ada apa? Saliim mau bicara sesuatu pada Bunda?" Tanya Adresia menangkap lirikan anaknya.

"Saliim mau tanya sesuatu sama Bunda. Tapi Bunda janji ya gak boleh sedih" Saliim mengacungkan jari kelingkingnya pada Adresia.

Adresia menautkan jari kelingkingnya pada kelingking Saliim. "Janji" ucapnya.

"Sebenarnya Saliim punya Ayah gak sih Bun?" Tanya Saliim hati-hati sambil mengamati raut wajah ibunya.

Meski terkejut dengan pertanyaan Saliim tapi Adresia berusaha bersikap tenang. Diusapnya kepala Saliim. "Tentu Saliim punya Ayah, hanya Nabi Isa yang memiliki Ibu tanpa memiliki Ayah" jawab Adresia.

"Terus Ayah Saliim di mana Bun? Kenapa gak tinggal bareng kita?" Tanya Saliim lagi.

"Ayah Saliim ada di Jakarta. Ayah dan kita sudah punya kehidupan masing-masing makanya gak tinggal bareng. Nanti tunggu Saliim udah gede pasti Saliim akan lebih mengerti lagi" ujar Adresia.

"Di Jakarta itu sama dengan Nenek dan Kakek ya Bun?"

"Iya Nak"

"Terus kenapa Saliim gak pernah ketemu Ayah, Bun? Apa kalau udah punya kehidupan masing-masing jadi gak boleh ketemu ya Bun?" Tanya Saliim polos.

Adresia terdiam sejenak. Memang sejak lahir Saliim tidak pernah tau seperti apa sosok ayahnya itu. Bahkan Adresia pun tidak pernah mengatakan tentang kehamilannya itu pada Devan. Pria itu berpikir dia mandul hingga membuka

hati untuk wanita lain. Tapi menurut cerita Lavina, dia telah mengatakan tentang kehamilan Adresia pada Devan jadi tentu sekarang ini Devan tau tentang kehadiran anaknya itu.

"Memangnya Saliim mau ketemu Ayah?" Tanya Adresia.

Saliim mengangguk antusias. "Mau Bun.. Mau.. Saliim mau ketemu ayah"

Melihat reaksi Saliim yang ternyata sangat ingin bertemu Ayahnya membuat Adresia merasa bersalah pada putranya itu. *"Ya Allah, apa aku salah karena selama ini telah memisahkan anakku dari ayahnya? Bahkan sejak lahir Saliim tidak pernah sekali pun bertemu Ayahnya. Saat lahir pun bukan ayahnya yang mengadzani. Maafkan hamba Ya Allah, karena rasa kecewaku ini membuatku terpaksa harus memisahkan anakku dari ayahnya"*

Melihat Adresia yang terdiam dengan mata berkaca-kaca membuat senyuman di wajah Saliim menghilang, didekatinya ibunya itu. "Saliim bikin Bunda sedih ya? Gak apa-apa deh gak usah ketemu ayah asal Bunda jangan sedih" ucapnya.

Adresia menarik Saliim dalam pelukannya. "Maafkan Bunda ya Nak. Maaf.. Saliim gak buat Bunda sedih kok. Saliim gak salah kalau mau ketemua sama Ayah. Tapi gak sekarang ya Nak. Nanti, tunggu waktu yang tepat" ujar Adresia.

"Ya, suatu saat nanti aku harus mempertemukan Saliim dengan Ayahnya karena seperti apapun masalahku dengan Mas Devan, aku gak boleh mengorbankan Saliim. Bagaimanapun gak akan pernah ada yang namanya bekas Ayah" batin Adresia.

Selama ini bukan maksud Adresia ingin memisahkan Saliim dengan ayahnya hanya saja Adresia belum siap untuk bertemu dengan Devan lagi. Adresia sendiri tau bahwa sampai saat ini Devan masih berusaha mencarinya bahkan hampir setiap hari dia datang ke rumah orang tua Adresia dengan membawa pertanyaan yang sama. Tidak

dipedulikannya usiran dan pukulan yang sering Adnan layangkan padanya hingga Adnan sendiri sudah mulai bosan untuk menanggapi dan hanya mengacuhkan kedatangan Devan ke rumahnya.

Melalu Lavina, Adresia juga sudah mengetahui apa yang terjadi pada hubungan Devan dan Dian Daryani. Sungguh Adresia telah memaafkan semua yang Devan perbuat padanya tapi memaafkan bukan berarti melupakan..

MENYESAL

Devan Pov . . .

*S*udah enam tahun berlalu tapi sampai sekarang aku belum juga berhasil menemukan Adresia, mantan istriku. Sakit rasanya saat harus menyebutnya sebagai mantan istri karena aku masih sangat mencintainya dan selamanya pun akan seperti itu. Tapi aku tidak bisa mengelakkan perceraian yang Adresia ajukan, sekuat tenaga aku berusaha untuk mempertahankan pernikahanku dengan Adresia tapi hakim justru mengabulkan tuntutan cerai yang dia ajukan. Tentu hakim mengabulkannya dengan alasan-alasan kuat yang Adresia miliki untuk berpisah dariku dan semua itu memang salahku.

Sejak aku mengantarkan Adresia kembali ke rumah orang tuanya, tidak pernah sekali pun aku bertemu lagi dengannya hingga saat ini bahkan saat sidang perceraian kami pun diwakilkan oleh keluarganya. Segitu bencinya kah dia padaku hingga tidak sudi lagi untuk bertemu denganku?

Meski pun sekarang ini kami sudah berpisah tapi tidak pernah menyurutkan niatku untuk menemui Adresia. Selama enam tahun, setiap hari aku datang ke rumah orang tuanya berharap untuk bisa atau pun mengetahui keberadaan Adresia tapi tidak ada yang bisa aku dapatkan selain makian dan pukulan. Adnan sepertinya sudah bosan untuk memukulku karena akhir-akhir ini dia hanya diam mengacuhkanku saat aku datang ke rumahnya. Dia boleh bosan melihatku tapi aku tidak akan pernah berhenti untuk berusaha menemukan Adresia.

Selama ini aku terus berusaha mencari keberadaan Adresia. Begitu besar penyesalanku atas perbuatanku dulu padanya. Aku ingin meminta maaf pada Adresia bahkan aku

rela mencium kakinya demi mendapatkan maaf darinya. Adresia menghilang seperti ditelan bumi. Dia benar-benar bersembunyi dariku. Aku sadar dengan kesalahan yang telah kuperbuat. Aku telah melukai dan mengkhianati istriku, wanita soleha yang sebenarnya sangat aku cintai.

Karena keinginanmu untuk memiliki keturunan dan godaan wanita lain yang tidak mampu aku tepis hingga membuatmu menduakan Adresia. Banyak dosa yang aku lakukan pada wanita yang kucintai itu. Aku telah menuduhnya sebagai wanita mandul bahkan aku mengusirnya dari rumah kami hanya untuk wanita lain yang kupikir sedang mengandung anakmu tapi ternyata dia hanya seorang penipu. Karena kebodohanmu aku kehilangan wanita sebaik Adresia. Menyesal, itulah yang saat ini aku rasakan.

Teringat olehmu pertama kali aku bertemu dengan Adresia dulu saat dia berkunjung ke rumah Papa Edo, kebetulan ketika itu aku pun sedang ada di rumah. Aku merasakan sesuatu yang beda ketika pertama melihatnya, aku yakin itulah yang disebut jatuh cinta pada pandangan pertama. Dia, Adresia, berbeda dari wanita-wanita yang pernah aku temui dalam hidupku. Masa bujanganku dulu memang aku bukan pemuda yang hidup lurus-lurus saja, dengan wajah tampan yang aku miliki menjadi modal untukku menjadi seorang playboy, itu adalah salah satu bentuk pelarianku dari rasa kecewa pada orang tuaku tapi aku hanya menjadi brengsek di luar rumah. Sejak ibuku meninggal dan ayahku pergi entah kemana, aku tinggal bersama Papa Edo dan di rumah aku adalah anak yang sangat baik.

Sejak aku jatuh cinta pada Adresia, aku pun berusaha untuk mendekatinya. Aku ingin dia jadi milikku tapi Adresia berbeda dari wanita lainnya, dia satu-satunya wanita yang pernah menolakku. Dia seolah tidak terpengaruh dengan

pesonaku. Sungguh sulit untukku menggapainya, terlebih lagi keluarganya seperti tidak menyukaiku tiap kali aku datang bersilahturahmi ke rumahnya.

Dari Lavina aku tau bahwa Adresia telah dijodohkan dengan pria pilihan orang tuanya, membuatku semakin gencar untuk mendapatkan Adresia. Aku harus berhasil karena aku benci dengan kekalahan. Aku bahkan meyakinkan adikku dan meminta tolong padanya untuk mendekatkanku dengan Adresia.

Hampir satu tahun perjuanganku untuk meluluhkan hati seorang Adresia hingga akhirnya bukan lagi ajakan kencan yang kutawarkan padanya melainkan sebuah lamaran. Ya, aku tidak main-main. Aku ingin dia menjadi milikku seutuhnya. Seiring waktu berjalan saat aku berusaha mendekatinya pun membuatku berubah menjadi sosok yang lebih baik lagi. Aku belajar agama agar bisa menjadi imam yang baik untuk Adresia. Kutinggalkan kebiasaanku yang sering berkencan dengan banyak wanita. Aku hanya ingin Adresia Faiha Hikam.

Adresia pun tentu sadar dengan perubahanku yang berhijrah ke jalan Allah hingga akhirnya dia luluh dan menerima lamaranku tapi perjuanganku belum berakhir karena keluarganya yang menentang hubungan kami. Tapi dengan penuh keyakinan Adresia meyakinkan keluarganya bahwa aku adalah pilihan yang tepat untuknya. Dia percaya bahwa aku bisa menjadi imam yang baik untuk dirinya. Mengingat hal itu membuat penyesalanku kembali bertambah, aku telah menyia-nyiakan kepercayaan Adresia terhadap diriku.

Aku sungguh sangat ingin bertemu dengannya. Mengingat perkataan Lavina padaku dulu yang mengatakan bahwa Adresia mengandung anakku menjadi alasan kuat untukku agar tidak pernah menyerah.

Ya Allah, aku sungguh ingin bertemu mereka. Aku bahkan tidak tau anakku laki-laki atau perempuan. Usianya kini sudah enam tahun. Bagaimana wajah anakku? Apa dia mirip denganku atau ibunya atau justru perpaduan wajah kami berdua. Aku pun juga merasa bersalah pada anakku karena tidak pernah ada di sisinya semenjak dia lahir ke dunia ini. Dulu aku sangat membenci ayahku yang menyakiti ibuku dan menelantarkan aku, anaknya. Tapi tidak kusangka bahwa sekarang aku justru menjadi seperti ayahku. Aku sangat malu pada diriku sendiri.

Selama bertahun-tahun mencari, aku pun juga terus bertanya pada Lavina. Dia adalah sahabat dekat Adresia, aku yakin adikku tau sesuatu.

Tiap kali aku bertanya, Lavina selalu saja mengatakan tidak tau tapi aku yakin dia berbohong. Dia pasti tau di mana Adresia berada. Tidak mungkin seorang Lavina akan diam saja dan bersikap santai saat sahabat terdekatnya menghilang tanpa kabar. Aku telah memohon-mohon pada Lavina untuk membantuku tapi adikku yang keras kepala itu tetap pada pendiriannya. Aku tau dia masih sangat kecewa karena dulu aku berpoligami, hal yang sangat dibenci olehnya. Tapi tidak bisakah dia melihat penyesalanku dan usahaku untuk memperbaiki semua ini?

Aku memang telah gagal sebagai seorang suami, tapi setidaknya izinkan aku untuk menjadi Ayah yang bertanggung jawab untuk anakku. Beri aku kesempatan itu.. Ya Allah, tolong pertemukan aku dengan anakku...

AYAH

"Assalamualaikum.." Terdengar suara Lavina memasuki kediaman Adresia, Saalim segera berlari menyambut kedatangan tantenya itu.

"Walaikumsalam.. Ontyyyyy" Seru Saalim memeluk Lavina.

"Senangnya Onty datang langsung disambut jagoan" Lavina mencubit gemas pipi Saalim. "Bunda mana Nak?" Tanya Lavina.

"Ada di dalam lagi masak. Yuk kita masuk Onty" ajak Saalim. Saalim menggenggam tangan Lavina, mengajaknya masuk ke dalam rumah.

"Ekheemm,, gak perlu repot-repot. Masak aja yang agak banyak" kata Lavina menyadarkan Adresia yang sedang sibuk memasak.

"Astagfirullah.." Adresia sedikit terlonjak kaget. "Lavi.." Adresia segera memeluk sahabatnya itu. "Kapan nyampe? Kok kamu gak ngabarin kalau mau ke sini?"

"Kan biar *surprise*" jawab Lavina.

"Ya udah kamu nyantai aja dulu biar aku kelarin masaknya buat makan malam kita" kata Adresia melanjutkan memasak.

Sambil menunggu Adresia yang sedang memasak, Lavina pun menemani Saalim membuat PR. "Gimana sekolahnya Saalim? Temannya banyak gak? Gurunya gimana?" Tanya Lavina

"Sekolahnya seru, temannya juga banyak dan gurunya juga baik Onty" jawab Saalim menjeda pekerjaannya sejenak untuk menjawab pertanyaan Lavina.

"Alhamdulillah" ucap Lavina. "Ya udah terusin bikin PR nya ya"

Saalim mengangguk.

"Jadi ceritanya kamu minggat ke sini?" Tanya Adresia setelah menyelesaikan masakannya dan bergabung dengan Lavina dan Saalim di ruang keluarga..

"Ya gak gitu juga, kesannya aku kayak anak abg aja minggat. Aku cuma lagi menghindar aja, bosan pembahasan bokap itu-itu aja. Apalagi Papa sampe nekat pengen cariin aku jodoh. Diih, malesin banget" jawab Lavina.

"Wajar kali Papa kamu sampe kayak gitu. Bentar lagi umurmu 30 tapi belum juga ada tanda-tanda mau merid mungkin itu yang jadi pertimbangan Papa kamu" ujar Adresia.

"Aku tu udah pernah bilang, aku gak minat nikah. Ogah gue" cetus Lavina.

"Astagfirullah, gak baik ngomong gitu Lavi. Menikah itu ibadah" tegur Adresia.

"Banyak cara buatku ibadah selain pernikahan. Kamu tau kan gimana pandanganku terhadap pernikahan? Gak deh.. ogah pokoknya. Aku udah jelasin ke bokap tapi bokap tetap aja maksa pake mau jodohin aku segala ya mending aku menjauh, orang yang nikah karena cinta aja bisa hancur rumah tangganya apalagi yang dijodohin" okeh Lavina.

"Kamu nyindir aku?" Adresia melirik Lavina cemberut.

Lavina tertawa gak enak. "Sorry, aku gak maksud tapi kalau kamu ngerasa kesindir ya apa boleh buat. Hehe"

"Ck, apa yang terjadi sama aku itu takdir namanya dan takdir tiap orang itu beda-beda. Apa yang aku alami belum tentu bakal kamu alami juga. Jangan pesimis gitu lah" ujar Adresia.

"Udahlah dari pada bahas jodohku yang gak kuharapkan datang mending kita bahas kamu. Gimana dengan kamu sendiri? Apa gak ada niat buat kembali '*beribadah*'? Kan udah

lumayan lama kamu menjanda, gak pengen nyariin bapak baru buat Saalim?" Tanya Lavina.

Adresia tersenyum tipis. "Aku gak ada kepikiran buat nikah lagi, fokusku sekarang cuma merawat dan membesarkan Saalim dengan baik. Aku mau yang terbaik buat anakku. Soal jodoh aku udah gak mikirin lagi. Setidaknya aku sudah pernah menjalankan ibadah itu walaupun gagal" jawab Adresia.

Lavina mengerti perasaan Adresia. Mungkin dia masih trauma untuk kembali menjalin hubungan pernikahan. Bukannya tidak ada pria yang berusaha mendekati Adresia tapi memang wanita itu sendiri yang membangun tembok kokoh agar tidak ada pria yang mampu mendekat. Dan untungnya orang tua Adresia mengerti keputusan anaknya itu hingga mereka tidak memaksakan kehendak.

Hari ini Lavina menjemput Saalim di sekolahnya karena Adresia sedang sibuk mengurus pesanan gaun pengantin di butik miliknya. Lavina yang jarang bertemu dengan keponakan semata wayangnya itu tentu saja tidak keberatan.

"Saalim mau makan es krim dulu gak sebelum kita ke tempat Bunda?" Tawar Lavina.

"Mau Onty" jawab Saalim semangat.

Lavina tersenyum mengusap puncak kepala Saalim.

Lavina dan Saalim pergi ke sebuah kafe, Lavina memesan es krim coklat kesukaan Saalim.

"Onty.." panggil Saalim saat sedang menikmati es krimnya.

"Iya sayang?"

"Onty tinggalnya di Jakarta kan?" Tanya Saalim.

"Iya, kenapa memangnya?"

"Apa Onty kenal Ayah Saalim? Apa Onty pernah ketemu sama Ayah Saalim? Kata Bunda, Ayah Saalim ada di Jakarta"

Saalim menatap lekat wajah Lavina menanti jawaban atas pertanyaannya itu.

Deg

Lavina terdiam sesaat karena mendengar Saalim membahas Ayahnya. Ini kali pertama Saalim membicarakan tentang 'Ayah' dengan Lavina. "Memangnya Bunda ngomong apa aja tentang Ayah Saalim?" Lavina balik bertanya agar dia tau harus menjawab apa. Lavina tidak ingin salah bicara tentang sosok 'Ayah' Saalim di depan anak itu.

"Kemarinkan Saalim tanya ke Bunda, apa Saalim punya Ayah atau gak terus kata Bunda, Saalim punya Ayah dan Ayah ada di Jakarta. Kata Bunda karena kami dan Ayah sudah punya kehidupan masing-masing makanya gak tinggal bareng" cerita Saalim.

"Memangnya Saalim mau ketemu sama Ayah?" Tanya Lavina.

"Mau banget Onty.. Mau banget. Teman-teman Saalim punya Ayah. Saalim kan juga pengen bareng Ayah tapi rahasia aja ya Onty, ntar Bunda sedih lagi" jawabnya polos.

Lavina tersenyum menatap Saalim. "Onty kenal sama Ayah Saalim, sering ketemu juga karena Ayah Saalim itu kakak sepupu Onty"

Lavina dan Saalim tiba di butik Adresia. Saalim langsung mencium tangan ibunya. "Bun, tadi Saalim sama diajak Onty makan es krim" ceritanya.

"Pantesan lama nyampenya" sahut Adresia. "Ya udah, Saalim ganti baju dulu terus bobo siang. Ntar sore kita baru pulang ya Nak". Saalim mengangguk lalu pergi menuju kamar yang ada di ruang kerja Adresia.

Lavina memperhatikan Adresia yang sedang sibuk memeriksa laporan di laptopnya, Adresia yang merasa diperhatikan lalu melihat pada Lavina.

"Kenapa kamu liatin aku gitu banget?" Tanya Adresia.

"Tadi tiba-tiba aja Saalim nanyain Ayahnya ke aku" kata Lavina.

"Apa?"

"Dia tanya aku kan tinggal di Jakarta, apa aku kenal Ayahnya, apa pernah ketemu Ayahnya. Dia bilang kamu yang kasih tau kalau Ayahnya ada di Jakarta. Tadi aku kasih tau ke Saalim kalau Ayahnya itu kakak sepupuku dan aku sering ketemu *dia*. Saalim juga bilang kalau sebenarnya dia pengen banget ketemu Ayahnya seperti teman-temannya cuma dia minta aku rahasiain dari kamu karena dia gak mau kamu sedih" Lavina menghela napas panjang. "Anak kamu itu biar pun masih kecil tapi bisa berpikir dewasa dan memikirkan perasaan ibunya" ujar Lavina. "Kenapa kamu kasih tau Saalim kalau Ayahnya ada di Jakarta? Aku pikir kamu akan merahasiakan tentang Ayahnya"

"Jujur aku emang sakit hati dengan semua yang Mas Devan lakuin dulu ke aku. Tapi itu masalah antara aku dan Mas Devan, Saalim gak seharusnya terkena dampak dari permasalahan kedua orang tuanya. Gak pernah ada yang namanya bekas orang tua dan anak. Aku gak mau bohongin anakku tentang Ayahnya karena itu hanya akan melukai perasaan Saalim nantinya. Dia berhak tau tentang Ayahnya. Aku gak pernah cerita karena memang selama ini Saalim gak pernah nanya tentang Ayahnya, baru kemarin ini dia menanyakan tentang Ayahnya" jelas Adresia.

"Terus gimana kalau Saalim pengen banget ketemu Ayahnya?" Tanya Lavina.

"Aku gak akan melarang, aku gak akan memutuskan nasab seorang anak pada Ayahnya. Aku pun sedikit merasa bersalah karena gak mengatakan tentang kehadiran Saalim ke Mas Devan" jawab Adresia.

"Kamu gak perlu merasa bersalah, itu mah salah Mas Devan sendiri karena ngusir kamu waktu itu makanya kamu

gak sempat ngasih tau dia tentang kehamilanmu. Jujur aja waktu aku ngasih tau tentang kehamilanmu ke Mas Devan bukan karena aku pengen dia tau kalau dia bakal jadi Ayah tapi supaya dia merasa lebih bersalah lagi sama kamu" cetus Lavina.

"Emang dasar kamu tega banget sama abang sendiri" Adresia tertawa.

"Biarin habisnya Mas Devan nyebelin gitu. Biar tau rasa dia, pasti malu banget tu udah sembarangan nuduh kamu mandul taunya kamu hamil anak kandungnya, bukan kayak si pelakor yang udah nipu dia itu" sahut Lavina tersenyum puas. "Tapi ngomong-ngomong, emang kamu udah siap ketemu Mas Devan?"

Terdengar helaan napas berat Adresia. "Sudah enam tahun, aku gak mungkin selamanya menghindar. Gimana pun diantara kami ada Saalim yang berhak untuk tau dan bertemu Ayahnya" jawabnya. "Aku yakin Mas Devan bisa menerima kehadiran Saalim karena memang dari dulu dia sangat ingin memiliki anak"

"Kamu bener, selama enam tahun ini dia terus nyariin kamu. Tiap hari dia ke rumah orang tuamu walau pasti ujung-ujungnya kena bogem sama Mas Adnan tapi Mas Devan gak nyerah. Dia juga neror aku mulu dengan pertanyaannya tentang kamu tapi aku tetap kunci rapat mulutku. Bahkan saat dia tanya anaknya laki atau perempuan pun aku tetap pura-pura gak tau. Pokoknya dia frustrasi bangetlah selama enam tahun ini nyariin kamu. Dia merasa bersalah banget sama kamu. Hhh,, salahnya sendiri yang berani main api" kata Lavina mengingat kakak laki-lakinya itu.

Adresia memang tau bagaimana perjuangan Devan mencarinya dari Ibunya yang menceritakan semua itu.

Ponsel Adresia tiba-tiba berbunyi, tertera nama Adnan di layar ponselnya.

"Assalamualaikum Mas"

"Walaikumsalam. Sia.. Kamu harus ke Jakarta sekarang juga. Abi.. Abi udah gak ada. Abi kena serangan jantung dek"

"Apa?" Ponsel itu jatuh terlepas dari tangan Adresia. Wanita itu langsung jatuh terduduk di lantai dengan air mata yang langsung membasahi wajahnya.

"Innalillahiwainnailahirojiun.. Abiiii"

Lavina yang kebingungan melihat Adresia segera meraih ponsel Adresia yang terjatuh lalu meletakkanya di telinga. "Halo,, Assalamualikum Mas Adnan, ini Lavina Mas, ada apa Mas?"

"Walaikumsalam Lavina. Syukurlah kamu di sana. Sekarang juga temani Adresia dan Saalim ke Jakarta. Abi baru aja meninggal dunia. Abi kena serangan jantung"

"Innalillahiwainnailahirojiun.. Iya Mas, kami segera ke Jakarta sekarang juga" jawab Lavina. Setelah mengakhiri teleponnya, Lavina langsung memeluk Adresia, berusaha menguatkan sahabatnya itu. "Kamu harus ikhlas Sia, memang sudah umur Abi sampai di sini. Sekarang kita harus bersiap ke Jakarta"

"Abi.. hiks.. Lavi... Abiii.. hiks.." tangis Adresia.

BERTEMU

Setelah enam tahun berlalu akhirnya Adresia bersama anaknya kembali menginjakkan kaki di Jakarta. Mereka kembali ke kota itu bersama Lavina setelah mendapat kabar tentang kematian Alfarezi Hikam, Ayah kandung Adresia yang meninggal akibat serangan jantung.

Kediaman orang tua Adresia sudah dipenuhi oleh pelayat.

Saalim duduk di samping ibunya yang sedang membaca yasin di dekat jenazah Alfarezi. Sesungguhnya Adresia merasa sangat sedih atas kematian Ayahnya yang sangat mendadak ini tapi sebagai seorang muslim dia harus ikhlas dan tidak meraung menangisi kematian Ayahnya itu. Yang bisa Adresia lakukan saat ini hanyalah berdoa untuk almarhum Alfarezi agar mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Saalim sendiri sesekali masih tampak terisak dalam tangisnya karena kematian kakeknya.

Lavina merasa tidak tega melihat kesedihan keponakannya itu, dia pun juga merasa sedih dan kehilangan karena sosok Alfarezi sendiri sudah dia anggap seperti ayahnya sendiri. Lavina memeluk tubuh mungil Saalim.

Selesai membaca yasin, Adresia menghampiri Safira, memeluk ibunya yang tampak rapuh akan kesedihan kehilangan suami tercinta. "Maafin Sia ya Umi, Sia gak ada di dekat Abi dan Umi bahkan Sia gak bisa bertemu Abi untuk terakhir kalinya"

"Kamu gak salah Nak. Ini semua adalah takdir, kita gak ada yang tau kapan Allah akan memanggil kita. Lagi pula Abi pergi secara mendadak, tapi Insya Allah Abi pergi dalam keadaan husnul khatimah, wajah Abi terlihat sangat tenang. Dokter bilang Abi kena serangan jantung, kamu tau sendiri

Abi memang punya riwayat penyakit jantung. Kita harus mengikhhlaskan kepergian Abi dan mendoakannya supaya tenang di sana" ujar Safira.

Adresia menyandarkan kepalanya di pundak Safira.

Edo Abyaksa baru saja mendapat kabar tentang kematian Alfarezi, bukan dari putri kandungnya sendiri tapi dari temannya yang juga mengenal Alfarezi, Edo sendiri merasa sangat kaget mendengar kematian Alfarezi yang mendadak. Dia sempat menghubungi Lavina bermaksud untuk memberitahu putrinya itu karena dia pikir Lavina belum mengetahui kabar itu. Tapi saat Lavina mengatakan bahwa sejak semalam dia sudah berada di rumah duka justru membuat Edo memarahinya karena tidak memberitahukannya tentang kematian Alfarezi. Edo segera bergegas pergi ke rumah Devan untuk memberitahukan kabar duka itu.

"Selamat pagi Tuan" sapa Mbok saat membukakan pintu.

"Pagi Mbok, Devan mana?" Tanya Edo tampak tergesa-gesa.

"Tuan Devan masih di kamarnya Tuan" jawab si Mbok.

Edo langsung bergegas menuju kamar Devan. Dia mengetuk pintu kamar Devan tidak sabaran.

"Papa? Ada apa pagi-pagi begini Papa kemari Pa?" Tanya Devan setelah membuka pintu kamarnya, Devan sudah mengenakan pakaian kerjanya.

"Ayah mertuamu Devan.. Pak Alfarezi semalam meninggal dunia" kata Edo.

"Innalillahi wainnaillahi rojiun" Devan kaget mendengar kabar duka itu. "Meninggal kenapa Pa?"

"Katanya kena serangan jantung, ayo kamu siap-siap. Kita harus pergi nyelawat sekarang. Katanya pagi ini akan segera di makamkan, kita langsung aja pergi

kepemakamannya. Adikmu yang bandel itu dari semalam juga sudah ada di sana tapi bisa-bisanya dia gak ngabarin kita" okeh Edo yang masih tampak kesal terhadap putrinya itu.

"Iya Pa, tunggu sebentar ya Pa, Devan ganti pakaian dulu" pamit Devan kembali masuk ke dalam kamarnya, mengganti pakaian kerjanya dengan baju koko dan juga mengenakan peci.

Dari rumah Devan, dia dan Edo segera menuju lokasi pemakaman karena tadi saat Edo kembali menghubungi Lavina, wanita itu mengatakan bahwa jenazah baru saja disolatkan dan akan segera dimakamkan.

"Pa.. Apa *dia* ada di sana?" Tanya Devan saat mereka masih dalam perjalanan.

Edo mengerti siapa *dia* yang dimaksud oleh Devan. "Lavina emang gak ada bilang apa-apa tentang *dia*. Tapi Papa yakin Adresia ada di sana. Gak mungkin dia gak pulang di saat Abi nya meninggal dunia" jawab Edo.

"Tiba-tiba aja Devan merasa takut Pa" ucap Devan pelan.

"Takut kenapa? Bukannya ini yang selama ini kamu tunggu? Bertahun-tahun kamu terus mencari keberadaan Adresia dan Papa yakin sebentar lagi kamu akan segera bertemu dengannya" kata Edo.

"Selama enam tahun Devan mencari keberadaan Adresia dan keluarganya terus merahasiakan di mana Sia berada itu artinya dia gak mau ketemu sama Devan kan Pa? Sia pasti sudah sangat benci sama Devan dan gak mau ketemu sama Devan lagi makanya selama ini dia terus bersembunyi, bahkan dia gak mau memberi Devan kesempatan untuk bertemu dengan anak kami Pa"

Edo menghela napas berat. "Wajar kalau Adresia marah dan berusaha menghindar dari kamu. Ingat Devan, dia pergi bukan karena kemauannya tapi kamu yang sudah

mengusirnya. Apa yang sudah kamu lakukan terhadap dia saat masih menjadi istrimu itu sudah sangat melukai hatinya. Kamu duakan dia bahkan dengan gilanya kamu buat dia secepat dengan istri mudamu itu. Dan soal anak, mungkin Adresia menyembunyikannya dari kamu karena kamu sendiri sudah seenaknya berpikir kalau Sia itu mandul. Apa yang sudah kamu perbuat dulu gak mudah untuk dimaafkan apalagi dilupakan jadi jangan berharap semua akan berjalan sesuai harapanmu. Syukur-syukur nanti Sia masih mau ketemu kamu" kata Edo gamblang.

"Devan mau minta maaf sama Sia, Pa. Devan sangat menyesal atas apa yang sudah Devan perbuat dulu"

"Tentu kamu harus minta maaf dan menyesal" sahut Edo.

Mereka pun tiba di pemakaman, jenazah sudah lebih dulu tiba di sana dan sedang dimakamkan.

"Ayo kita ke sana" ajak Edo saat melihat Devan masih berdiri di dekat mobilnya.

"Devan tunggu di sini aja Pa. Papa tau sendiri gimana reaksi Adnan tiap kali lihat Devan. Takutnya nanti dia langsung emosi pas lihat Devan, gak enak sama pelayat lain di saat suasana duka seperti ini" kata Devan.

Edo tersenyum tipis melihat Devan yang dirasanya sudah jauh lebih bijak dalam bersikap. Edo menepuk pelan pundak Devan lalu masuk ke area pemakaman. Edo sampai di dekat makam Alfarezi, terdengar suara Adnan yang sedang mengadzani jenazah Ayahnya. Edo berdiri di samping Lavina.

"Papa sama siapa?" Bisik Lavina.

"Mas mu" jawab Edo yang ikut berbisik.

Deg

Mata Lavina melebar lalu dia mengedarkan pandangannya mencari sosok Devan.

"Mas mu gak ikut masuk, dia nunggu di dekat mobil. Takut Adnan ngamuk katanya" bisik Edo saat melihat Lavina mengedarkan pandangannya.

Pandangan Edo tertuju pada anak kecil yang berdiri tepat di depan Lavina, anak kecil itu memegang tangan Lavina yang ada di pundaknya. Edo memperhatikan wajah anak laki-laki itu dan dia sempat terkejut hingga mulutnya menganga. "Lavi.. anak ini.." melihat wajah anak laki-laki itu membuat Edo merasa seperti kembali melihat Devan saat dulu dia seusia anak kecil itu. Wajah anak laki-laki itu sangat mirip dengan Devan dan Edo langsung bisa menebak bahwa dia adalah anak kandung Devan dan Adresia.

Lavina hanya bisa mengangguk, dia tau apa yang ada di pikiran Ayahnya itu.

Pandangan Edo pun tertuju pada Adresia yang sedang menaburkan bunga di atas makam Alfarezi.

"Adresia.." panggil Edo pelan.

Merasa namanya dipanggil membuat Adresia sontak menoleh. "Papa?" Adresia mendekati Edo dan langsung mencium tangan Edo seperti yang dulu sering dia lakukan tiap kali bertemu.

Banyak hal yang ingin Edo tanyakan pada Adresia tapi mengingat di mana mereka sekarang membuat Edo menahan rasa ingin taunya itu. "Papa turut berduka cita" akhirnya hanya ucapan bela sungkawa yang dapat Edo ucapkan.

"Terima kasih Pa" ucap Adresia.

Seusai pemakaman, keluarga dan pelayat lain mulai meninggalkan tempat pemakaman.

"Mi, nanti Sia menyusul. Sia masih mau di sini doain Abi" ucap Adresia pada ibunya.

"Jangan lama-lama, gak baik" kata Safira mengingatkan. Adresia mengangguk.

Safira pulang lebih dulu bersama Adnan dan istrinya. Sementara Adresia ditemani Lavina dan juga Saalim masih berada di makam Alfarezi. Adresia memandang nisan yang bertuliskan nama ayahnya itu. Adresia mengusap air matanya yang sedari tadi berusaha dia tahan. "Maafin Sia ya Abi.. Sia sayaang banget sama Abi.." ucap Adresia.

"Adresia.."

Deg

Jantung Adresia berdegup kencang mendengar suara pria yang memanggilnya itu. Meski sudah bertahun-tahun tidak mendengar suara itu tapi Adresia masih belum lupa dengan suara itu. Suara yang dulu setiap hari dia dengar.

Perlahan Adresia menoleh pada asal suara yang memanggilnya itu. Di sana sudah berdiri sosok Devan Arkam Abyaksa dengan mengenakan baju koko berwarna hitam dan peci berwarna senada di kepalanya.

"Mas.. Devan"

Saalim melihat Adresia dan Devan bergantian, raut bingung tampak di wajahnya.

Adresia tampak sangat tenang berdiri di hadapan Devan walau sebenarnya jantungnya berdegup kencang. Sejak menginjakkan kakinya kembali ke Jakarta, Adresia sudah dapat mengira akan bertemu lagi dengan Devan.

Edo Abyaksa memilih untuk meninggalkan mereka agar bisa bicara meski masih di area pemakaman sementara Lavina memilih tetap menemani Adresia bersama Saalim meski dia berdiri agak jauh dari mereka berdua, menurutnya tidak ada pembicaraan yang begitu khusus harus dibicarakan empat mata toh Lavina sendiri sudah bisa menebak apa saja yang akan dikatakan kakaknya itu pada Adresia.

"Aku turut berduka cita atas kepergian Abi" ucap Devan mulai bicara.

"Terima kasih" jawab Adresia.

"Selama ini kamu kemana aja Sia? Bertahun-tahun aku berusaha mencari kamu" Devan menatap lekat wanita yang sangat dirindukannya itu.

"Buat apa Mas cari saya? Mas sendiri yang sudah mengusir saya dan lagi pula kita sudah bercerai jadi saya rasa kita sudah gak punya urusan lagi" kata Adresia.

"Maafkan Mas, Sia. Mas tau Mas udah salah besar sama kamu. Mas berdosa Sia. Mas sangat menyesal. Tolong maafkan Mas, Sia. Maaf" tiba-tiba Devan berlutut di hadapan Adresia, membuat wanita itu terkejut.

"Jangan seperti ini Mas. Gak seharusnya Mas berlutut di depanku"

"Aku pantas melakukannya Sia, Mas sudah sangat menyakitimu. Kesalahan Mas sangat besar.. Tolong maafkan aku Sia" Devan masih berlutut.

"Allah aja Maha pemaaf Mas, apalagi saya yang hanya manusia biasa" jawab Adresia.

"Jadi, kamu mau memaafkan Mas?" Tanya Devan memastikan.

Adresia mengangguk. "Sekarang ayo Mas berdiri"

Devan pun segera berdiri. "Apa.. Apa itu artinya kamu juga mau kembali sama Mas lagi?" Tanya Devan hati-hati.

Adresia menatap wajah Devan yang memandangnya penuh harap. "Maaf Mas kalau untuk hal itu saya gak bisa. Saya memang memaafkan Mas karena itu adalah kewajiban saya sebagai umat muslim tapi bukan berarti saya melupakan apa yang telah terjadi begitu saja. Kita sudah punya kehidupan masing-masing Mas" tegas Adresia.

"Tapi Sia.. Mas masih sangat mencintaimu. Apa tidak ada kesempatan untuk kita kembali bersama?" Tanya Devan.

"Tidak Mas, saya sudah pernah memberi kesempatan pada Mas Devan dan saya rasa itu sudah cukup" jawab Adresia tegas.

Baru saja Devan akan kembali bicara tapi pandangannya teralih pada sosok bocah laki-laki yang berdiri di dekat Lavina. Wajah anak itu sangat mirip dengannya. Pandangan Devan kemudian teralih pada Adresia. "Apa dia....."

Adresia mengangguk, dia tau maksud pertanyaan Devan. Mungkin memang inilah saatnya Saalim bertemu dengan Ayahnya. "Saalim, sini" panggil Adresia agar anaknya itu mendekat.

Saalim menghampiri ibunya diikuti oleh Lavina. Saalim berdiri di dekat Adresia tapi tatapan anak itu masih tertuju pada sosok Devan yang baru pertama kali dia temui.

Adresia berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan Saalim. "Saalim mau ketemu Ayah kan?" Tanya Adresia.

Saalim mengangguk. Adresia tersenyum mengusap wajah putranya, dia melirik ke arah Devan. "Itu yang di samping Onty, Ayah Saalim. Ayo nak salam sama Ayah" pinta Adresia.

Mata Devan sudah berkaca-kaca menatap wajah putranya. Ya, akhirnya dia tau bahwa anaknya laki-laki. Setelah enam tahun akhirnya Devan bisa bertemu dengan anak kandungnya ini.

Devan merentangkan kedua tangannya. "Sini Nak, sama Ayah" panggil Devan.

Perlahan Saalim melangkah mendekati Devan. Dia berhenti tepat di depan Devan, anak itu belum menyambut uluran tangan Devan. Dia melirik ke arah Lavina dan Adresia bergantian. Setelah kedua wanita yang sangat dia sayangi itu mengangguk barulah Saalim menyambut uluran tangan Devan lalu mencium punggung tangan Devan. Devan langsung memeluk erat putranya, menciumi seluruh wajah

Saalim. Melepas segala kerinduan yang dia tahan bahkan Devan sampai menangis memeluk Saalim.

"Ini Ayah nak.. ini Ayah kamu.. Ayah kangeeen banget sama kamu. Bertahun-tahun Ayah nyariin kamu. Akhirnya kita bertemu dan kamu sudah sebesar ini nak" tangis Devan dalam pelukan Saalim.

Adresia pun merasa haru melihat pertemuan Saalim dan Devan, dia pun turut meneteskan air matanya. Lavina juga ikut menangis. Dia tau bagaimana hancurnya Devan selama ini dan bagaimana Devan yang sangat berharap bisa bertemu dengan Adresia juga anaknya. Bahkan pria itu tidak pernah tau apa jenis kelamin anaknya selama ini, Lavina benar-benar mengunci rapat mulutnya karena menurutnya Devan memang pantas merasakan rasa penyesalan itu.

"Ayah beneran Ayah Saalim?" Tanya Saalim menatap wajah Devan.

Devan mengangguk kuat. "Iya Nak. Ayah, Ayahnya Saalim"

"Ayah kemana aja selama ini? Kenapa gak pernah datang nengokin Saalim? Saalim kan pengen banget ketemu sama Ayah" tangis Saalim terisak.

"Maafin Ayah ya Nak. Ayah yang salah. Semuanya salah Ayah hingga kita harus hidup terpisah selama ini. Saalim mau kan maafin Ayah?"

Saalim mengangguk. "Iya Ayah. Saalim maafin. Kata Bunda kita itu harus saling memaafkan, gak boleh musuhan apalagi saling dendam" ucapnya polos.

Devan tersenyum mendengar ucapan anaknya. Dia yakin Adresia pasti membesarkan anaknya dengan sangat baik. "Ayah janji mulai sekarang Ayah akan selalu ada buat Saalim. Ayah akan menebus semua kesalahan Ayah sama Saalim dan juga Bunda" ucap Devan.

Saalim memeluk erat Ayahnya, seakan takut kehilangan. "Saalim bahagia akhirnya bisa ketemu lagi sama Ayah. Akhirnya Saalim punya Ayah seperti teman-teman Saalim lainnya"

Lavina menatap Adresia lalu tersenyum bangga atas keikhlasan sahabatnya itu.

AYAH TERBAIK

Empat puluh hari telah berlalu sejak kepergian Alfarezi. Safira mengajak Adresia untuk bicara tentang kelangsungan masa depannya. "Kamu tetap tinggal di sini aja ya Nak, gak usah balik lagi ke Bogor" pinta Safira.

"Tapi Umi, butik Sia kan di sana. Saalim juga sekolahnya di sana" jawab Adresia hendak menolak usul ibunya.

"Kamu kan bisa pindahin sekolah Saalim ke Jakarta, kamu juga bisa membuka butik di sini. Abi kan udah gak ada Nak. Apa kamu gak mau nemenin Umi di sini?" Bujuk Safira.

"Kan ada Mas Adnan dan istrinya Mi, ada Alea juga yang menghibur Umi" Adresia masih berusaha menolak.

"Tapi Umi ingin berkumpul dengan semua anak dan cucu Umi. Lagian ngapain juga kamu hidup berdua aja sama Saalim di Bogor jauh dari keluarga. Sudah saatnya kamu kembali Sia. Umi ini sudah tua, mau Umi cuma berkumpul dengan kalian. Apa kamu mau kejadian Abi keulang lagi?"

Adresia tampak berpikir lagi permintaan Uminya.

"Pikirkan juga anakmu, kasihan dia. Saalim pasti ingin berkumpul bersama keluarganya di sini" kata Safira. "Kamu juga gak perlu lagi menghindari Devan, hadapi semuanya Nak"

"Iya Umi" angguk Adresia.

Adresia melihat keakraban antara Saalim dan Adnan juga Saalim yang sangat senang bermain dengan adik sepupunya Alea yang baru berusia tiga tahun. Saalim tampak begitu bahagia berada di tengah-tengah keluarganya karena biasanya di Bogor dia hanya menghabiskan waktu bersama Bundanya saja.

Adresia pun memikirkan permintaan ibunya yang meminta dirinya untuk menetap di Jakarta bersama keluarganya. Mungkin memang seharusnya dia kembali, sudah cukup selama enam tahun ini dia menjauh.

Adresia mengatakan keputusannya untuk kembali menetap di Jakarta pada ibunya. Tentu saja Safira sangat senang mendengarnya. Adnan membantu Adresia untuk mengurus kepindahan sekolah Saalim ke Jakarta juga butik Adresia di Bogor dijual lalu dia membuka kembali di Jakarta.

Setelah Devan bertemu dengan Adresia dan Saalim, pria itu semakin sering datang berkunjung ke rumah orang tua Adresia untuk bertemu dengan anaknya karena Adresia sendiri dengan sangat jelas berusaha menjaga jarak dengan Devan.

Awalnya Adnan keberatan melihat kedekatan Devan dan Saalim, dia masih sakit hati atas perbuatan Devan pada adiknya dulu, tapi Safira dan Adresia berusaha membujuk Adnan agar tidak melarang Devan untuk bertemu dengan Saalim karena bagaimana pun juga Devan tetap ayah kandung Saalim. Berdosalah mereka yang berusaha memutuskan hubungan antara Ayah dan anak, karena sampai kapanpun tidak akan pernah ada yang namanya bekas ayah.

Dengan bujukan Safira dan Adresia akhirnya Adnan tidak lagi melarang Devan untuk bertemu Saalim tapi tetap saja kakak kandung Adresia itu bersikap dingin pada Devan.

Seperti hari-hari sebelumnya, sepulang kerja Devan pasti akan datang ke rumah orang tua Adresia untuk bertemu dengan anaknya.

"Ayaaahh" Saalim berlari menghampiri Devan yang baru saja turun dari mobil.

Devan menyambut Saalim lalu menggendong putranya itu untuk duduk di teras rumah. Devan cukup sadar diri untuk tidak masuk ke dalam rumah mantan mertuanya mengingat sikap Adnan yang masih sangat jelas memusuhinya.

"Ini Ayah bawaan hadiah buat Saalim" Devan memberikan bungkusan hadiah pada anaknya itu.

"Apa ini Yah?" Tanya Saalim.

"Buka aja"

Dengan semangat Saalim membuka hadiah pemberian Devan. Sebuah pesawat terbang, senyum Saalim semakin merekah melihat hadiah yang di berikan Ayahnya itu. Saalim memang sangat menyukai pesawat karena dia bercita-cita untuk menjadi seorang pilot.

"Gimana suka gak?" Tanya Devan mengelus sayang kepala Saalim.

"Suka banget Ayah, makasih ya Ayah. Saalim sukaaa banget kadonya" Saalim mencium pipi Devan, membuat Devan tersenyum bahagia.

Diam-diam Adresia mengintip interaksi antara anaknya dengan mantan suaminya itu dari balik jendela.

"Latin apa sih Dek?" Bisik Adnan yang tiba-tiba sudah berdiri di belakang Adresia.

"Astagfirullah" Adresia langsung menutup mulutnya agar tidak menjerit karena kaget. Nanti bisa-bisa ketahuan kalau sejak tadi dia mengintip. "Mas ini ngagetin aja" ucap Adresia pelan.

Adnan mengintip ke balik jendela, tampak olehnya Saalim sedang bercengkrama bersama Devan. "Mandangi mantanmu itu ya?" Sindir Adnan.

"Apaan sih Mas" Adresia berjalan menuju ruang tengah lalu disusul oleh Adnan.

"Kamu masih ada rasa ya sama tukang selingkuh itu?" Tanya Adnan sarkastik.

"Maasss.." tegur Adresia. "Sia kan udah pernah bilang ke Mas kalau Sia udah gak punya perasaan apapun lagi ke Mas Devan. Semua sudah selesai, sekarang urusan kami hanya menyangkut Saalim. Sia menghormati Mas Devan sebagai ayah dari anak Sia. Hanya itu" jelas Adresia.

"Terus tadi kamu ngapain ngintipin mereka?" Tanya Adnan.

"Sia cuma pengen tau aja mereka ngapain" jawab Adresia apa adanya.

"Mas percaya sama kamu Sia. Memang benar semua orang bisa berubah dan pantas untuk diberi kesempatan, tapi hanya orang bodoh yang mau kembali pada orang yang pernah mengecewakannya dan menorehkan luka di hati meski sekarang *dia* sudah berubah dan Mas yakin adik Mas ini bukan orang bodoh itu. Mas akui Devan adalah ayah yang baik untuk Saalim, tapi dia bukan suami yang baik untuk kamu" ujar Adnan kemudian pergi meninggalkan Adresia di sana.

"Yah, Minggu nanti Ayah sibuk gak?" Tanya Saalim dengan tangan masih memegang pesawat mainan pemberian Devan.

"Gak, memangnya kenapa?" Devan balik bertanya.

"Kita jalan-jalan yok Yah, Saalim pengen banget loh libur bisa jalan-jalan bertiga sama Ayah sama Bunda kayak teman-teman Saalim lainnya. Kata Bunda kita itu sudah punya kehidupan masing-masing makanya gak tinggal bareng, tapi boleh kan Yah kalau jalan

bareng?" Saalim menatap Devan dengan wajah polosnya.

"Emang Saalim mau jalan-jalan ke mana?" Tanya Devan memangku anaknya.

"Kebun binatang, Saalim pengen lihat Jerapah" jawabnya.

"Oke, hari Minggu nanti kita jalan-jalan ya ajak Bunda juga" kata Devan.

"Bener Yah? Emangnya Ayah gak sibuk?" Tanya Saalim memastikan.

"Bener dong, apa sih yang gak buat anak ayah ini. Ayah akan lakuin apa aja buat Saalim. Semuanya untuk Saalim" jawab Devan. "Sekarang mau gak Saalim panggilin Bunda, biar Ayah ngomongin ke Bunda soal rencana jalan-jalan kita" pinta Devan.

"Iya Ayah, Saalim panggilin Bunda dulu" Saalim langsung berlari masuk untuk memanggil ibunya.

Devan menatap kepergian putranya itu. Teringat olehnya perkataan polos anaknya tentang mereka yang sudah memiliki kehidupan masing-masing. *"Maafin Ayah ya Nak, karena kebodohan dan kesalahan Ayah kita jadi harus hidup terpisah seperti ini. Tapi Ayah janji, Ayah akan selalu ada untuk Saalim"* batin Devan.

MENIKMATI WAKTU

Setelah cukup sulit Devan untuk membujuk Adresia agar mau ikut dengannya pergi jalan-jalan ke kebun binatang bersama Saalim, akhirnya wanita cantik itu luluh juga tapi itu semua dia lakukan hanya demi putra semata wayangnya. Adresia tidak tega mendengar permintaan putranya yang mengatakan sangat ingin merasakan jalan-jalan bersama Ayah dan juga Ibunya.

Saalim terus tersenyum selama perjalanan menuju kebun binatang begitu pula dengan Devan karena setelah sekian lama akhirnya dia bisa berada dalam jarak yang cukup dekat dengan Adresia. Mantan istri yang masih sangat di cintainya itu duduk tepat di sebelahnya sambil memangku Saalim karena mereka saat ini masih di dalam mobil dalam perjalanan menuju kebun binatang. Sebenarnya tadi Adresia hendak duduk di kursi belakang dan membiarkan Saalim yang duduk di kursi depan bersebelahan dengan ayahnya tapi anak laki-lakinya itu menolak, dia ingin duduk di depan dengan dipangku oleh ibunya karena itulah Adresia terpaksa untuk duduk bersebelahan dengan Devan.

Sejak awal perjalanan tadi Devan terus saja melirik Adresia, dia terus berusaha mencuri pandang menikmati wajah cantik mantan istrinya itu, Adresia sendiri bukannya tidak tau jika sejak tadi Devan terus melirikinya tapi wanita berhijab itu bersikap acuh dan lebih memilih menikmati pemandangan di luar jendela, Adresia memalingkan wajahnya menatap keluar jendela di sampingnya.

"Makasih ya Sia" ucap Devan membuka pembicaraan.

Adresia pun akhirnya menoleh pada Devan. "Makasih buat apa?"

"Karena kamu akhirnya mau menerima ajakanku untuk jalan-jalan bersama anak kita" jawab Devan.

"Mas gak perlu berterima kasih, saya melakukan semua ini juga untuk Saalim" Adresia mengusap kepala Saalim.

"*Saya?*" Gumam Devan dalam hati. Hati Devan rasa tercubit mendengar Adresia bicara formal dengannya.

Mereka akhirnya tiba di kebun binatang. Tangan Devan tidak lepas menggenggam tangan mungil Saalim, dia takut jika anaknya itu nanti hilang di kebun binatang yang suasananya ramai.

"Jerapahnya di mana Yah?" Tanya Saalim mencari-cari hewan yang sangat ingin dilihatnya saat ini.

"Itu di sana, ayo kita ke sana" ajak Devan.

Adresia tersenyum senang melihat antusias Saalim untuk melihat Jerapah. Sejak kecil anak itu memang suka sekali dengan hewan berleher panjang itu. Karena itulah Saalim punya banyak boneka Jerapah.

Devan menggendong Saalim agar anaknya itu bisa lebih mudah untuk memberikan makan pada Jerapah. "Saalim suka banget ya sama Jerapah?" Tanya Devan.

"Sukaaa banget Yah" jawab Saalim semangat.

"Kenapa suka Jerapah?" Tanya Devan.

"Soalnya kan Jerapah tinggi, lehernya aja panjang banget. Bisa kali nih Yah jangkau pesawat" jawab Saalim polos.

Sontak saja Adresia dan Devan tertawa mendengar jawaban Saalim yang menurut mereka sama sekali gak nyambung.

Setelah Saalim puas bermain di kebun binatang, mereka pun pergi makan siang di sebuah restaurant. Jika dilihat tentu saja mereka tampak seperti keluarga kecil yang bahagia tapi sayangnya antara Adresia dan Devan sudah tidak ada lagi ikatan bernama pernikahan.

Sedari tadi entah sudah berapa kali Devan mencuri pandang pada Adresia tapi wanita cantik itu hanya bersikap acuh seolah tidak tau ada sepasang mata yang menatapnya.

"Setelah ini mau kemana lagi Nak?" Tanya Devan.

Saalim tidak langsung menjawab, dia justru melihat ibunya seperti meminta jawaban.

"Terserah Saalim, Bunda ngikut aja" Adresia memberi jawaban dari tatapan anaknya itu.

"Sebenarnya Saalim masih pengen jalan-jalan bareng Ayah dan Bunda tapi Saalim udah capek, ngantuk juga. Gimana dong?" Saalim mengerucutkan bibirnya.

Devan terkekeh mendengar penuturan putranya itu, dia mengacak rambut Saalim dengan gemas. "Ya udah kalau Saalim capek dan ngantuk, kita pulang aja dulu. Besok-besok kita masih bisa jalan-jalan lagi. Ayah janji bakal nemenin kemana pun Saalim mau"

"Bener Yah?" Tanya Saalim dengan mata berbinar.

"Iya" angguk Devan tanpa ragu.

"Terus Bunda?" Wajah Saalim berubah menjadi sendu, Saalim cukup paham seperti apa hubungan Ayah dan Bundanya saat ini walau belum benar-benar mengerti secara jelas. Yang dia tau bahwa Ayah dan Ibunya sudah punya kehidupan sendiri-sendiri, tidak hidup bersama seperti kedua orang tua teman-temannya.

"Bunda juga bakal temanin Saalim" sahut Adresia mengembalikan senyum bahagia di wajah Saalim.

"Makasih ya Ayah, Bunda" ucap Saalim.

"Iya Nak"

Mereka tiba di rumah orang tua Adresia, Devan ikut turun dari mobilnya sambil menggendong Saalim yang sudah tertidur saat mereka masih dalam perjalanan pulang ke rumah. Devan membaringkan tubuh Saalim dengan perlahan

di tempat tidur, dia menarik selimut untuk Saalim, dikecupnya kening Saalim sebelum Devan keluar dari kamar putranya itu.

"Umi sama Adnan kemana Sia?" Tanya Devan yang melihat suasana rumah begitu sepi.

"Umi lagi pergi pengajian, kalau Mas Adnan lagi berkunjung ke rumah mertuanya bareng anak dan istrinya" jawab Adresia.

"Mmm.. Sia, bisa kita bicara berdua?" Pinta Devan.

Adresia tidak langsung menjawab, dia tampak berpikir sejenak.

"Please" pinta Devan menatap penuh harap.

Akhirnya Adresia mengangguk, mereka lalu bicara di teras rumah. Sebelumnya Asisten Rumah Tangga telah membawakan minuman untuk mereka berdua.

Devan menghembuskan napas sejenak. "Sekali lagi, aku benar-benar minta maaf sama kamu atas semua yang pernah aku lakukan dulu terhadap kamu Sia. Sungguh, aku sangat menyesalinya"

"Kita sudah pernah membicarakan masalah ini Mas, demi Allah saya sudah memaafkan Mas Devan. Saya sudah mengikhlaskan semuanya" jawab Adresia.

"Tapi rasa bersalah itu masih terus menghantuiku Sia" ucap Devan.

"Mas juga harus belajar mengikhlaskannya. Anggap itu sebagai pelajaran dan ujian dari Allah" ujar Adresia.

Devan menatap lekat wajah Adresia, wanita yang masih dan akan selalu dicintainya sampai kapan pun. "Apa.. Apa sudah tidak ada lagi kesempatan untukku kembali bersamamu? Aku masih sangat mencintaimu Adresia, aku akui, aku pernah melakukan kesalahan yang sangat melukai hatimu tapi demi Allah tidak pernah sedikit pun hal itu mengurangi rasa cintaku padamu, semua masih sama seperti

saat pertama kali aku jatuh cinta padamu. Tolong beri aku kesempatan itu Sia" pinta Devan penuh harap.

Adresia menghela napas panjang. "Dulu aku telah memberimu banyak kesempatan itu Mas, hingga aku lebih memilihmu dari pada pilihan orang tuaku. Saat Mas mulai berbagi hati pun aku masih memberimu kesempatan itu tapi Mas Devan sendirilah yang melepaskan semua kesempatan yang telah aku berikan. Bukan aku yang memilih pergi tapi Mas Devan lah yang telah mendorongku menjauh darimu. Jujur saja Mas, rasa cinta itu sudah hilang dari hatiku. Saat ini perasaan yang kurasakan terhadap Mas Devan hanya rasa hormat atas Ayah dari anakku"

"Sia.. Kumohon.. Buka hatimu kembali untukku" Devan memohon pada Adresia.

"Maafkan aku Mas, aku tidak bisa. Aku tidak bisa kembali menjadi pendamping hidupmu. Kita lebih baik seperti ini saja Mas. Menjadi sahabat, saudara, itu lebih baik" jawab Adresia.

"Tidak bisakah kamu menerimaku kembali demi Saalim. Kamu lihat sendiri Saalim sepertinya sangat ingin memiliki keluarga lengkap" bujuk Devan lagi.

Adresia tersenyum tipis. "Tanpa kita kembali berumah tangga pun, Saalim sudah memiliki keluarga lengkap. Ada aku sebagai Ibunya dan Mas Devan sebagai Ayahnya. Banyak cara untuk membahagiakan anak tanpa harus kita kembali bersama Mas. Untuk apa memaksakan bersama dengan menjadikan anak sebagai alasan jika salah satu orang tuanya sendiri tidak nyaman dalam menjalani hubungan itu. Itu sama saja dengan memaksakan keadaan, egois" terang Adresia.

"Tanpa kita harus kembali bersama bukankah kita masih bisa menjadi orang tua yang utuh untuk Saalim? Saya gak akan pernah melarang atau menghalangi kapan pun Mas Devan ingin bersama Saalim bagaimana pun juga Mas Devan

adalah Ayah kandung Saalim dan gak akan ada yang bisa membantah fakta itu" lanjut Adresia.

"Jadi benar-benar tidak ada kesempatan untukku Sia?"
Tanya Devan.

"Maaf Mas, saya tidak bisa kembali sama Mas. Lebih baik kita seperti ini. Berteman saja. Kita bisa bekerja sama untuk menjadi orang tua yang solid buat Saalim" jawab Adresia.

"Tapi Sia.. Bukankah kamu bilang sudah memaafkanku?"
Tanya Devan mengingatkan.

"Saya memang sudah memaafkan Mas Devan tapi bukan berarti kita bisa kembali bersama seperti dulu lagi. Memaafkan bukan berarti melupakan Mas" jawab Adresia dengan tegas.

"Baiklah jika memang seperti itu keputusanmu, aku cukup tau diri Sia. Kesalahan yang kuperbuat dulu memang sudah sangat keterlaluan, aku telah menyakiti hatimu dengan luar biasa. Tapi aku sangat berterima kasih karena akhirnya kamu memperbolehkanku untuk bersama Saalim. Memberiku kesempatan untuk menjadi Ayah yang bertanggung jawab meski kesempatanku sebagai suami sudah tidak ada. Mungkin inilah hukuman dari Allah untukku, harus kehilanganmu" jeda Devan. "Tapi harus kamu tau Adresia, sampai kapan pun perasaanku padamu tidak akan pernah berubah. Aku akan selalu mencintaimu meski kamu sudah bukan lagi milikku"

"Terima kasih atas perasaan dan pengertian Mas Devan, mari kita bekerja sama untuk membahagiakan Saalim sebagai Ayah dan Ibunya" ucap Adresia tulus.

Devan mengangguk seraya tersenyum.

Devan pun akhirnya pamit pulang setelah Adresia dengan tegas menolak untuk kembali padanya, setidaknya mantan istrinya itu tidak melarangnya untuk bersama dengan putra semata wayangnya. Devan memang telah gagal

sebagai suami tapi dia akan membuktikan bahwa dia adalah Ayah terbaik untuk Saalim.

Seperti yang Devan katakan pada Adresia, selamanya dia akan tetap mencintai wanita itu meski tak bisa kembali bersama merajut tali perkawanian. Inilah buah dari kesalahan yang harus Devan terima, kehilangan Adresia.

Adresia sama sekali tidak menyesal karena menolak untuk kembali pada Devan, memang bagi setiap orang tua kebahagiaan anak adalah yang utama tapi jika kembali pada Devan hanya untuk membahagiakan Saalim sementara hatinya sendiri tidak ingin, bukankah

itu sama saja dengan dia menzholimi dirinya sendiri?

Akan sangat munafik jika Adresia menerima kembali Devan hanya demi memberi

keluarga yang utuh untuk Saalim padahal hatinya sendiri sudah tidak merasakan apa-apa lagi terhadap ayah dari anaknya itu. Jangan pernah menjadikan anak sebagai alasan. Itulah pemikiran Adresia.

Yang terputus di sini adalah hubungan suami istri antara Adresia dan Devan bukan hubungan mereka dengan Saalim jadi tanpa harus Adresia dan Devan kembali menikah pun Saalim tetap bisa merasakan kasih sayang keluarga yang utuh dengan kehadiran Devan dan Adresia sebagai Ayah dan Bundanya.

Adresia memang telah memaafkan Devan sepenuhnya tapi bukan berarti dia melupakan begitu saja semua yang telah terjadi, semua pengkhianatan yang pernah Devan lakukan padanya masih terekam jelas di ingatan Adresia. Bukan berarti Adresia menyimpan dendam, tidak sama sekali. Dia hanya tidak bisa melupakannya, itu saja.

Inilah keputusan Adresia, dia tidak ingin kembali bersama Devan. Cukuplah dia memfokuskan dirinya untuk membahagiakan Saalim meski tanpa pendamping hidup.

Adresia memang seorang wanita yang lemah lembut tapi memiliki ketegasan sikap.

Semoga semua ini dapat menjadi pembelajaran untuk Devan agar tidak sembarangan menyakiti hati wanita, terlebih lagi jika itu wanita yang dia cintai karena akhir dari semua itu hanyalah penyesalan untuk dirinya sendiri.

NIATAN SAFIRA

Beberapa tahun kemudian ...

Adresia membuka tirai kamar Saalim membuat si pemilik kamar menggeliat dalam tidurnya terganggu oleh cahaya yang menerobos masuk. Saalim menutup mata dengan lengannya. Adresia menggelengkan kepala lalu mendekati putranya itu.

"Bangun dong Saalim, kamu kan mesti sekolah ntar telat lagi" Adresia mengusap pelan kepala Saalim.

"5 menit lagi Bun.."

"Gak, bangun sekarang nanti kamu telat lagi sekolahnya. Lagian Bunda kan udah sering bilang habis solat subuh jangan tidur lagi" tegur Adresia.

"Masih ngantuk Bun.."

"Makanya, siapa suruh semalam begadang nonton bola? Udah tau paginya harus sekolah" sahut Adresia.

"Ya gak mungkinlah Saalim lewatin Bun, semalam itu El Clasico. Rugi banget kalau gak nonton" akhirnya Saalim benar-benar membuka matanya.

"Rugi mana kalau telat ke sekolah?" Balas Adresia.

Saalim menggaruk kepalanya yang tidak gatal, dia tidak akan pernah menang dari ibunya ini.

"Mandi sekarang ya Nak, Bunda udah siapin sarapan buat kamu" Adresia pun beranjak dari kamar Saalim.

Saalim telah siap dengan seragam putih abu-abu, saat ini dia sudah duduk di kelas satu SMA. Saalim tumbuh menjadi anak yang sangat tampan, wajah yang dia warisi dari sang Ayah. Saalim juga memiliki otak yang cemerlang dengan banyaknya prestasi yang dia dapatkan di sekolah. Dia pun memiliki pendidikan ilmu agama yang baik dari keluarganya.

Meski usianya belum genap enam belas tahun tapi Saalim adalah anak yang mandiri dan dewasa hanya saja terkadang dia bersikap manja pada orang tuanya, tapi hanya sesekali dan itu wajar karena dia seorang anak tunggal, seluruh kasih sayang orang tuanya tentu hanya tucurahkan pada dirinya seorang terlebih lagi sang Ayah yang memang sangat amat memanjakannya. Devan bahkan tidak pernah berkata tidak pada Saalim, untunglah ada Adresia yang bisa mengontrol Saalim untuk bisa lebih menahan diri.

Saalim mengacak gemas rambut Alea yang sudah terikat rapi saat dia datang ke ruang makan.

"Abaaang,, kusut kan rambut Alea jadinya. Gak cantik lagi deh" renek Alea.

"Dih,, kecil-kecil tau aja bilang cantik" Saalim memang suka sekali menggoda adik sepupunya itu.

"Saalim jangan godain adiknya terus dong, lihat kusut rambut Alea kamu buat" tegur Adresia. "Sini Nak biar Bunda rapiin lagi rambutnya" Alea menghampiri Adresia untuk di rapikan lagi rambutnya.

Adnan yang melihat kejahilan Saalim pada anaknya itu hanya tertawa.

"Apa yang lucu sih Mas?" Tanya Alya, istri Adnan.

"Gak ada, keingat masa lalu aja" jawab Adnan masih tertawa.

Alya mengernyitkan dahinya bingung.

"Dulu kelakuan suamimu ini persis kayak Saalim, sukaaa banget godain adiknya. Tiap pagi pasti ngerecokin Sia padahal adiknya udah rapi" cerita Safira mengingat masa kecil anak-anaknya dulu.

"Tau tu, nyebelin" rungut Adresia.

"Lucu kali.." sahut Adnan enteng.

"Setuju banget sama Abi" Saalim dan Adnan melakukan *high five*.

Safira hanya bisa geleng kepala.

"Bun, nanti Saalim pulangnya agak sorean ya" lapornya.

"Kenapa memangnya? Apa ada pelajaran tambahan?"

Tanya Adresia.

"Gak sih, nanti siang Ayah mau ngajakin Saalim makan siang bareng ya kayak biasanya sih habis itu kita jalan-jalan jadi sorean baru pulang" jelas Saalim.

"Emang Ayah gak kerja? Ini kan bukan *weekend*?" Tanya Adresia lagi.

Saalim mengangkat bahu. "Ayah cuma bilang mau ngajakin Saalim makan siang bareng aja, Saalim gak nanya lagi"

"Ya udah, tapi ingat kamu jangan minta yang aneh-aneh sama Ayah. Bunda gak suka kalau kamu lapar mata" ucap Adresia mengingatkan.

"Iya Bunda"

"Kita berangkat sekarang anak-anak?" Tanya Adnan yang sudah menyelesaikan sarapannya.

"Iya Abii" jawab Alea dan Saalim kompak lalu berpamitan berangkat sekolah diantarkan oleh Adnan.

"Mbak perhatiin Saalim makin lengket aja sama Devan" kata Alya saat mereka membereskan piring bekas sarapan tadi.

"Wajarlah Mbak, namanya juga Ayah sama anak" jawab Adresia.

"Kamu gak takut kalau nanti Devan rebut Saalim dari kamu?" Tanya Alya.

Adresia tersenyum. "Saalim bukan barang yang bisa diperebutkan Mbak. Sia dan Mas Devan punya hak yang sama terhadap Saalim sebagai orang tua. Lagi pula Saalim bukan anak kecil lagi, dia sudah bisa mengambil keputusan. Sia juga yakin Mas Devan gak akan berbuat yang aneh-aneh"

"Semoga aja ya.."

Seperti yang Saalim katakan tadi pada Ibunya, Devan menjemputnya sepulang sekolah dan mengajaknya untuk makan siang bersama setelah itu Devan mengajak anaknya yang sudah beranjak remaja itu jalan-jalan ke *mall*.

"Kamu mau beli apa Saalim?" Tanya Devan.

"Gak ada Yah" jawab Saalim menggeleng..

Devan menatap putranya itu. "Masa gak ada yang kamu pengen?"

"Kan baru minggu kemarin Ayah beliin banyak barang buat Saalim, itu aja belum pada kepakai Yah" jawab Saalim.

"Ya udah, kita ke kafe Onty kamu aja mau gak?" Tawar Devan.

"Mau Yah, Saalim juga udah kangen banget sama Onty" jawab Saalim antusias.

Mereka pun akhirnya pergi ke kafe milik Lavina. Kebetulan wanita itu sedang berada di kafanya.

"Onty.." Saalim langsung mencium punggung tangan Lavina.

"Loh tumben nih kalian kemari" sambut Lavina.

"Ada yang kangen katanya" Devan melirik putranya.

"So sweet banget ada yang kangen sama Onty" ucap Lavina mencolek lengan Saalim.

"Adek mana Onty?" Tanya Saalim mencari keberadaan adik sepupunya itu.

"Lagi pergi sama Daddy nya" jawab Lavina. "Ya udah kalian duduk dulu ya, Onty masih harus ngecek laporan dulu nih"

Saalim mengangguk lalu dia memilih tempat duduk di *rooftop kafe*.

"Kamu masih mau jadi Pilot?" Tanya Devan membuka obrolan.

"Masih dong Yah, menjadi pilot itu tetap jadi cita-cita Saalim"

"Tapi kalau nanti kamu jadi pilot kita jarang ketemu dong karena kamu terbang mulu" ucap Devan dengan wajah sedih.

Saalim terkekeh melihat raut wajah Ayahnya. "Kan gak setiap hari tugasnya Yah, ada off nya juga"

"Kamu gak takut nanti kalau terbang bawa pesawat gitu? Kalau jatuh gimana? Ayah kan gak mau kalau sampai terjadi apa-apa sama kamu, Ayah tu sayaaang banget sama Saalim" ucap Devan.

"Ayah,, kata Bunda semua itu Allah yang atur. Kalau memang udah ajalnya mau lagi tidur pun ya tetap aja gak bisa mengelak dari maut. Ayah doain dong Saalim biar selalu dalam keadaan baik" ujanya.

"Tentu Nak, setiap saat Ayah selalu dan pasti doain kamu. Kamu harta Ayah yang paling berharga" Devan mengusap kepala anaknya dengan sayang. "Kalau emang menjadi pilot adalah cita-cita kamu maka Ayah akan mendukung kamu seratus persen. Ayah juga akan siapkan semua keperluan kamu untuk nanti sekolah pilot, kasihan Bunda kamu jangan sampai dia kesusahan"

Saalim tersenyum seraya mengangguk. Saalim merasa sangat beruntung memiliki orang tua seperti Devan dan Adresia, meski mereka sudah bercerai tapi mereka tetap kompak dalam membesarkan dan mencurahkan kasih sayang untuk Saalim agar anaknya itu tetap dapat merasakan keluarga yang utuh.

Selepas maqrib barulah Devan mengantarkan Saalim pulang ke rumah orang tua Adresia. Devan tidak bisa mampir karena sudah ada janji dengan Edo, dia hanya menitip salam untuk Adresia dan keluarganya.

"Assalamualaikum.."

Saalim baru saja masuk ke dalam rumah, Adnan dan istrinya sedang berada di ruang tv.

"Walaikumsallam.. Baru pulang Saalim?" Tanya Adnan setelah menjawab salamnya.

"Iya Abi.." Saalim mencium punggung tangan Adnan dan Alya. "Bunda mana Abi?" Tanya Saalim yang tidak melihat sosok ibunya.

"Tadi di kamar Nenek, coba aja kamu lihat"

Saalim pun pergi menuju kamar Safira. Baru saja dia ingin mengetuk pintu tapi terhenti saat mendengar pembicaraan di dalam kamar itu.

"Sia,, kamu masih ingatkan sama Ilham anak temannya Abi yang dulu pernah mau dijodohin sama kamu?" Tanya Safira.

Adresia tampak berpikir untuk mengingat-ingat lagi karena sudah lama sekali dia bertemu pria bernama Ilham itu. "Kenapa memangnya Umi?" Tanya Adresia.

"Kemarin Umi ketemu Ilham saat menghadiri pengajian di rumah orang tuanya. Dia nanyain kamu loh, ternyata sampai sekarang dia belum menikah. Kata Umi nya sih dia masih belum bisa melupakan kamu. Gimana kalau perjodohan yang dulu tidak terlaksana kita rajut kembali?" Tanya Safira.

Saalim mengurungkan niatnya untuk mengetuk pintu kamar Safira, dia menyandarkan punggungnya di tembok dekat pintu kamar itu, dia terdiam dengan kepala tertunduk menatap jari-jari kakinya.

KEDEWASAAN SAALIM

Saalim mengetuk pintu kamar Adresia sebelum dia masuk ke dalam kamar ibunya itu. Adresia sedang mengaji, Saalim duduk di dekat Adresia, menunggu ibunya itu menyelesaikan mengajinya.

"Ada apa Nak?" Tanya Adresia setelah dia menutup Al Quran yang tadi dibacanya.

Saalim membaringkan kepalanya di pangkuan Adresia, Adresia mengusap lembut kepala putra semata wayangnya itu. "Saalim dengar pembicaraan Nenek sama Bunda tadi, gak sengaja dengar sih sebenarnya"

Adresia sedikit kaget mendengarnya, itu artinya Saalim pun mendengar tentang Ilham.

Saalim mendongakkan kepalanya menatap wajah Adresia. "Saalim setuju sama Nenek. Selama bertahun-tahun Bunda hidup sendiri tanpa pendamping, sudah saatnya Bunda meraih kebahagiaan Bunda" ucapnya.

"Kamu adalah kebahagiaan Bunda" sahut Adresia cepat.

Saalim tersenyum. "Maka Bunda juga harus mencari kebahagiaan lain selain Saalim"

"Apa maksud kamu? Apa kamu mau ninggalin Bunda gitu, makanya kamu minta Bunda cari kebahagiaan lain?" Mata Adresia sudah mulai berkaca-kaca.

Saalim bangkit dari posisinya lalu duduk di hadapan Adresia, dia menggenggam erat kedua tangan ibunya. "Selagi Allah mengijinkan, selamanya Saalim akan terus bersama Bunda. Bunda pasti ngerti apa maksud Saalim dengan kebahagiaan yang lain itu" jedanya. "Saalim tau selama ini Bunda selalu menolak tiap ada pria yang mendekati Bunda karena Bunda ingin fokus membesarkan Saalim. Bunda takut Saalim dan Pria yang berusaha mendekati Bunda itu tidak

akan cocok. Tapi Bunda, sekarang Saalim bukan anak-anak lagi yang harus selalu Bunda khawatirkan. Emang sih Saalim belum gede-gede amat, masih abg tapi Saalim udah bisa ngurus diri sendiri kok dan Saalim akan menerima siapapun calon pendamping Bunda asalkan dia bisa membuat Bunda bahagia"

Adresia tersenyum membelai wajah anaknya itu. "Anak Bunda ternyata beneran udah gede ya sampai ngomongnya bijak gitu"

Saalim tersenyum lebar mendengar pujian ibunya. "Kalau emang Om Ilham itu masih melajang karena nungguin Bunda bukankah itu berarti cinta banget sama Bunda, dia pasti bisa bahagiain Bunda?"

Adresia menghembuskan napas panjang. "Cinta? Apa menurut kamu sebuah hubungan hanya perlu cinta?" Tanya Adresia.

Saalim tampak bingung menjawab.

"Kamu tau dulu Bunda memilih Ayah kamu karena cinta, kami saling mencintai saat itu. Awalnya rumah tangga kami sangat bahagia tapi ternyata cinta aja gak cukup untuk membuat kami terus bahagia. Ya walau pun Ayah masih mencintai Bunda tapi dia membuka pintu untuk orang lain masuk merusak cinta kami dengan alasan belum hadirnya keturunan. Jadi cinta aja gak cukup untuk kita bahagia Nak" ujar Adresia.

"Bunda masih marah sama Ayah?" Tanya Saalim.

Adresia menggeleng. "Bunda sudah pernah bilangin sama kamu, Demi Allah Bunda sudah memaafkan Ayah kamu. Hanya saja Bunda gak akan pernah bisa melupakan apa yang Ayah perbuat ke Bunda" jawabnya.

Adresia memang sudah menceritakan apa yang telah terjadi antara dirinya dan Devan. Awalnya Saalim memang tidak pernah bertanya apa pun padanya tentang masalah

kedua orang tuanya itu. Tapi seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya usia Saalim dengan pemikirannya yang semakin dewasa, dia pun mulai menanyakan kenapa Ayah dan Bunda memiliki kehidupan sendiri-sendiri? Kenapa Ayah dan Bunda berpisah? Kenapa Ayah dan Bunda tidak hidup bersama seperti keluarga lain? Dan begitu banyak tanya Apa, Kenapa, dan Mengapa lainnya hingga akhirnya Adresia menceritakan apa yang sebenarnya terjadi antara dia dan Devan.

Sejak dulu Adresia selalu mengajarkan anaknya untuk berkata jujur. Dia selalu berucap... *Sepahit-pahitnya Kebenaran Masih Lebih Manis Dari Pada Kebohongan*. Karena itulah meski apa yang akan diceritakannya itu dapat membuat Saalim kecewa pada Devan, Adresia tetap menasehati Saalim untuk tidak membenci Devan karena semua yang terjadi itu adalah masa lalu antara Adresia dan Devan, bukan antara Devan dan Saalim.

Awalnya memang Saalim sempat marah setelah mengetahui bahwa ayahnya itu pernah menyakiti ibunya, mengkhianatinya dengan wanita lain tapi dengan nasehat-nasehat yang Adresia berikan akhirnya Saalim bisa memaafkan ayahnya itu karena Adresia yang menjadi korban utamanya saja mau memaafkan lalu kenapa dia tidak?

Adresia mengingatkan Saalim pada kasih sayang yang Devan berikan pada Saalim selama ini, Saalim bisa merasakannya sendiri bahwa itu adalah kasih sayang yang sangat tulus dari ayahnya.

"Ayahmu memang bukan suami yang baik tapi percayalah, dia adalah Ayah terbaik bagimu" nasehat Adresia.

Adresia pun selalu mengingatkan Saalim tentang takdir yang telah Allah tentukan. Jangan pernah menyalahkan takdir.. Beruntunglah Devan memiliki anak dengan pemikiran

dewasa dan bijak hingga Saalim bisa memaafkan dan menerimanya sebagai Ayah.

"Apa Bunda akan menerima tawaran Nenek untuk menerima perjodohan itu?" Tanya Saalim.

"Bunda gak tau, dulu aja Bunda memilih pria yang Bunda cintai tapi ujung-ujungnya malah seperti ini apalagi kalau Bunda menikah karena perjodohan. Gak tau bakal gimana" jawab Adresia mengangkat bahu.

"Bunda wanita yang baik, Bunda pantas bahagia. Jangan jadikan Saalim halangan buat Bunda meraih kebahagiaan itu"

"Aduh,, anak Bunda ngomongnya bijak banget sih? Siapa yang ngajarin nih?" Adresia menjawab hidung Saalim.

Saalim hanya tertawa pelan. Saalim lalu memeluk erat tubuh Adresia. "Saalim sayaaaang banget sama Bunda. Saalim cuma mau ngeliat Bunda bahagia"

"Bunda juga sayaang banget sama Saalim" Adresia membalas pelukan anaknya.

Hari ini Saalim sedang berkunjung ke rumah Lavina karena tante kesayangannya itu terus-terusan meneleponnya dan mengatakan sangat merindukan Saalim padahal baru-baru ini pun mereka sudah bertemu di kafe milik Lavina.

"Ini cobain, Onty baru nyobain resep baru" Lavina menyuguhkan kue buatannya.

"Kamu gak lupa kasih gula kan, sayang?" Tanya suaminya.

Saalim tertawa mendengar pertanyaan pamannya itu pasalnya Lavina kerap kali melupakan bahan pokok dalam makanan yang dibuatnya. Lavina mencibir kesal. "Makanya cobain biar tau" sewotnya.

Saalim mencoba kue buatan Lavina, Lavina tampak harap-harap cemas menunggu komentar atas kue buatannya itu.

Setelah mengunyahnya beberapa saat lalu Saalim tersenyum. "Enak kok Onty" pujiunya.

Lavina tampak menghembuskan napas lega.

"Ya udah kamu nikmati dulu kuenya, Om mau mandi dulu nih gerah" pamit suami Lavina yang memang baru pulang berolahraga.

Lavina duduk di dekat Saalim, dia mengusap lembut kepala keponakannya itu. "Bunda kamu cerita ke Onty, katanya kamu setuju sama rencana Nenek buat jodohin Bunda sama Om Ilham" kata Lavina.

Saalim mengangguk sambil terus menikmati kue.

"Boleh Onty tanya sesuatu?" Tanya Lavina hati-hati.

"Mau tanya apa Onty?"

"Kenapa kamu gak pernah minta Bunda buat balikan sama Ayah? Onty tau Saalim sebenarnya pengen bangetkan lihat Ayah dan Bunda sama-sama lagi. Saalim mau keluarga kalian utuh kayak keluarga lainnya kan? Tapi kenapa Saalim gak pernah ngomongin tentang keinginan Saalim itu ke Bunda?" Tanya Lavina.

"Ketahuan ternyata" ucap Saalim tersenyum tipis. "Emang keliatan banget ya Onty?" Tanya Anak itu.

Lavina mengangguk.

"Apa menurut Onty, Bunda juga tau?" Tanya Saalim.

"Kalau Onty aja bisa tau, apalagi Bunda kamu yang udah mengandung, melahirkan dan membesarkan kamu selama ini. Orang yang paling mengerti kamu adalah Bunda kamu sendiri" jawab Lavina.

Saalim menghela napas. "Saalim gak mau egois dengan meminta Bunda buat balikan sama Ayah. Bunda selalu bilang kalau Bunda sudah maafin Ayah tapi tidak untuk melupakan apa yang sudah Ayah lakuin dulu. Jadi kalau Saalim sampai minta Bunda buat balik sama Ayah, itu justru akan membuat Bunda gak bahagia. Ayah pernah nyakitin Bunda dan itu pasti

berbekas di hati Bunda. Bunda pantas untuk bahagia meski gak sama Ayah. Saalim memang pengen orang tua Saalim sama-sama kayak keluarga lain, tapi kayak sekarang aja juga gak apa-apa. Saalim udah senang. Punya Ayah dan Bunda yang selalu ada untuk Saalim"

Lavina terharu dengan kedewasaan pikiran Saalim yang masih remaja ini.

"Onty sendiri pengennya Bunda balikan sama Ayah lagi atau memilih Om Ilham?" Tanya Saalim.

"Kalau pertanyaan itu di ajukan ke Onty beberapa tahun lalu maka Onty bisa menjawabnya dengan tegas, Onty gak mau Bunda kamu kembali sama Ayahmu. Tapi

sekarang jujur Onty gak tau. Onty serba salah. Di satu sisi, Mas Devan itu kakak Onty dan Onty tau kalau dia masih sangat mencintai Adresia tapi di sisi lain Adresia sahabat Onty, Onty tau seperti apa rasa sakit yang dia rasain dulu. Onty lebih memilih menyerahkan semuanya sama Bunda kamu, biar dia yang menentukan pilihannya" jawab Lavina bijak.

Lavina telah melihat perubahan pada diri Devan karena itulah dia mulai melunak dan tidak sekeras dulu. Sejak kembali bertemu dengan Adresia dan wanita itu menolak kembali pada Devan, fokus Devan hanya pada Saalim dan juga pekerjaannya. Bukan tidak ada wanita yang berusaha mendekatinya. Devan lelaki tampan dan mapan meski statusnya duda beranak satu tapi itu tidak menutupi kharismanya di mata banyak wanita hanya saja hati Devan sudah terkunci pada satu nama. *Adresia*.

Devan tidak berniat membuka hati untuk wanita lain. Seperti janjinya dulu, hanya akan ada nama Adresia satu-satunya wanita di hatinya.

"Onty kenal sama Om Ilham itu?" Tanya Saalim.

"Tau tapi gak kenal-kenal banget, dulu Onty pernah ketemu dia sebelum orang tua kamu menikah. Dia ganteng tapi masih kalah sih dari Ayah kamu, makanya nih kamu jadi ganteng gini turunan Ayahmu" kata Lavina.

Saalim tertawa senang, anak itu selalu bangga jika ada yang mengatakan wajahnya mirip Ayah karena Saalim sendiri mengakui ketampanan Ayahnya. "Apa menurut Onty Om Ilham itu bisa bahagiain Bunda?" Tanya Saalim.

"Onty gak tau kalau soal itu karena Onty gak begitu kenal sama dia. Kamu tau kenapa dulu Bundamu lebih memilih Ayah dari pada Om Ilham?"

"Kenapa Onty?"

"Karena Ayahmu seorang pejuang sedangkan Om Ilham lebih bergantung pada orang lain, contohnya dengan mengharapkan perjodohan orang tua. Wanita itu suka diperjuangkan karena itu membuat dirinya merasa berharga" ujar Lavina.

Saalim tampak berpikir keras mengartikan perkataan Lavina dan mulai membuat penilaiannya.

PENDIRIAN ADRESIA

Adresia sedang menemani Safira berbelanja kebutuhan bulanan mereka, setelah berbelanja Safira mengajak Adresia makan siang di restaurant yang ada di dalam mall itu. Saat Adresia masih memilih menu, terdengar suara wanita yang menyapa ibunya. Adresia mengangkat wajahnya dan melihat seorang wanita sebaya ibunya bersama pria yang tampak lebih tua darinya datang menghampiri meja mereka.

"Mbak Indri, Ilham.. ayo gabung di sini" ajak Safira menawarkan.

"Kalian berdua aja?" Tanya Indri yang sudah duduk di hadapan Safira sementara Ilham duduk tepat di depan Adresia.

"Iya, tadi habis belanja bulanan nih ditemani Adresia" jawab Safira.

"Kamu apa kabar Adresia?" Tanya Indri basa basi.

"Alhamdulillah, baik Tante. Tante sendiri gimana kabarnya?" balas Adresia.

"Alhamdulillah, Tante juga baik. Ilham gak ditanya juga nih?" Goda Indri.

Adresia hanya tersenyum sopan. Ilham mencuri-curi pandang melirik Adresia, Adresia tentu menyadari hal itu tapi dia berusaha pura-pura tidak mengetahuinya.

"Kamu kegiatannya apa sekarang Sia?" Tanya Indri.

"Cuma ngurusin butik sama anak aja Tante" jawab Adresia yang menekan kata 'anak'.

Raut wajah Ilham tampak berubah ketika Adresia menyebut soal anak.

"Anak kamu udah gede ya sekarang?" Tanya Indri.

"Iya Mbak, cucuku itu sudah besar. Udah bujang" sahut Safira karena Adresia hanya tersenyum tampak enggan menjawab.

"Dia tinggal sama kamu atau mantan suami kamu?" Tanya Indri.

"Tinggal sama saya Tante cuma sering juga nginap di rumah Ayahnya" jawab Adresia.

"Kamu masih berhubungan dengan mantan suami kamu itu?" Kali ini Ilham yang bertanya.

Adresia mengerutkan keningnya heran, kurang mengerti maksud pertanyaan pria itu.

"Maksudku kamu dan mantan suami kamu itu masih sering ketemu?" Ilham menjabarkan maksud pertanyaannya.

"Lumayan, kami bertemu untuk membicarakan masalah anak" jawab Adresia.

"Modus aja kali mantanmu itu mau bicarain soal anak. Emang kamu gak sakit hati dulu dipoligami sama dia?" Tanya Ilham.

Adresia merasa tidak nyaman mendengar perkataan Ilham. "Maaf Mas, itu masalah pribadi saya. Lagi pula gak baik suudzon begitu" tegurnya sehalus mungkin.

Tampak Indri menyentuh tangan Ilham agar putranya itu dapat menahan diri. Adresia tau sejak dulu Ilham membenci Devan yang menurutnya telah merebut Adresia darinya, kalau saja tidak ada Devan sudah pasti dia yang akan menjadi suami Adresia sesuai perjodohan yang telah direncanakan kedua orang tua mereka. Tapi pada akhirnya Adresia lebih memilih Devan.

"Sia, ibumu tentu sudah mengatakan tentang niatan Ilham untuk meminangmu bukan? Apa kamu sudah memikirkannya? Jika kamu setuju maka kami akan datang untuk melamar secara resmi" ujar Indri.

Adresia melirik ibunya, Adresia sungguh tidak nyaman dengan situasi yang mendadak ini.

"Mbak soal rencana kita itu nanti saja saya kabarin lagi ya. Situasinya lagi gak memungkinkan" kata Safira dapat membaca raut wajah putrinya.

"Adresia aku sungguh-sungguh dengan niatanku untuk menjadikanmu istri. Kuharap kali ini kamu gak lagi menolakku seperti dulu" harap Ilham.

Adresia hanya tersenyum tipis.

"Apa pertemuan kita dengan Tante Indri dan Mas Ilham itu memang hanya kebetulan atau memang Umi yang sudah merencanakannya?" Tanya Adresia sesampainya mereka di rumah.

"Memang Umi yang mengabari mereka kalau kita ada di sana. Umi mau kamu bisa ketemu sama mereka habisnya kamu selalu menolak tiap Umi ajak berkunjung ke rumah Mbak Indri" jawab Safira.

"Jelas Sia menolakh Umi. Di mana-mana pria yang mendatangi wanita bukan sebaliknya" sahut Adresia.

"Jadi maksudnya kamu mau Ilham yang berkunjung kemari?" Tanya Safira.

"Ya gak gitu juga Umi. Udahlah Umi, Sia capek mau istirahat dulu" jawabnya hendak berlalu.

Safira menahan lengan Adresia. "Pikirkan tentang lamaran Ilham ini baik-baik Sia" pintanya.

Adresia hanya mengangguk saja.

Terdengar suara mobil memasuki pekarangan rumah orang tua Adresia, Adresia yang kebetulan sedang duduk di teras melihat mobil Devan. Tak lama kemudian tampak Devan dan Saalim turun dari mobil. Sudah beberapa hari ini Saalim ikut dengan Devan ke Surabaya.

"Bundaa" Saalim langsung memeluk Adresia, walau hanya beberapa hari berpisah tapi dia sudah sangat merindukan ibunya itu. "Kangen banget sama Bunda" ucapnya terdengar manja.

Adresia tersenyum senang, dia mengusap kepala anaknya itu. "Bunda juga kangen banget sama kamu. Lama banget nih pulangnye" ucap Adresia cemberut.

Devan tertawa kecil melihat wajah Adresia yang menurutnya tampak menggemaskan tapi tentu itu hanya ada di pikirannya saja. "Ini aku bawain oleh-oleh buat kamu sama Umi" Devan menyodorkan paper bag pada Adresia.

"Repot-repot segala pake bawain oleh-oleh" Adresia mengambil paper bag itu.

"Oh iya Yah.. pesawat Saalim masih di mobil" Saalim menepuk pelan jidatnya.

"Ambil gih"

Saalim langsung pergi ke mobil Ayahnya. Tampak anak itu membawa mainan pesawat yang berukuran cukup besar hingga Saalim sedikit kesulitan membawanya.

"Gede banget pesawatnye" ucap Adresia saat melihat pesawat yang dibawa Saalim.

"Keren kan Bun?" Senyum sumringah tampak di wajah Saalim. Adresia mengacungkan jempolnya sebagai jawaban.

Adresia meminta asisten rumah tangga untuk membuatkan minuman.

"Kok sepi Sia, Bunda kemana?" Tanya Devan.

"Umi sama Mas Adnana dan istrinya lagi jenguk saudara di Depok" jawab Adresia.

"Oh iya Bun tadi Saalim diajakin Ayah lihat-lihat sekolah pilot" ceritanya antusias.

Adresia menoleh pada Devan berharap penjelasan.

"Saalim kan pengen banget jadi pilot jadi ya gak ada salahnye kan lihat-lihat dari sekarang" ucap Devan.

"Saalim kan baru kelas satu SMA Mas, masih lama kali" kata Adresia.

"Ya gak apa-apa. Waktu itu berjalan cepat tanpa kerasa loh. Lagi pula cuma lihat-lihat aja biar Saalim tau banget apa yang dia mau. Beneran udah mantap gak sama pilihannya untuk jadi pilot" jelas Devan.

"Udah mantap banget Yah.. Lihat orang-orang tadi belajar bawa pesawat bikin Saalim makin gak sabar deh buat jadi pilot" sahut Saalim antusias.

Devan tersenyum mengusap kepala anaknya. Dia lalu menoleh pada Adresia. "Kamu setuju sama cita-cita Saalim untuk jadi pilot?" Tanya Devan.

"InsyaAllah kalau memang itu yang menjadi impian Saalim, aku setuju aja Mas asal Saalim serius" jawab Adresia.

"Baguslah kalau gitu, jadi aku bisa nyiapin dananya dari sekarang" kata Devan lega.

"Aku ikut bantu dananya Mas, yang aku dengar sekolah pilot itu biayanya gede banget" kata Adresia.

"Gak perlu Sia, biar itu jadi tanggung jawabku. Biarkan aku saja yang memikirkan biayanya, Alhamdulillah aku punya tabungan yang cukup untuk memenuhinya" ucap Devan.

Adresia tau bahwa Devan sangat mampu membiayai sendiri, dia seorang pengusaha sukses hanya saja Adresia merasa tidak enak jika harus memberatkan Devan sendiri untuk biaya Saalim. "Tapi Mas.."

"Gak usah tapi-tapian lagi Sia. Biarkan masalah biaya kebutuhan Saalim aku yang sepenuhnya menanggung karena memang itu sudah kewajibanku sebagai Ayahnya" sela Devan tegas.

Adresia akhirnya menyetujui karena percuma juga untuk mendebat karena jika sudah masalah Saalim terkadang Devan suka keras kepala.

Adresia mendengarkan cerita Saalim selama anak itu ikut ayahnya ke Surabaya sementara Devan diam-diam menatap Adresia, menyimpan senyuman wanita yang masih sangat di cintainya itu dalam memori ingatannya. Devan masih menyimpan harapan untuk bisa kembali bersama Adresia tapi dia juga tau diri bahwa mantan istrinya itu sudah menutup hati untuknya, jadi biarlah dia mengagumi wanita itu dalam hatinya saja.

Kali ini Devan berusaha menyetujui kalimat bahwa mencintai tidak harus memiliki.

Adresia menghampiri Safira yang sedang merawat tanamannya di halaman belakang. "Kamu baru pulang?" Tanya Safira.

"Iya Umi" Adresia duduk di kursi yang ada di sana.

Safira mencuci tangannya lalu duduk di dekat Adresia. "Kamu sudah pikirkan tawaran Umi kemarin?" Tanya Safira.

Adresia menghembuskan napas panjang. "Sudah Umi, Sia juga sudah solat istikharah minta petunjuk untuk jawaban itu dan keputusan Sia sudah mantap Umi"

"Apa jawabanmu Sia?" Safira harap-harap cemas menanti jawaban anaknya itu.

"Adresia menolak perjodohan ini Umi" jawabnya mantap tanpa keraguan sedikitpun.

"Tapi kenapa Sia? Apa ini ada hubungannya sama Devan? Kamu mau balik lagi sama dia?" Tanya Safira.

Adresia menggenggam tangan ibunya. "Umi keputusan Sia ini gak ada hubungannya sama Mas Devan, Sia juga gak pernah kepikiran buat balikan sama Mas Devan. Sia kan juga udah bilang ke Umi kalau Sia sudah gak punya perasaan apa-apa lagi sama Mas Devan, hubungan kami hanya sebatas orang tua untuk Saalim, gak lebih dari itu" tegas Adresia.

"Lalu kenapa kamu lagi-lagi menolak Ilham? Kurangnya apa Ilham itu?" Tanya Safira.

"Kurang berani Umi.. Sia ngerasa benar-benar gak cocok sama Mas Ilham, dari dulu

dia gak pernah berubah. Selalu berlindung di balik orang tuanya. Umi tau kenapa dulu Sia lebih milih Mas Devan, playboy yang baru tobat yang baru mengerti agama dibanding Mas Ilham yang seorang anak kyai? Karena Mas Devan berani untuk berjuang, dia bahkan gak mundur meski dipukulin Mas Adnan dan diusir Abi. Dia tetap memperjuangkan Sia sedangkan Mas Ilham sedari dulu selalu berharap dari perjodohan" jeda Adresia. "Terlebih lagi dari pertemuan kita tempo hari, Adresia sudah bisa menilai bahwa Mas Ilham pasti gak bisa nerima Saalim. Dia benci Mas Devan dan kebencian itu dia salurkan pula pada Saalim yang merupakan anak Mas Devan. Semalam Mas Ilham menghubungi Sia"

"Nak Ilham telepon kamu? Dia bilang apa?" Tanya Safira penasaran.

"Dia bilang akan membahagiakan Sia jika Sia mau jadi istrinya. Dia akan menjadi suami yang setia, gak akan poligami tapi dia minta supaya Saalim tinggal sama Mas Devan aja" jawab Adresia.

"Ilham ngomong gitu ke kamu?" Safira tampak tidak menyangka akan hal itu.

"Mas Ilham bilang dia sempat ketemu Saalim waktu berkunjung kemari, wajah Saalim sangat mirip Ayahnya, itu sangat mengganggu buat Mas Ilham. Umi, Saalim itu hidup Sia, dia harta Sia yang paling berharga dan Saalim akan selalu jadi pilihan utama buat Sia. Sia gak bisa bersama seseorang yang gak bisa menerima anak Sia. Lagi pula Sia sudah bahagia hidup seperti ini, menikah bukan lagi menjadi prioritas utama Sia" jelasnya.

"Jadi itu keputusanmu nak?" Tanya Safira lembut.

"Iya Umi, Sia harap Umi mengerti" jawab Adresia.

Safira tersenyum sembari mengusap wajah putrinya dengan kasih sayang. "Umi tidak akan memaksamu Sia. Umi hanya ingin melihatmu bahagia. Jika memang itu keputusan yang kamu ambil maka Umi akan menghargainya, lagi pula egois sekali jika Ilham tidak bisa menerima Saalim sementara dia tau bahwa dia ingin menikahi seorang janda beranak satu. Umi rasa keputusanmu sudah tepat" ujar Safira.

Adresia memeluk Safira. "Terima kasih Umi" dia bersyukur memiliki Ibu yang bisa mengerti dirinya.

Adresia masuk ke dalam kamar Saalim, dilihatnya anaknya itu baru selesai mengerjakan PR. "Bunda ganggu gak?"

"Gak kok Bun, ini juga udah selesai" jawab Saalim.

"Bunda udah kasih jawaban ke Nenek tentang perjodohan itu" kata Adresia.

Kegiatan Saalim yang tengah membenahi buku sekolahnya terhenti, dia menoleh pada ibunya. "Apa jawaban Bunda?"

"Duduk sini" Adresia menepuk ranjang di sebelahnya agar Saalim duduk di dekatnya, Saalim pun menurut.

"Sebelum Bunda jawaban pertanyaan kamu, Bunda mau tanya satu hal sama kamu dulu" kata Adresia.

"Tanya apa Bunda?"

"Kenapa kamu setuju dengan niatan Nenek dibanding minta Bunda buat rujuk sama Ayah padahal kamu pengen banget liat Bunda barengan Ayah lagi?"

Saalim tertunduk, benar rupanya yang di katakan Lavina bahwa Adresia mengetahui keinginannya itu. "Ayah pernah ngecewain Bunda dan Saalim ngerti kalau Ayah sudah menorehkan luka yang sangat menyakitkan buat Bunda.

Saalim gak mau egois karena yang menjalani pernikahan itu Bunda, Bunda yang paling tau apa yang terbaik buat Bunda. Mungkin memang lebih baik hubungan Bunda dan Ayah kayak sekarang aja, damai. Bunda pernah bilang kalau Ayah adalah Ayah terbaik untuk Saalim tapi bukan suami yang baik untuk Bunda. Saalim mencoba realistis aja Bun, kaca yang udah retak gak akan bisa lagi utuh kayak semula" ujar Saalim.

Adresia sampai menitikkan air matanya mendengar ucapan putranya yang sangat bijak meski usia anak itu masih remaja. "Kamu belajar dari mana sih bijak gini?" Tanya Adresia saat Saalim menghapus air matanya.

"Belajar dari kehidupan, Bun" jawab Saalim tersenyum. "Terus jawaban Bunda apa soal lamaran itu?"

"Bunda menolak perjodohan itu, sama seperti dulu Bunda gak yakin sama Mas Ilham. Dari dulu dia gak berubah, tetap aja bergantung pada perjodohan bukan berjuang sendiri" jawab Adresia.

Lagi-lagi Saalim tersenyum mendengar ucapan ibunya, sama seperti yang Lavina katakan waktu itu padanya. Adresia lebih memilih diperjuangkan.

"Kalau Saalim udah gede nanti dan bertemu gadis yang Saalim inginkan, Saalim akan memperjuangkannya kayak Ayah dulu memperjuangkan Bunda tapi Saalim gak mau menyia-nyiakan gadis itu yang bisa buat Saalim berakhir dengan penyesalan" ucapnya.

"Jadikan pengalaman Ayah dan Bunda ini sebagai pembelajaran buat kamu ya Nak. Jangan mengulangi kesalahan yang pernah Ayah dan Bunda lakukan dulu" nasehat Adresia.

"InsyaAllah Bunda" jawab Saalim.

Adresia berjalan di tepian pantai, di biarkannya ombak laut yang membasahi kakinya. Adresia merentangkan

tangannya, merasakan hembusan angin menerpa wajahnya. Dia tersenyum begitu tenang. Merasa sangat bebas tanpa beban.

Adresia merasa sudah sangat bahagia dengan kehidupannya saat ini meski tanpa pendamping. Cukup Saalim berada di sisinya sebagai kebahagiaan terindah yang Allah hadiahkan untuknya.

"Bundaa" panggil Saalim berlari menghampiri Adresia.

Adresia tersenyum bahagia, dia merentangkan tangannya menyambut Saalim dalam pelukannya.

"Anakku,, kebahagiaanku.."

THE END